

SIFAT-SIFAT GURU DALAM PANDANGAN MAHMUD YUNUS

(Tinjauan Psikologis-Pedagogis)

T E S I S

Diajukan Sebagai salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Dalam bidang
Pendidikan Islam

OLEH :

F I R D A U S

NIM : 0904 S2 928

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2011

ABSTRAK

Guru sebagai pendidik mempunyai peran dalam rangka meningkatkan kualitas suatu bangsa. Ditangan gurulah nasib suatu bangsa ditentukan. Baiknya kualitas suatu bangsa terletak pada baik atau buruknya guru pada bangsa tersebut.

Dewasa ini sosok guru banyak mendapat kecaman dan sorotan dari masyarakat. Terutama mengenai kualitas guru yang ada ditengah-tengah masyarakat. Tersebut lebih disebabkan oleh rendahnya kualitas guru yang kita miliki pada saat sekarang ini.

Menyikapi hal ini, Mahmud Yunus, seorang ahli pendidikan merumuskan bagaimana sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru dalam mengemban amanah yang sangat besar dipundaknya. Mahmud Yunus sebagai seorang ilmuwan banyak memberikan kontribusi pemikirannya dalam pendidikan. Dan pemikiran-pemikiran beliau dapat kita jadikan suatu rujukan dalam mengonsep kembali tatanan pendidikan yang memerlukan penelaahan dan pemikiran.

Pemikiran-pemikiran Mahmud Yunus dalam hal pendidikan telah memberikan ide bagi penulis untuk menelaah pemikiran Mahmud Yunus sehingga muncullah judul penelitian ini “ **Sifat-sifat Guru Dalam Pandangan Mahmud Yunus (tinjauan psikologis pedagogis)**”

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, sedangkan metode yang digunakan adalah *content analisis*. Sedangkan sumber data terdiri dari data primer yang berasal dari karangan Mahmud Yunus sendiri dan data skunder dari berasal dari buah karya orang lain.

Dari hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa sifat yang dimiliki guru akan mempengaruhi sikap, minat anak dalam belajar. Sifat guru juga akan menciptakan interaksi yang baik antara guru dan murid. Sifat guru yang baik akan juga berperan dalam menciptakan karakter pada individu anak didik.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Metode Penelitian.....	10

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis.....	14
1. Guru Dan Peranannya Dalam Pendidikan.....	14
2. Fungsi Dan Kedudukan Guru Dalam Pendidikan.....	22
3. Sifat Sifat Guru Dan Kaitannya Dengan Aspek Psikologis Pedagogis.....	27
B. Telaah Penelitian Terdahulu.....	4

BAB III : BIOGRAFI MAHMUD YUNUS

A. Riwayat Hidup Prof.Mahmud Yunus.....	47
B. Kiprah Mahmud Yunus Dalam Dunia Pendidikan.....	52
C. Karya-Karya Mahmud Yunus.....	60

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Sifat-Sifat Guru.....	66
B. Fungsi Sifat-Sifat Guru Dalam Pendidikan.....	77
C. Sifat-Sifat Guru Di Tinjau Dari Aspek Psikologis Pedagogis.....	81
D. Analisa Terhadap Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Sifat-Sifat Guru.....	105

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	141
B. Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA.....	143
----------------------------	------------

LAMPIRAN

1. Curriculum Vitae.....	
--------------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan sumber daya manusia yang selalu diharapkan oleh bangsa ini perlu didukung oleh seluruh lapisan masyarakat karena dengan sumber daya manusia yang memadai akan dapat membangun negara ini dari semua aspeknya, sekaligus mengangkat harkat dan martabat masyarakat Indonesia di mata dunia. Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia ini maka perlu dipersiapkan manusia-manusia yang berkualitas, baik dari segi intelektualitas maupun berkualitas dari segi moral spiritualnya.

Untuk menciptakan muslim yang memiliki pengetahuan yang tinggi maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu di kelola dengan baik sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri¹. Manusia adalah makhluk yang unik dan dinamis, maka pendidikan tersebut harus berkembang mengikuti kebutuhan dari manusia itu sendiri dalam rangka menciptakan manusia yang bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Namun cita-cita tersebut tidak akan dapat tercapai tanpa adanya usaha yang keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita, karena proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.

¹ Abdul Rohmat, *Profesi keguruan*, Patlot Cendikia Press, Sukabumi, 2007. h. 17

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi dibalik itu, karena semakin tinggi cita-cita yang akan diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntutan hidup yang meningkat pula. Itulah sebabnya pendidikan beserta lembaga-lembaganya harus menjadi cermin dari cita-cita kelompok manusia di satu pihak, dan pada waktu bersamaan pendidikan sekaligus menjadi lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita hidup kelompok manusia sehingga tidak terbelakang dan cenderung statis.

Salah satu unsur yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, karena gurulah yang berada di garda depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia dan guru juga memiliki peranan dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill, kematangan emosional, moral serta spiritual.

Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Guru sebagai pendidik mempunyai tugas yang besar dipundaknya. Tidak hanya menjadikan anak didiknya menguasai ilmu pengetahuan, lebih dari itu guru juga memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam

pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini adalah aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada siswa². Yang pada akhirnya anak didik diharapkan dapat menjadi hamba Allah yang siap untuk mengemban amanah yang lebih besar yaitu menjadi wakil Allah di muka bumi ini.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa³.

Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar murid-muridnya adalah berupa membimbing, memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, kesusilaan, kebenaran, kejujuran, sikap-sikap dan sifat-sifat yang baik dan terpuji dan sebagainya⁴.

Di era globalisasi pada saat ini persoalan yang dihadapi pendidik sangatlah beragam dan pendidik dituntut untuk dapat menyelesaikan problem-problem yang ada di dunia pendidikan. Guru tidak hanya bertugas di depan kelas sebagai seorang pentransfer ilmu. Lebih dari itu guru merupakan sosok figur bagi anak-anak didiknya.

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009, h. 14

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, h. 7.

⁴ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, h. 13.

Guru harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak didik dan sekaligus memberikan solusi dari permasalahan tadi, guru juga harus dapat memposisikan dirinya sebagai pendidik sekaligus sebagai “teman” bagi anak didiknya. Guru harus membuka diri dan menampung seluruh keluhan kesah anak didiknya, menjadi orang tua bagi anak didiknya di saat anak didik tersebut memerlukan perlindungan dan kasih sayang.

Melihat dari uraian di atas betapa mulianya tugas seorang guru dalam mendidik, membimbing, sekaligus menjadi pengayom bagi anak didiknya. Sehingga seorang anak didik merasa tidak akan ada artinya tanpa adanya jasa-jasa dari para gurunya.

Dewasa ini berbicara tentang guru menjadi suatu hal yang menarik, banyak dibicarakan orang dan senantiasa dipertanyakan orang baik dari kalangan pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan akhir-akhir ini hampir setiap hari media masa khususnya cetak, baik harian maupun mingguan banyak yang memuat berita tentang guru. Akan tetapi sangat kita sayangkan berita-berita yang di muat di media masa tersebut cenderung untuk meremehkan bahkan melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum, maupun yang sifatnya sangat pribadi. sedangkan dari pihak guru nyaris tidak dapat untuk membela diri. Masyarakat atau orang tua pun kadang merendahkan dan menuding guru yang tidak berkompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra putrinya tidak dapat menyelesaikan persoalan sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Banyak juga orang yang berkomentar bahwa performen guru saat ini tidak memiliki wibawa atau terjadinya kemerosotan wibawa, kemudian keberadaan guru sekarang jauh berbeda dengan guru masa lalu, pada masa lalu guru di sanjung, dihormati dan dihargai⁵.

Selain itu banyak juga keluhan-keluhan dari kalangan bisnis dan industrialis yang memprotes para guru dikarenakan kualitas lulusan dianggapnya kurang memuaskan bagi kepentingan perusahaannya. Di mata muridpun kadang kala guru sering dilecehkan dan tidak dihormati. Penghormatan yang diberikan murid kepada guru tidak lebih hanya sebatas formalitas untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau lulus dalam suatu mata pelajaran. Tentu saja rongrongan ataupun tuduhan yang ditujukan kepada guru lambat laun akan menghilangkan kewibawaan guru dan menurunkan martabatnya. Sehingga guru tidak lebih hanya sebatas suruhan orang tua dalam rangka mentransfer ilmu kepada anak didiknya.

Belum lagi kasus-kasus kekerasan yang dilakukan guru terhadap anak didiknya. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana seorang guru yang tega melakukan hukuman fisik yang berlebihan terhadap anak didiknya, sehingga menjadikan anak tersebut trauma dan takut terhadap guru tersebut.

Kita memang tidak bisa menutup mata tentang kualitas yang ada pada guru kita pada saat ini. Masih banyak dikalangan guru yang menunaikan tugasnya hanya sebagai melepaskan kewajibannya, tanpa memperhatikan esensi dari profesinya tersebut. tidak kita pungkiri ada sebagian guru yang datang terlambat

⁵ Martinis Yamin, *Profesionalisasi guru&Implementasi KTSP*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, h. 54.

ke kelas dan mengakhiri pelajaran lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Belum lagi kesiapan guru di depan kelas dalam menghadapi dan menyampaikan pengetahuan kepada anak didiknya. sebagian guru masih kesulitan ketika berinteraksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar dikarenakan guru tersebut tidak menguasai mata pelajaran tersebut dan kurang mendalami apa yang akan disampaikan kepada anak didiknya. Yang pada akhirnya guru tersebut menghabiskan jam pelajarannya dengan bercerita ataupun bersenda gurau kepada anak didiknya dengan tujuan untuk menghabiskan waktu.

Belum lagi dari segi moralitas. Masih ada di kalangan guru yang keluar dari norma-norma yang digariskan untuk seorang pendidik. Ada dikalangan guru yang tidak dapat menahan emosi dan rasa marahnya kepada anak didiknya, sehingga keluarlah kata-kata yang tidak pantas untuk didengar oleh anak didiknya yang mana hal tersebut akan mempengaruhi anak yang dalam masa perkembangan.

Dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah sikap guru yang di luar batas kewajaran terhadap anak didiknya. Seorang guru yang seharusnya melindungi, menyayangi dan mengasihi anak didiknya tega untuk berbuat yang tidak senonoh kepada anak didiknya. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana seorang guru yang tega untuk melakukan pelecehan seksual terhadap anak didiknya sendiri. Padahal seorang guru haruslah bertindak dan berbuat sesuai aturan dan norma-norma agar kewibawaannya tidak hilang di hadapan anak didiknya.

Belum lagi masalah kekerasan yang dilakukan guru terhadap anak didiknya. dikarenakan hal yang sepele seorang guru tega untuk memukul dan menghardik

anak didiknya sendiri, sehingga anak didiknya merasa takut kepada guru tersebut. Dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan yang ada pada guru kita pada saat ini.

Menengok permasalahan di atas kita tidak bisa menafikan bahwasannya pelayanan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik mungkin masih kurang. Hal ini lebih disebabkan oleh sangat minimnya pengetahuan para pendidik kita terhadap ilmu pendidikan dan pengajaran. Bahkan kadang kita tidak bisa menutup mata bahwasannya guru-guru yang berada di depan kelas bukanlah seseorang yang telah menerima ilmu-ilmu kependidikan. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab yang menjadikan kualitas pendidikan kita belum mencapai apa yang kita cita-citakan.

Terkadang guru juga masih kurang mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Banyak yang beranggapan bahwasannya seorang guru hanya bertugas untuk menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Padahal lebih dari itu, tugas dan tanggung jawab guru sangatlah luas dan sangatlah kompleks ruang lingkupnya. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas keberhasilan intelektual anak didiknya, lebih dari itu guru juga harus bertanggung jawab terhadap terbentuknya moral dan akhlak yang baik terhadap peserta didiknya tersebut⁶.

Untuk membentuk moralitas dan akhlak terhadap peserta didik, maka terlebih dahulu seorang guru harus menghiasi dirinya dengan sifat dan akhlak karimah dalam setiap gerak tindak dan perbuatannya. Seorang guru yang jauh dari sifat dan

⁶ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2007, h. 47.

akhlaq karimah, maka akan sulitlah bagi guru tersebut untuk menginternalisasikan norma dan akhlaq yang mulia ke dalam diri peserta anak didiknya, bahkan guru tersebut akan runtuh kewibawaannya di hadapan para anak didiknya.

Berbicara tentang guru kita tidak bisa melupakan tentang kepribadian dan sifat guru tersebut. Sifat-sifat yang baik yang ada pada guru secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi proses pendidikan.

Menghadapi permasalahan yang seperti ini banyak intelektual-intelektual kita yang menawarkan solusi terhadap masalah pendidikan kita khususnya dalam hal tenaga kependidikan keguruan.

Mahmud Yunus seorang tokoh pendidikan Indonesia telah memberikan konsep-konsep tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum guru tersebut berinteraksi dan memberikan pengajaran terhadap peserta didik.

Penelitian ini akan membahas pemikiran seorang tokoh dari sekian banyak tokoh pendidikan di Indonesia. Tokoh ini adalah Prof Mahmud Yunus. Mahmud Yunus banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan dan banyak memberikan kontribusi yang besar melalui tulisan-tulisannya dalam masalah pendidikan.

Mahmud Yunus adalah salah satu tokoh yang banyak berkiprah dalam masalah pendidikan. Melihat begitu luasnya cakupan pengetahuannya dalam masalah pendidikan, maka yang dijadikan objek permasalahan dalam tesis ini adalah tentang sifat-sifat guru dalam pandangan Mahmud Yunus. Analisis dalam tulisan ini lebih diarahkan pada *“Sifat-Sifat Guru Dalam Pandangan Mahmud Yunus Di Tinjau Dari Segi Psikologis-Pedagogis”*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam tesis ini adalah:

1. Pemikiran Mahmud Yunus tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru
2. Sifat-sifat guru dalam pandangan Mahmud Yunus jika ditinjau dari psikologis pedagogis

2. Rumusan Masalah

Sedangkan rumusan masalah dalam tesis ini adalah:

1. Apa saja sifat-sifat yang harus dimiliki guru menurut pandangan Mahmud Yunus
2. Bagaimana sifat-sifat guru tersebut ditinjau dari aspek psikologis pedagogis

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian tentang sifat-sifat guru dalam pandangan Mahmud Yunus dengan tujuan mengetahui sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru. Kemudian penelitian ini ingin mengetahui bagaimana sifat-sifat guru menurut Mahmud Yunus apabila ditinjau dari aspek psikologis pedagogis. Aspek psikologis disini dititik beratkan pada psikologi pendidikan.

Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya kepada tenaga-tenaga pendidik tentang bagaimana

sikap, sifat guru yang seharusnya melekat pada diri guru tersebut sebagai aktor dalam dunia pendidikan.

Mengingat pentingnya guru dalam masalah pendidikan, maka sangat pentinglah bagi kita untuk mengetahui dan mengkaji kembali konsep-konsep pendidikan terutama yang berkaitan dengan masalah keguruan.

Kajian analisis pemikiran ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi penyusun secara khusus dan generasi islam secara umum.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan kita khususnya untuk para pendidik yang kesehariannya bergelut menghadapi para siswanya. Diharapkan dengan adanya tulisan ini para guru dan pendidik dapat menghiiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjadi contoh yang baik bagi para anak didiknya.

D. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah *library research* (studi kepustakaan) yakni dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang dibutuhkan serta menuangkannya dalam tulisan. Metode yang digunakan adalah *Content analisis* (menganalisa buku-buku karangan Mahmud Yunus) serta memberikan pemahaman tentang sifat-sifat guru yang dipaparkan dalam beberapa buku yang dikarang oleh beliau.

Metode *Content Analisis* juga menekankan pada analisis terhadap pemikiran Mahmud Yunus tentang sifat-sifat guru yang di tinjau dari segi psikologis

pedagogis. Penulis juga berusaha untuk memaparkan, menjelaskan dan menghubungkan pemikiran Mahmud Yunus tersebut dengan tinjauan secara psikologis pedagogis.

2. Sumber Data

Adapun sumber data terbagi dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil karya tokoh yang diteliti, yakni Mahmud Yunus. Buku-buku yang dijadikan literatur kepustakaan dalam meneliti serta menjabarkan pemikiran Mahmud Yunus sebagai rujukan utama yang memiliki kaitan langsung dengan tesis ini adalah:

1. Tarbiyah wa At-ta'lim
2. Sejarah Pendidikan di Indonesia
3. Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran

Buku tersebut di atas terkait langsung dengan judul penelitian yang mana di dalamnya banyak dipaparkan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Data sekunder diperoleh dari buku-buku tentang pendidikan dan keguruan dari buah karya orang lain seperti:

1. Uyoh Syadullah, *Pedagogik*, Alfabeta, Bandung, 2010
2. Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*, Alfabeta, Bandung, 2010.
3. Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Alfabeta, Bandung, 2010.

4. Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosydakarya, Bandung, 2010
5. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosydakarya, Bandung, 2007.
6. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Remaja Rosydakarya, Bandung, 2006.
7. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosydakarya, Bandung, 2003.
8. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009.
9. Djazali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
10. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, Rajawali Press, Bandung, 2005.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan pemikiran Mahmud Yunus yang berhubungan dengan judul sifat-sifat guru. Pemikiran-pemikiran Mahmud Yunus di ambil dari dua sumber utama: Pokok-pokok Pendidikan dan pengajaran dan at-Tarbiyah wa at-Ta'lim. Kemudian data-data yang telah ditemukan dalam kedua buku tersebut di ramu dan diungkapkan melalui kutipan langsung maupun tidak langsung dan pemikiran Mahmud Yunus tersebut di tinjau dari segi psikologis pedagogis.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis adalah, *Pertama*; Deskriptif, yaitu menggambarkan data atau keterangan yang menjadi objek telaah, yang dalam hal ini menggambarkan sifat-sifat guru menurut para ahli pendidikan dan juga menurut Mahmud Yunus sendiri. *Kedua*: Analisis sintesis, yaitu menganalisa suatu tulisan untuk mendapatkan fakta atau jawaban yang tepat, mengenai asal usul dan penyebabnya dari yang bersifat umum kepada yang lebih khusus. *Ketiga*: Komparatif, yaitu melakukan perbandingan dengan teori yang lain, dalam hal ini dapat juga dilakukan perbandingan dengan pemikiran-pemikiran dari para ahli, khususnya ahli dalam bidang pendidikan. *Keempat*: Heuristik⁷, yaitu melakukan penelaahan secara mendalam terhadap hal-hal yang berkaitan dengan prosedur analisis yang dimulai dengan perkiraan yang tepat dan mengeceknya kembali sebelum memberi kepastian atau lebih tepatnya adalah teknik penelitian dengan maksud untuk menemukan ide baru.

⁷ Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskien yang berarti saya menemukan. Lihat Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, tth, h. 80

BAB III

BIOGRAFI MAHMUD YUNUS

A. Riwayat Hidup Prof Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan di Batusangkar, Sumatra Barat pada tanggal 10 Februari 1899 (30 Ramadhan 1336 H), dan wafat pada tanggal 16 Januari 1982. Ia termasuk tokoh pendidikan Indonesia yang gigih memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negri¹.

Mahmud Yunus kecil hidup dan berkembang dalam lingkungan ibu dari kalangan pemimpin agama. Sebagai anak yang hidup dalam keluarga beragama, pada usia tujuh tahun Mahmud Yunus sudah belajar al-quran di surau kakeknya, Engku Gadang Thahir bin Ali. Di surau inilah ia tahu bagaimana cara sholat, puasa dan membaca al-quran dengan benar².

Ayahnya seorang petani biasa, bernama Yunus bin Incek, dari suku Mandailing dan ibunya bernama Hafsah dari suku Chaniago. Walaupun dilahirkan dari suku yang sederhana, namun mempunyai nuansa keagamaan yang sangat kuat. Ayah Mahmud Yunus adalah bekas pelajar surau dan mempunyai ilmu keagamaan yang cukup memadai, sehingga ia di angkat menjadi imam Nagari. Jabatan Imam Nagari pada waktu itu diberikan secara adat oleh anak nagari kepada salah satu warganya yang pantas untuk menduduki jabatan itu atas dasar ilmu agama yang dimiliki.

¹ *Ibid.*, h. 57.

² Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Aksara, Bandung, 2003, h. 373.

Di samping itu Yunus bin Incek dimasyurkan juga sebagai seorang yang jujur dan lurus. Ibu Mahmud Yunus seorang yang buta huruf, karena ia tidak mengenyam pendidikan sekolah, apalagi pada waktu itu di desanya belum ada sekolah. Tetapi ia dibesarkan dalam lingkungan yang Islami. Kakek Hafsah adalah seorang ulama yang cukup dikenal, bernama Syekh Muhammad Ali, bergelar Tuanku Kolok. ayahnya bernama Doyan Muhammad Ali, bergelar Angku Kolok. Pekerjaan Hafsah adalah bertenun. Ia mempunyai pekerjaan menenun kain yang dihiasi benang emas, yaitu kain tradisional Minangkabau yang dipakai pada upacara-upacara adat. Saudara Hafsah bernama Ibrahim, seorang saudagar kaya di Batusangkar. Kekayaan Ibrahim ini sangat menopang kelanjutan pendidikan Mahmud Yunus, terutama pada waktu ia belajar ke Mesir. Ibrahim sangat memperhatikan bakat serta kecerdasan yang dimiliki oleh kemenakannya. Dialah yang mendorong untuk melanjutkan pelajarannya keluar negeri dengan disertai dukungan dana untuk keperluan itu.

Ibrahim sendiri memiliki seorang anak yang sebaya dengan Mahmud Yunus. Ia bergelar Datuk Sati, sangat ahli dibidang adat³. Hal inilah yang diasumsikan menjadi penyebab mengapa Mahmud Yunus kurang menonjol pengetahuannya dalam adat Minang Kabau. Ibrahim agaknya menginginkan arahan yang berbagi antara anak dan kemenakannya. Karena anaknya sangat menggemari masalah-masalah adat, maka ia menyalurkan kegemarannya untuk belajar pada ahli-ahli adat, hingga ia menguasai adat ini dengan baik.

³ <http://luluvikar.wordpress.com/2005/08/23/biografi-mahmud-yunus/>.

Melihat perkembangan Mahmud Yunus dari kecil, ternyata lebih cenderung mempelajari agama, maka Ibrahim pun menyokong kecenderungan ini. Bahkan ia tidak keberatan menanggung semua biaya yang diperlukan untuk keperluan itu, hingga Mahmud Yunus bisa melanjutkan pelajaran ketingkat yang lebih tinggi. Dukungan ekonomi dari sang mamak dengan disertai dorongan dari orang tuanya, maka Mahmud Yunus dari sejak kecil hingga remaja dilibatkan dengan keharusan untuk belajar dengan baik, tanpa harus ikut memikirkan ekonomi keluarga membantu orang tua mencari nafkah, kesawah atau keladang meskipun Mahmud Yunus satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya. Ia dan adiknya Hindun. Sedangkan ayahnya telah meninggalkan ibunya selagi Mahmud Yunus masih kecil, sebelum ia *mumayyiz*⁴.

Sejak kecil Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu Agama Islam. Ketika berumur tujuh tahun ia belajar membaca al-qur'an di bawah bimbingan kakeknya Muhammad Taher yang dikenal dengan nama Engku Gadang⁵. Setelah menamatkan al-quran, ia menggantikan kakeknya sebagai guru ngaji al-qur'an.

Pada tahun 1908 dengan dibukanya sekolah desa oleh rakyat Sungayang, Mahmud Yunus pun tertarik untuk belajar di sekolah desa tersebut. Setelah mendapat restu dari ibunya, iapun mengikuti pelajaran di sekolah desa pada siang hari, namun tanpa meninggalkan tugas-tugasnya di surau kakeknya mengajar al-quran pada malam harinya. Rutinitas seperti ini di jalani oleh Mahmud Yunus dengan tekun dan penuh prestasi.

⁴ *Ibid*

⁵ Abudinata, *Op. cit.*, h. 57.

Tahun pertama sekolah desa hanya dalam masa empat bulan, karena ia memperoleh penghargaan untuk dinaikkan ke kelas berikutnya. Bahkan di kelas tiga, ia tetap bertahan dengan nilai tertinggi diantara teman-teman sekelasnya. Pendidikan sekolah desa hanya dijalannya selama kurang lebih dari tiga tahun. Pada waktu belajar di kelas empat Mahmud Yunus menunjukkan ketidakpuasannya terhadap mata pelajaran di sekolah desa. Karena pelajaran yang diberikan tidak berbeda jauh dari pelajaran kelas tiga.

Bertepatan dengan itu H.M Thaib⁶ membuka Madrasah di Surau Tanjung Pauh Sungayang. Madrasah ini bernama Madrasah School yang berdiri pada tanggal 4 November 1910⁷. Sekali lagi Mahmud Yunus meminta izin dari ibunya Mahmud Yunus pun pindah ke Madrasah School di bawah asuhan H.M Thaib yang dikenal sebagai salah seorang ulama pembaharu Minangkabau. Di sekolah ini ia mempelajari ilmu nahwu, ilmu shorof, berhitung dan bahasa Arab. Ia belajar di sini dari jam 09.00 pagi hingga jam 12.00 siang. Sementara pada malam harinya ia tetap mengajar di surau kakeknya⁸.

Pada tahun 1911, karena keinginannya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama secara lebih mendalam dengan H.M Thaib Umar, Mahmud Yunus menarik diri dari surau kakeknya untuk kemudian menggunakan waktu sepenuhnya siang dan malam belajar ilmu fiqh dengan H.M Thaib Umar di Surau Tanjung Pauh. Ia

⁶ Muhammad Thaib Umar dilahirkan di Sungayang Batu Sangkar pada Tahun 8 Syawal 1291 bertepatan dengan 1874 masehi, beliau adalah salah satu pembaharu dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Madras School yang bercorak modern. Bentuk pendidikan di Madras ini jauh berbeda dengan system yang lain. Murid-murid tidak lagi bersila melingkungi guru, tetapi sudah mempergunakan meja, kursi dan papan tulis. Inilah Madrasah pertama di Sumatra Barat yang memperkenalkan meja dan kursi. Lihat M Sanusi Latif, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatra Barat*, Islamic Center Sumatra Barat, 1981, h. 90.

⁷ Abudinata, *Op. cit.*, h. 57

⁸ <http://luluvikar.word.press.com/2005/08/23/biografi-mahmud-yunus/>.

belajar dengan tekun dengan ulama pembaharu ini, sehingga ia menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik, bahkan ia dipercaya oleh gurunya untuk mengajarkan kitab-kitab yang cukup berat untuk ukuran seusianya.

Pada tahun 1917, Syeikh H.M Thaib Umar mengalami sakit⁹, karena itu Mahmud Yunus ditugasi untuk menggantikan gurunya memimpin Madrasah School. Setelah memiliki pengalaman beberapa tahun mengajar dan memimpin Madrasah School serta setelah menguasai dengan mantap beberapa bidang ilmu agama, Mahmud Yunus kemudian berkeinginan melanjutkan pelajarannya ketingkat yang lebih tinggi di Mesir. Keinginannya ini muncul setelah ia berkesempatan menunaikan ibadah Haji Ke Makkah pada tahun 1923¹⁰ lewat Penang Malaysia. Setelah menunaikan ibadah haji ini ia belajar di Mesir untuk melanjutkan studinya yang selama ini menjadi cita-citanya. Ia mulai studinya di Al-Azhar dan di dar ulum Ulya sampai tahun 1929.

Sepulangnya dari Mesir, Mahmud Yunus mengabdikan dirinya hampir seluruh sisa hidupnya di dalam dunia pendidikan, sehingga berkat jasa-jasanya terhadap pendidikan, ia dianugrahi gelar Doktor Honoris Causa dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 15 Oktober 1977¹¹.

⁹ H.M Thaib Umar mengalami sakit selama tiga tahun. Pada petang Rabu 6 Zulka'dah 1338 H (22 Juli 1920) beliau berpulang keRahmatullah dalam usia 47 tahun. Pengajian Kitab disungai Sungayang diteruskan oleh Mahmud Yunus. Pada tahun 1918 Mahmud Yunus membangaun kembali Madrasah School. Ketika Mahmud Yunus berangkat ke Masir tahun 1924, Madrasah School diteruskan oleh murid-muridnya Aiderus Arif, Tamin Nur dan guru-guru lainnya. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidakarya agung, Jakarta, tth, h. 148.

¹⁰ Abudinata, *Op.cit.*, h. 58.

¹¹ Suwito dan Fauzan, *Op. cit.*, h. 374.

B. Kiprah Mahmud Yunus Dalam Dunia Pendidikan.

Pendidikan Islam adalah jalur profesi yang dipilih oleh Mahmud Yunus. Pilihan ini pulalah yang menuntunnya melakukan pilihan jurusan dalam pendidikan yang ia lalui, untuk kemudian sangat berperan memantapkan langkah dalam setiap karir yang dilaluinya. Sekembalinya ke Indonesia, Mahmud Yunus mulai menerapkan ilmu yang diperolehnya. Madrasah School yang dulu pernah di pimpin Mahmud Yunus menggantikan gurunya H.M Thaib Umar mulai mendapat sentuhan dan perubahan. Sekolah ini oleh Mahmud Yunus diganti dengan nama Al-Jami'ah Islamiyah¹².

Al-jamiah Islamiyah dipimpin oleh Mahmud Yunus selama dua tahun karena setelah itu kegiatan Mahmud Yunus lebih banyak di Padang dalam memimpin Normal Islam yang didirikan oleh PGAI pada waktu yang sama¹³.

Normal Islam (Kuliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah) didirikan di Padang oleh persatuan guru-guru agama islam. Sekolah ini setingkat Aliyah dan bertujuan untuk mendidik calon guru. Oleh karena itu murid yang diterima di sekolah ini adalah lulusan Madrasah tujuh tahun. Kepemimpinan Normal Islam dipercayakan kepada Mahmud Yunus sejak pertama kali didirikan.

¹² Al-Jami'ah Islamiyah di Sungayang Batusangkar, didirikan oleh Mahmud Yunus pada bulan zulka'dah (20 Maret 1931) Al-Jami'ah ini memiliki tiga tingkat yaitu: Tingkat ibtida'iyah lama pelajarannya 4 tahun dengan pelajarannya: Ilmu-ilmu agama, Bahasa Arab, Pengetahuan Umum yang sama tingkatannya dengan *Schakel*. Tingkat kedua yakni Tsanawiyah lama pelajarannya 4 tahun dengan mata pelajaran: Ilmu-ilmu agama, Bahasa Arab, Pengetahuan umum yang setingkat dengan Normal School, dan tingkat ketiga "aliyah dengan lama pelajarannya 4 tahun. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, *op. cit.*, h. 103.

¹³ Madrasah ini didirikan pada tanggal 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus, dengan demikian Mahmud Yunus memimpin dua Madrasah: Al-jami'ah Islamiyah dan Normal school.

Normal Islam adalah madrasah yang tergolong modern untuk waktu itu. Sekolah ini, di samping telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya, juga sudah memiliki laboratorium kimia dan fisika, juga alat-alat pratikum lainnya. Selama memimpin Normal Islam Mahmud Yunus telah melakukan perubahan-perubahan besar terutama dalam metode pengajaran Bahasa Arab¹⁴. bahkan buku yang digunakan adalah buku karangannya sendiri yaitu Durus al-lughoh ‘Arabiyah yang dikarangnya sewaktu belajar di Mesir. Salah satu hasil perubahan metode yang dilakukan oleh Mahmud Yunus adalah siswa-siswa mampu berbahasa Arab dengan aktif, sementara pada waktu itu lulusan Madrasah yang ada pada umumnya hanya mampu berbahasa Arab secara pasif

Keberhasilan dalam memperbaharui dua madrasah ini menumbuhkan keinginan Mahmud Yunus untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Padang dan terwujud pada tanggal 1 November 1940¹⁵. Sekolah Islam Tinggi ini resmi di

¹⁴ Mahmud Yunus mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap metode pengajaran bahasa Arab. Ia menginginkan agar ulama Islam menguasai bahasa Arab baik lisan, tulisan maupun pemahamannya dengan baik, karena bahasa Arab selain bahasa pergaulan di dunia Islam juga bahasa ilmu-ilmu keislaman. Keinginannya ini didasarkan pada hasil pengamatannya pada beberapa pesantren yang mengajarkan bahasa Arab, tapi lulusannya tidak dapat berbicara dalam bahasa Arab. Hal ini antara lain karena metode pengajarannya yang parsial. Yaitu mengajarkan bahasa Arab secara gramatika bahasa Arab secara hafalan tanpa dibarengi pengaplikasian dalam percakapan dan tulisan. Akibat dari keadaan yang demikian ulama Islam kurang memiliki rasa percaya diri. Untuk mengatasi masalah ini, Mahmud Yunus memperkenalkan metode *al-toriqoh al-mubasyaroh* atau metode langsung dengan pendekatan *all in system*, yaitu seluruh komponen cabang bahasa Arab diajarkan secara *integrated* sambil mempraktekkannya dalam percakapan sehari-hari. Perubahan metode pengajaran bahasa Arab ini hasilnya sangat signifikan, dimana siswa lulusannya dapat berbicara, menulis, membaca, memahami literatur Arab dengan baik. Salah satu murid Mahmud Yunus yang diajarkan dengan metode ini adalah Imam Zarkasyi yang selanjutnya dipraktekkan di Pesantren Gontor. Hasilnya terlihat dengan jelas, dimana lulusan Pesantren Gontor Darussalam dapat berbicara, menulis, membaca dan memahami literatur bahasa Arab dengan baik dan diakui oleh Universitas al-Azhar Kairo. Lihat Abudinata, *op. cit.*, h. 59.

¹⁵ Abudinata, *Ibid*

buka pada tanggal 9 Desember tahun 1940. Sekolah Tinggi ini terdiri dari dua fakultas yaitu: Fakultas Syariat dan Fakultas Pendidikan Bahasa Arab¹⁶.

Sekolah tinggi Islam ini terpaksa ditutup karena Jepang tidak menginginkan adanya sekolah tinggi semacam ini. Di samping kegiatan dibidang pendidikan, Mahmud Yunus juga memelopori berdirinya berbagai majalah di Sumatra Barat seperti *al-Basyir*, *al-Munir*, *al-Manar*, di Padang Panjang, *al-Bayan* di Bukit Tinggi dan *al-Itqan* di Maninjau¹⁷.

Pada saat tentara sekutu menduduki kota Padang, secara beruntun terjadi pertempuran hebat antara pemuda-pemuda dengan tentara sekutu. Suasana ini mengakibatkan terancamnya sekolah-sekolah agama Islam yang ada di Padang. Banyak guru-guru yang mengungsi ke Bukit Tinggi, atas prakarsa Mahmud Yunus dengan kesepakatan guru-guru yang ada, untuk menjaga kelangsungan pendidikan agama islam didirikan Sekolah Menengah Islam sebagai ganti Normal Islam dan Islamic College yang telah ditutup di Padang, yaitu pada bulan September 1946¹⁸.

Pada saat itu seluruh perkakas Normal Islam di Padang seperti meja, kursi dan alat-alat pratikum lainnya diangkat dan dipindahkan ke Bukit Tinggi dan digunakan untuk kelangsungan Sekolah Menengah Islam. Mula-mula Sekolah Menengah Islam dipimpin oleh Mahmud Yunus sendiri, disaat Mahmud Yunus berpindah ke Pematang Siantar maka pimpinan Sekolah Menengah Islam

¹⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, *op.cit.*, h. 117.

¹⁷ Abudinata, *op. cit.*, h. 59.

¹⁸ Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 131.

diserahkan kepada H. Bustami Abdul Ghani. Pada Akhirnya Sekolah Menengah Islam dijadikan S.G.H.A negeri dengan *beslit* Menteri Agama¹⁹.

Ketika Ibu kota Propinsi Sumatra Barat pindah ke Bukit Tinggi, karena Pematang Siantar diduduki tentara Belanda, maka pendidikan agama dilancarkan dari Bukit Tinggi keseluruh Sumatra Barat yang dikuasai oleh Republik Indonesia. Untuk melancarkan itu maka diangkatlah Mahmud Yunus sebagai Inspektur jawatan PPK Propinsi Sumatra, sambil merangkap kepala bagian Islam pada Jawatan Agama Propinsi Sumatra (awal tahun 1948)²⁰.

Pada tahun 1948 Mahmud Yunus mengeluarkan rencana pengajaran Agama untuk SMP seluruh Sumatra dengan persetujuan Kepala Jawatan P.P.K Propinsi. Rencana pembelajaran yang dibuat oleh Mahmud Yunus dapat kita lihat sebagai berikut:

Untuk kelas satu Mahmud Yunus merencanakan pengajaran yaitu: *Pertama*, Agama. Menurut Mahmud Yunus pengajaran agama sangat penting karena agama dapat membersihkan jiwa manusia agama juga dapat memakmurkan masyarakat, sebagai contoh, agama dapat merubah masyarakat tanah Arab dari berpecah belah menjadi bersatu padu, dari berakhlak yang tidak baik menjadi berakhlak yang mulia dalam masa 23 tahun. Selain itu agama menghargai akal dan pikiran, menganjurkan menuntut ilmu-ilmu alam, persamaan antara manusia, menetapkan perdamaian antara manusia. Islam juga menghimpunkan kemaslahatan dunia dan akhirat, Islam sesuai untuk tiap-tiap bangsa, tempat maupun zaman. *Kedua* Keimanan, Keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Rasul, hajat manusia kepada

¹⁹ Mahmud Yunus, *Ibid.*, h. 131.

²⁰ Mahmud Yunus, *Ibid.*, h. 133.

petunjuk Rasul, mu'jizat dan sifat-sifat Rasul. *Ketiga*, Sejarah Nabi Muhammad SAW, yang meliputi Riwayat hidup Nabi Muhammad, dan juga risalat Nabi yang diperuntukkan seluruh bangsa. *Keempat*, Keislaman, yang meliputi faedah sembahyang lahir dan batin, cara mengerjakan sholat, faedah-faedah puasa dan cara mengerjakannya. *Kelima*, Ayat-ayat al-quran dan hadits-hadist yang bersangkutan dengan keimanan, keislaman dan masyarakat.

Untuk kelas dua Mahmud Yunus merancang pengajarannya meliputi, *Pertama* Keimanan, yang meliputi keimanan kepada Malaikat, Kitab-Kitab suci, hari Akhirat, Sorga dan Neraka. *Kedua*, Arti wahyu, tentang al-quran, membukukannya, mushaf, isi al-quran dengan ringkas yang bersangkutan dengan kemakmuran Negara. *Ketiga*, Keislaman, yang meliputi faedah zakat, cara mengeluarkannya dan membagikannya kepada yang berhak, faedah haji dan cara mengerjakannya. *Keempat*. Ayat-ayat al-quran dan hadist-hadist yang berkenaan dengan keimanan, keislaman dan masyarakat.

Adapun untuk kelas tiga Mahmud Yunus merancang pengajarannya sebagai berikut, *Pertama*, keimanan yang menyangkut dengan takdir. *Kedua*, Sunnah, yang meliputi hadist Nabi, riwayatnya, membukukannya, dan derajatnya. *Ketiga*, Lahirnya ilmu fiqh, yang membahas tentang riwayatnya, mazhab-mazhab, *ijmak*, *qias* dan sebagainya. *Keempat*, Musyawarah dalam Islam, materi ini membahas tentang kemerdekaan dalam islam, sosial dalam islam, hak-hak perempuan dalam islam, islam dan ilmu pengetahuan, hutang piutang, riba, judi, lotre, berlomba kuda dan pelajaran memanah. *Kelima*, Bid'ah-bid'ah yang tidak sesuai dengan

Islam. Keenam, Ayat-ayat al-quran yang berkenaan dengan keimanan, keislaman dan masyarakat.

Dengan demikian dapatlah dilancarkan pelajaran agama di SR dan SMP menurut rencana pengajaran yang teratur dan serupa untuk seluruh Sumatra. Dan pada Tahun 1949 Mahmud Yunus menerbitkan buku Pemimpin Pelajaran Agama untuk Sekolah Menengah.

Pada masa PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) tahun 1949 Mentri Agama dijabat oleh Mr.TgM. Hasan merangkap Mentri P.P.K sedang sekretarisnya Kementrian agama adalah Mahmud Yunus sendiri. Maka pada masa itu Mahmud Yunus mengemukakan rencana baru tentang madrasah-madrasah kepada Mentri Agama yaitu untuk memasukkan pelajaran-pelajaran agama ke sekolah-sekolah dan usulan Mahmud Yunus tersebut disetujui oleh Mentri Agama.

Setelah dilakukan penyerahan kedaulatan oleh Pemerintah Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia maka Kepala Jawatan Agama Sumatra Barat yang saat itu dijabat oleh Nasruddin Thaha diperintahkan untuk mendirikan SMPI pada tiap-tiap Kabupaten di seluruh Minangkabau. Dengan demikian berdirilah beberapa buah SMPI yang direncanakan akan dibelanjai dan didanai oleh Jawatan Agama Sumatra Barat.²¹

Tetapi amat sayang tatkala dilakukan perhubungan antara Jawatan Agama Propinsi Sumatra dengan Kementrian Agama Yogyakarta (tahun 1950), maka Mentri Agama tidak dapat menyetujui. S.M.P.I itu dijadikan sekolah-sekolah

²¹*Ibid.*, h. 136.

negeri (Kementrian Agama). Meskipun Mahmud Yunus telah memperjuangkan demikian itu tatkala ia pindah ke Pusat Kementrian Agama Yogyakarta tetapi tetap tidak berhasil.

Dengan demikian guru-guru agama S.M.P.I menjadi kecewa semuanya, padahal mereka mendirikan S.M.P.I itu atas dasar anjuran Kepala Jawatan Agama sekarasidenan Sumatra Barat berdasarkan penetapan Mentri Agama P.D.R.I. Meskipun begitu guru-guru agama itu mengalah saja, karena harus tunduk kepada pemerintah pusat²².

Dibidang politik Mahmud Yunus ikut serta memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan RI. Tahun 1943 ia terpilih sebagai Penasehat Residen dan mewakili Majelis Islam Tinggi dan pada Tahun yang sama menjadi anggota *Chu Sangi Kai* ²³ sebagai penasihat residen. Pada saat inilah Mahmud Yunus mengusahakan untuk memasukkan pendidikan agama ke sekolah-sekolah pemerintah.

Pada tahun 1951 ia dipercaya menjadi kepala penghubung pendidikan agama pada Departemen Agama di Jakarta. Dalam jabatan ini Mahmud Yunus di bawah pimpinan Mentri Agama telah mengeluarkan ketetapan-ketetapan yang cukup penting menyangkut kebijakan pendidikan islam di Indonesia, yaitu Mewujudkan bersama Mentri P dan K dan Mentri Agama RI tentang pendidikan agama di sekolah-sekolah swasta, Mendirikan PGA (Pendidikan Guru Agama) pada tahun 1951 di delapan kota diataranya Tajung Pinang, Kotaraja, Padang, Banjarmasin, Jakarta, Tanjungkarang, Bandung dan Pamekasan. Menetapkan

²² *Ibid.*, h. 136.

²³ Shalahuddin Hamid dan Iskandar ahza, *op. c it.*, h. 390.

rencana penetapan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah dasar dari kelas IV sampai kelas VI, demikian juga di sekolah menengah; Mewujudkan peraturan bersama Menteri P dan K dan Kememtrian Agama tentang peraturan PTAIN di Jogjakarta²⁴.

Didirikannya Institut Agama Islam Negri (IAIN) juga tidak dapat dipisahkan dari usaha yang dilakukan Mahmud Yunus. Pada waktu ia menjabat sebagai Dekan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, sebelumnya sudah berdiri Perguruan Tinggi Agama Islam di Jogjakarta. Karena itu, muncullah ide dan gagasan dari Mahmud Yunus untuk menyatukan kedua Perguruan Tinggi yang ada di bawah Departemen Agama ini. Pada waktu Mahmud Yunus menjabat sebagai Kepala Lembaga Agama pada Jawatan Pendidikan Agama, ia mengusulkan kepada Menteri Agama agar ADIA bisa dijadikan sebagai sebuah perguruan Tinggi sampai tingkat sarjana penuh. Menteri Agama pada waktu itu dijabat K.H Wahib Wahab sangat menyetujui usul ini. Menteri menghadap Presiden untuk mendapatkan persetujuan. Presiden setuju untuk mengintegrasikan ADIA dan PTAIN menjadi satu perguruan tinggi agama. Dengan demikian keluarlah Peraturan Presiden 1960 tentang Institut Agama Islam Negri²⁵.

Pada tahun berikutnya (1962), Mahmud Yunus berkesempatan menghadiri sidang majlis A'la Isytisyari Al-Jami'ah Al-Islamiyah di Madinah bulan April 1962 atas undangan Raja Su'ud yang diterimanya melalui Kedutaan Besar Saudi di Jakarta. Kemudian aktif sebagai peserta Mukhtar *Buhutsul Islamiyah* di Universitas Al-Azhar yang berlangsung di Mesir sebanyak empat kali Mukhtar,

²⁴ Salahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *Ibid.* ,h. 391

²⁵ Irhashshamad 2010, [www. Irhashshamad.blogspot.com](http://www.Irhashshamad.blogspot.com)

berturut-turut 1964, 1965, 1966 dan 1967. Dalam Mukhtamar ini Mahmud Yunus mengemukakan makalah yang berjudul *Al israiliyyat fi Tafsir wal Hadist* yang mendapat tanggapan serius dari peserta. Pada tahun 1969, Mahmud Yunus kembali diundang untuk menghadiri majlis A'la Isytisyari Al-Jami'ah Al-Islamiyah di Madinah. Aktivitas Mahmud Yunus di luar negeri itu menjadikan ia semakin menonjol dibidangnya, karena didukung dengan pengalaman-pengalaman internasional yang ditimbanya pada aktivitas-aktivitas tersebut, maka Mahmud Yunus di masa hidupnya dikenal sebagai pengarang yang produktif. Aktivitasnya dalam melahirkan karya tulis tidak kalah penting dari aktivitasnya di lapangan pendidikan. Buku-buku Mahmud Yunus menjangkau hampir setiap kecerdasan. Justru karangan-karangannya bervariasi, mulai dari buku-buku untuk konsumsi anak-anak dan masyarakat awam dengan bahasa yang ringan, hingga dijadikan literatur pada perguruan-perguruan tinggi²⁶.

C. Karya-karya Mahmud Yunus

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Mahmud Yunus adalah seorang pengarang yang sangat produktif. Kompetensinya menyangkut berbagai disiplin ilmu menjadikan karangannya beraneka ragam pula seperti karangannya dibidang tauhid, tafsir, perbandingan agama, tafsir, hadist, bahasa arab, politik, ilmu jiwa dan sebagainya. Di bawah ini penulis mengemukakan beberapa karya Mahmud Yunus diantaranya adalah :

²⁶ Irhashshamad. *Ibid*

1. Bidang pendidikan sebanyak enam karya, diantaranya adalah :
 - a. Pengetahuan umum dan ilmu mendidik.(tidak teridentifikasi lengkap)
 - b. Metodik Khusus Pendidikan agama, Hidakarya Agung, Jakarta,1980.
 - c. Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia, (Tidak teridentifikasi lengkap)
 - d. Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Hidakarya Agung, Jakarta, 1979.
 - e. *At-tarbiyyah wa at-Ta'lim*, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - f. Pendidikan di Negara-negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat, Al-Hidayah, Jakarta, 1968.

2. Bidang bahasa arab
 - a. Pelajaran bahasa arab I, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - b. Pelajaran Bahasa Arab II, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - c. Pelajaran Bahasa Arab III, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - d. Pelajaran bahasa Arab IV, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - e. *Durus al-Luhgoh al-'Arabiyah 'ala Thoriqati al-Hadistah I*, Al-Hidayah, Jakarta, tt.
 - f. *Durus al-Lughoh al'Arabiyah 'Ala thoriqati al- hadistah II*, Al-Hidayah, Jakarta, tt.
 - g. Metodik Khusus Bahasa Arab, (Jakarta, tt, CV Al-Hidayah, Jakarta
 - h. Kamus Arab Indonesia 1973, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Quran, Jakarta.
 - i. Contoh Tulisan Arab, (tidak teridentifikasi lengkap)

- j. *Muthola'ah wa al-Mahfuzhaat*, (tidak teridentifikasi lengkap)
- k. *Durusu al-lughoh al-Arabiyah I*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1980.
- l. *Durusu al-lughoh al-'arabiyah II*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1980.
- m. *Durusu al-Lughoh al'Arabiyah III*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1981
- n. *Muhadastah al-'Arabiyah* (tidak teridentifikasi lengkap)
- o. *Al-Mukhtaraat li al-Muthala'ah wa al-Mahfuzhaat*, (tidak teridentifikasi lengkap)

3. Bidang Fiqih

- a. Marilah Sembahyang I, 1979, PT Hidakarya Agung, Jakarta
- b. Marilah Sembahyang II. 1979, PT Hidakarya Agung, Jakarta
- c. Marilah Sembahyang III, 1979, PT Hidakarya Agung, Jakarta
- d. Marilah Sembahyang IV, 1979, PT Hidakarya Agung, Jakarta
- e. Puasa dan Zakat, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1979.
- f. Haji ke Mekkah, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1979.
- g. Hukum Warisan Dalam Islam, CV Al-Hidayah, Jakarta, 1974.
- h. Hukum Perkawinan Dalam Islam, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1979.
- i. Pelajaran Sembahyang Untuk Orang Dewasa, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1980.
- j. Manasik Haji Untuk Orang Dewasa (tidak teridentifikasi lengkap)
- k. Soal Jawab Hukum Islam (tidak teridentifikasi lengkap)
- l. *Al-Fiqhu al-wadhih*, juz I, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1935.
- m. *Al-Fiqhu al-Wadhih*, juz 2, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1936.
- n. *Al-Fiqhu al-Wadhih*, juz 3, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1973.

- o. *Mabadi'u Fiqhu al-Wadhih* (tidak teridentifikasi lengkap)
- p. *Fiqhu al-Wadhih An-Nawawy* (tidak teridentifikasi lengkap)
- q. *Al-Masailu al-Fiqhhiyyah 'Ala Mazahibu al-'arba'ah* (tidak teridentifikasi lengkap).

4. Bidang Tafsir

- a. Tafsir Al-quran Al-Karim (30) juz, (tidak teridentifikasi lengkap)
- b. Tafsir Al-Fatihah, Sa'adiyah Putra, Padang Panjang-Jakarta, 1971.
- c. Tafsir ayat Akhlaq, CV Al-Hidayah, Jakarta, 1975.
- d. Juz 'amma dan Terjemahannya, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1978.
- e. Tafsir Al-Quran Juz 1-10 (tidak teridentifikasi lengkap)
- f. Pelajaran Huruf Al-quran (tidak teridentifikasi lengkap)
- g. Kesimpulan isi al-quran
- h. Alif, Ba. Ta wa Juz 'amma (tidak teridentifikasi lengkap)
- i. *Muhadharaat al-Israiliyyat fi at-Tafsir wa al-Hadist* (tidak teridentifikasi lengkap)
- j. Tafsir Al-Quran Karim Juz 11-20 (tidak teridentifikasi lengkap)
- k. Tafsir Al-Quran Karim Juz 20-30 (tidak teridentifikasi lengkap)
- l. Kamus al-Quran I (tidak teridentifikasi lengkap)
- m. Kamus al-Quran II (tidak teridentifikasi lengkap)
- n. Kamus al-Quran (juz 1-30), PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1978.
- o. Surat Yasin dan terjemahannya (Arab Melayu), 1977, (tidak teridentifikasi lengkap)

5. Bidang Akhlaq

- a. Keimanan dan Akhlaq I, 1979, (tidak teridentifikasi lengkap)
- b. Keimanan dan Akhlaq II.1979, (tidak teridentifikasi lengkap)
- c. Keimanan dan Akhlaq III, 1979, (tidak teridentifikasi lengkap)
- d. Keimanan dan Akhlaq IV, 1979, (tidak teridentifikasi lengkap)
- e. Beriman dan Berbudi Pekerti, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1981.
- f. Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlaq (tidak teridentifikasi lengkap)
- g. Akhlaq Bahasa Indonesia (tidak teridentifikasi lengkap)
- h. Moral pembangunan Dalam Islam (tidak teridentifikasi lengkap)
- i. Akhlaq, 1978 (tidak teridentifikasi lengkap)

6. Bidang Sejarah

- a. Sejarah Pendidikan Islam (tidak teridentifikasi lengkap)
- b. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Mutiara, Jakarta, 1979.
- c. *Tarikh al-Fiqhu al-Islamy* (tidak teridentifikasi lengkap)
- d. Sejarah Islam di Minang Kabau, 1971, (tidak teridentifikasi lengkap)
- e. Tarikh Islam, PT Hidakarya Agung, Jakarta, tt.

7. Bidang Perbandingan Agama

- a. Ilmu Perbandingan Agama, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1978.
- b. *Al-Adyaan*, (tidak teridentifikasi lengkap)

8. Bidang Dakwah

- a. Pedoman Dakwah Islamiyah, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1980.

9. Bidang Ushul Fiqq

- a. Muzakaraat Ushulu al-fiqh (tidak teridentifikasi lengkap)

10. Bidang Tauhid

- a. Durusu at-tauhid (tidak teridentifikasi lengkap)

11. Bidang Ilmu Jiwa

- a. Ilmu an-Nafs (tidak teridentifikasi lengkap)

12. Lain-Lain

- a. Beberapa Kisah Nabi dan Khalifahnya
- b. Do'a-doa Rasulullah
- c. Pemimpin Pelajaran Agama I, tt. CV Al-Hidayah, Jakarta
- d. Pemimpin Pelajaran Agama II, tt, CV Al-Hidayah, Jakarta
- e. Pemimpin Pelajaran Agama III, tt. CV Al-Hidayah, Jakarta
- f. Kumpulan Doa, CV Al-Hidayah, Jakarta, 1976.
- g. Marilah ke Al-Quran, CV Al-Hidayah, Jakarta, 1971.
- h. *Asy-Syuhuru al-'Arabiyah fi Biladi al-Islamiyah* (tidak teridentifikasi lengkap)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Mahmud Yunus tentang Sifat-Sifat guru

Guru memiliki tugas yang sangat penting sekali, gurulah yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Sekolah adalah sumber untuk tiap-tiap kebaikan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat, sehingga setaraf dengan negara-negara yang telah maju. Gurulah yang telah menanamkan pada diri anak didiknya akhlaq yang baik dalam kehidupan anak didiknya. Dan dari gurulah kebaikan-kebaikan akan diterima oleh peserta didik.

Oleh sebab itu gurulah yang mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat. Seorang guru bukanlah hanya sebagai tenaga pengajar saja, lebih dari itu guru menjadi sumber perbaikan, menjadi contoh, menjadi tauladan dan memberikan bimbingan kepada anak didiknya agar anak didik tersebut tetap berada di jalan yang benar.

Pengaruh guru terhadap anak didik sangatlah besar, sama dengan pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan adanya guru yang ikhlas dan mempunyai sifat-sifat yang mulia di tengah-tengah anak didik, maka anak didik tersebut akan merasa aman, nyaman dan sekaligus akan meniru sifat-sifat yang mulia tersebut. Dan pada akhirnya sifat yang mulia tersebut menginternal ke dalam jiwa anak didik dan dijadikan pakaiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka guru haruslah memiliki sifat-sifat dan kepribadian yang mulia. Mahmud Yunus dengan pemikirannya memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru, agar guru tersebut

berhasil dalam tugasnya sebagai tenaga pengajar dan juga sebagai seorang figur yang akan selalu diingat dan dicontoh oleh anak didiknya. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Guru haruslah mengasihi murid-muridnya seperti ia mengasihi anak-anaknya sendiri¹.

Sudah menjadi suatu tugas bagi guru untuk mengasihi dan menyayangi anak didiknya seperti ia mengasihi dan menyayangi anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

Rasa kasih sayang wajib dan harus ada pada tiap-tiap individu seorang guru. Rasa kasih sayang tersebut lebih-lebih harus dicurahkan kepada anak didik yang miskin, datang dari rumah gubuk, bajunya kotor, kelakuannya buruk, perkataannya kasar, mukanya masam, hatinya keras seperti batu.

Menurut Mahmud Yunus anak-anak yang seperti inilah yang menjadi kesempatan bagi seorang guru untuk berusaha membangkitkan semangat mereka yang telah padam dan menghidupkan jiwa mereka yang telah mati. Maka salah satu jalan untuk menghidupkan jiwa anak-anak tadi maka guru haruslah mengetahui hal ikhwal dan kecendrungan hati anak tersebut, serta berusaha menolong dan membantunya dan juga memberi petunjuk serta pengertian kepada anak tersebut dengan penuh kejujuran dan kasih sayang.

Pemikiran Mahmud Yunus ini didasarkan oleh sebuah kejadian yang dialami oleh Pestalozzie, seorang ahli didik yang mengumpulkan 80 orang anak gelandangan di tengah jalan yang mengemis kian kemari. Dalam beberapa bulan

¹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, h. 61.

saja anak-anak gelandangan tersebut dapat didiknya, sehingga menjadi anak-anak yang baik, berteman dan berkasih sayang. Dalam mendidik Pestalozzie tidak pernah mengancam dan melakukan kekerasan terhadap anak didiknya tersebut, melainkan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kejujuran.

Jadi rasa cinta dan kasih sayang yang tulus sangatlah diperlukan dalam mendidik. Tanpa itu akan sulitlah bagi seorang pendidik untuk menjinakkan hati yang liar yang ada pada anak didiknya tersebut.

2. Guru juga harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didiknya².

Menurut Mahmud Yunus hubungan jiwa antara guru dan murid-murid haruslah baik dan erat, yaitu seperti hubungan antara orang tua dan anak. Seorang guru haruslah dapat memandang anak didiknya seperti ia memandang anaknya sendiri. Guru harus dapat mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk anak didiknya. Di sini Mahmud Yunus mengatakan bahwa sekali-kali janganlah hubungan antara guru dan anak didiknya disertai dengan pukulan, hukuman, kekerasan dan kemarahan. Dan juga guru jangan sekali-kali memandang anak didiknya dengan pandangan kehinaan dan mengasingkan diri dari mereka. Di sini Mahmud Yunus juga menekankan bahwa seorang guru janganlah menyangka bahwa dengan bergaul dengan anak didiknya akan mengurangi kekuasaannya dan menghilangkan kehormatannya. Bahkan dengan bergaul dan berbaur dengan anak didik akan menambah rasa sayang anak didik tersebut kepada gurunya. Guru haruslah dapat menjadi wakil dari orang tua anak didik dalam mendidik dan

² Mahmud Yunus, *Ibid.*, h. 63.

mengajar, guru juga harus bertindak seperti ibu bapak tentang keadilan, kesabaran, dan juga kesantunan.

3. Guru juga harus mempunyai sifat rasa kesadaran akan kewajibannya terhadap masyarakat³.

Dan seorang gurupun harus tahu bahwa tiap-tiap pelajaran yang diajarkannya adalah untuk dan demi kepentingan masyarakat. Guru juga harus berusaha menanamkan akhlaq dan cinta tanah air dalam jiwa murid-muridnya. Menurut Mahmud Yunus di atas, dasar pendidikan agama yang praktis dan cinta tanah air serta teladan yang baik, guru akan dapat membentuk generasi baru dan umat yang sempurna dalam segala segi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Maka di tangan gurulah dididik semua generasi bangsa, kemudian mereka masuk ke dalam masyarakat, bekerja dalam lapangan masing-masing.

4. Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan⁴. Guru juga harus memperlakukan sama antara murid yang satu dengan murid yang lain, ia harus mengasihi semua muridnya dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

5. Seorang guru harus berlaku jujur dan juga ikhlas dalam pekerjaannya. Kejujuran dan keikhlasan seorang guru dalam pekerjaannya adalah jalan yang terbaik untuk kesuksesannya dalam mengajar sekaligus kesuksesan anak didiknya dalam belajar. Guru harus menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai suatu kewajiban yang di pikul di atas pundaknya.

³ *Ibid.*, h. 63.

⁴ *Ibid.*, h. 65.

Guru yang terlambat datang ke kelas untuk mengajar adalah guru yang tidak jujur. Oleh sebab itu guru haruslah jujur dan menjaga waktu murid-murid supaya jangan terbuang dengan percuma. Hendaklah guru datang ke sekolah tepat pada waktu yang telah ditentukan dan jangan sekali-kali terlambat, supaya guru jadi contoh dan tauladan bagi murid-muridnya dalam menjaga waktu dan menepati janji.

6. Seorang guru juga harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat⁵. Sedikit banyaknya guru harus mengetahui urusan negrinya, sejarahnya, pertaniannya, perusahaannya, perniagaannya, pemimpin-pimimpinnya, pujangga-pujangganya, ulama-ulamanya. Dengan demikian guru dapat memberikan pendapat-pendapat dan buah pikiran kepada anak didiknya tentang kemasyarakatan yang ada di sekitar anak didiknya tersebut.

7. Guru harus berhubungan terus dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Guru harus mengetahui sedikit tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Hal tersebut berguna untuk menjawab pertanyaan dari murid-muridnya sewaktu-waktu.

Pendek kata guru haruslah luas pengetahuan dan materinya, maka guru yang luas wawasan keilmuannya akan dapat menata situasi kelasnya ketika pelajaran berlangsung sekaligus akan menumbuhkan kecintaan anak didik terhadap pelajaran yang diajarkannya tersebut⁶.

8. Guru juga harus selalu belajar terus menerus, karena pada hakekatnya ilmu pengetahuan tidak ada kesudahannya dan tidak ada akhirnya. Oleh sebab itu guru

⁵ *Ibid.*, h. 66.

⁶ Mahmud Yunus, *At-tarbiyah wa At-ta'lim*, Juz I, Dar-Assalam, Dar Assalam, tth, h. 6.

haruslah selalu menambah ilmu pengetahuan secara terus menerus dan jangan sampai ketinggalan informasi dan ilmu pengetahuan.

9. Guru juga harus mempunyai cita-cita yang tetap.

Guru haruslah memiliki cita-cita yang kuat serta tetap pendiriannya. Sekali-kali janganlah seorang guru menyuruh mengerjakan sesuatu pada hari ini dan melarangnya pada esok hari. Begitu juga janganlah guru menyuruh sesuatu yang tidak mungkin dilaksanakan oleh murid-muridnya. Apabila guru menyuruh anak didiknya untuk melakukan sesuatu janganlah guru membiarkan anak didiknya mengabaikan perintah tersebut. Satu perintah yang ditaati murid lebih baik daripada sepuluh perintah yang tidak ditaati.

10. Seorang guru juga harus berbadan sehat, telinganya harus nyaring, matanya harus tajam, suaranya sederhana (jangan terlalu lunak dan juga jangan terlalu keras), terhindar dari penyakit terutama penyakit yang menular. Dengan demikian guru dapat menunaikan tugasnya dengan baik⁷.

Selain itu guru harus memperhatikan makanan dan tempat tinggalnya dan dapat meluangkan waktu untuk beristirahat dengan cukup serta berolah raga dengan teratur untuk mencukupi kesehatannya dan menjauhinya dari berbagai macam penyakit⁸.

Apa bila guru berbadan sehat, berotak tajam dan berakhlak mulia, serta mengingat Allah dengan hati nuraninya, niscaya ia akan mendapatkan kesuksesan dalam menjalankan tugas-tugasnya.

⁷ Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 69.

⁸ Mahmud Yunus, *At-tarbiyah wa At-ta'lim*, *op. cit.*, h. 9.

11. Guru juga harus membiasakan murid-muridnya untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berfikir.

Mahmud Yunus menyarankan untuk memberantas pendidikan yang menyerahkan segala-galanya kepada guru, yang akan mengakibatkan kegagalan anak didik pada masa yang akan datang⁹.

Menurut Mahmud Yunus pembiasaan berfikir dan bekerja sendiri akan melatih kedewasaan pada anak didik dan akan menimbulkan rasa tanggung jawab pada diri anak didik tersebut.

12. Seorang guru hendaknya berbicara kepada anak didiknya dengan bahasa yang difahami dan dimengerti oleh anak didik tersebut.

Guru yang berbicara dengan bahasa yang tidak difahami samalah artinya dengan ibu memberikan makanan keras kepada bayinya yang baru lahir, tentu anak tersebut tidak akan dapat menelannya. Demikian pula dengan anak didik yang tidak memahami bahasa guru, maka anak didik tersebut tidak akan dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

13. Seorang guru haruslah memikirkan pendidikan akhlaq.

Guru harus ingat bahwa tujuan yang utama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlaq, baik perangai, keras kemauan, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlaq bukanlah semata-mata belajar ilmu akhlaq. melainkan membentuk pemuda pemudi yang

⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, *op. cit.*, h. 70.

berakhlaq baik, bercita-cita tinggi, baik perkataan dan perbuatannya, bijaksana dalam segala tindakan¹⁰.

Menurut Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah membentuk akhlaq dan mendidik ruhani, yang mana tujuan ini haruslah menjadi arah dan tujuan yang tetap dari setiap para guru, baik guru pelajaran agama maupun guru pelajaran umum. Maka tiap-tiap pelajaran adalah pelajaran akhlaq dan tiap guru adalah guru akhlaq.

14. Guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat¹¹.

Karena menurut Mahmud Yunus kepribadian seorang guru sangatlah mempengaruhi kesuksesan guru dalam mendidik anak-anak didiknya. Tetapi kepribadian juga bukanlah satu-satunya kunci dari kesuksesan seorang guru. Selain memiliki kepribadian yang kuat, guru juga dituntut untuk memiliki keahlian dari segi ilmiah dan juga memiliki bakat keguruan untuk jabatannya tersebut.

Menurut Mahmud Yunus guru tidak akan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya kecuali guru tersebut memiliki pengaruh dan kewibawaan dalam hati anak didiknya. Dan pengaruh serta kewibawaan itu ada apabila guru tersebut memiliki kepribadian yang kuat.

Masih Menurut Mahmud Yunus, agar guru memiliki kepribadian yang kuat, maka guru tersebut haruslah percaya kepada dirinya sendiri, dan menghormati dirinya, janganlah ia menghinakan dirinya sendiri kepada orang yang lebih tinggi

¹⁰ *Ibid.*, h. 71.

¹¹ *Ibid.*, h. 71

dari dirinya, dan janganlah ia menyombongkan diri terhadap orang-orang yang berada di bawahnya.

15. Guru haruslah memiliki badan yang tegap, panca indra yang sehat, perkataannya fasih, akhlaqnya baik, pandai menghargai dirinya, jujur dalam pekerjaan, suka menjaga disiplin, pandai bergaul, betul pendapatnya, keras kemauannya, ahli dalam mata pelajarannya, mengetahui jiwa murid-muridnya dan kemauan hati mereka, ia dapat mengatur pekerjaan sekolah sebagaimana mestinya¹².

Selain itu guru juga harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam mendidik anak didiknya. Karena keberhasilan seorang guru dalam mendidik dan mengajar tergantung juga dari seberapa besar kesabarannya dalam mendidik anak didiknya tersebut¹³.

Selain Mahmud Yunus, masih banyak para tokoh pendidikan yang memberikan persyaratan terhadap sifat-sifat guru. Prof. Dr Moh Atthiyah Ap-abrasi mengemukakan bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat tersebut adalah:

1. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkarena mencari keridaan allah
2. Seorang guru harus jauh dari dosa-dosa besar, sifat ria,dengki, permusuhan perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.
3. Ikhlas dalam pekerjaan.

¹² *Ibid.*, h. 73.

¹³ Mahmud Yunus, *At-tarbiyah wa At-ta'lim*, *op. cit.*, h. 8.

4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil.
5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti ia mencintai anak-anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan dan pemikiran murid-muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya sehingga mata pelajaran yang diajarkannya tidak akan bersifat dangkal.

Adapun Imam Al-Ghazali menasehati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridoan Allah dan mendekatkan diri kepadanya.
3. Mencegah murid dari suatu akhlaq yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan terus terang.
4. Memperhatikan tingkat akal anak-anak dan berbicara menurut kadar akalnya dan jangan membicarakan sesuatu melebihi daya tangkap siswanya.

5. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai cabang ilmu yang lain, tetapi seyogyanya membukakan jalan bagi mereka untuk belajar mempelajari ilmu tersebut.
6. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Abdurrahman An Nahlawi juga menyarankan kepada guru untuk memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *Rabbani*.
2. Guru seorang yang ikhlas.
3. Guru harus bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
4. Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya kepada anak didiknya.
5. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan diri untuk terus mengkaji.
6. Guru harus mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
7. Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar sehingga ia dapat memperlakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan kesiapan psikis mereka.
8. Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola berpikir angkatan muda.

Dari uraian diatas, dapat kita lihat bahwa pemikiran Mahmud Yunus dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan lain sejalan dan saling melengkapi. Banyak persamaan-persamaan antara pemikiran Mahmud Yunus dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan yang lain.

Adanya kesamaan dalam pemikiran antara Mahmud Yunus dan tokoh-tokoh pendidikan lain menurut penulis lebih disebabkan karena banyaknya karya-karya tokoh-tokoh pendidikan yang terdahulu yang dibaca oleh Mahmud Yunus. Jadi menurut penulis pemikiran Mahmud Yunus mengenai sifat-sifat guru lebih banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya.

B. Fungsi Sifat-Sifat Guru Dalam Pendidikan

Sifat guru sangatlah mempengaruhi keberhasilannya dalam mendidik anak didiknya. Sifat yang baik pada seorang guru merupakan modal awal untuk menciptakan suasana pendidikan yang baik pula. Dengan terciptanya situasi pendidikan yang baik maka akan mudahlah bagi guru tersebut untuk menanamkan nilai-nilai dan juga mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Dengan demikian tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh lembaga ataupun guru itu sendiri akan tercapai dengan maksimal.

Prilaku guru di kelas memiliki pengaruh yang sangat besar pada perkembangan mental anak¹⁴. Kasih sayang yang diberikan guru kepada anak didiknya akan dapat membuat suasana belajar lebih baik bagi anak didik. Sifat ramah yang ada pada guru akan membantu anak didik dalam mengekspresikan perasaannya dengan lebih mudah. Siswa akan merasa bebas dalam mendiskusikan

¹⁴ Sudarwan Danim dan H. Khairil, *op. cit.*, h. 157

pelajaran tanpa ada perasaan yang tertekan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan belajarnya.

Bagi guru, dengan tertanamnya sifat-sifat yang baik pada diri mereka akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan anak didiknya. Dalam interaksi belajar, guru mengambil peranannya sebagai pembimbing¹⁵. Membimbing berarti menghidupkan interaksi, yaitu menjadi motor dari pada proses belajar mengajar itu. Betapapun juga dalam semua fungsinya guru merupakan tokoh utama dalam interaksi itu, gurulah yang memulai, guru pulalah yang memimpin proses, serta guru pulalah yang menghentikan proses. Untuk menciptakan suasana tersebut, hal yang paling utama adalah apakah guru tersebut dapat diterima di tengah-tengah anak didiknya atau tidak.

Penerimaan anak didik terhadap gurunya dipengaruhi sifat yang ada pada guru itu sendiri. Anak didik belum bisa menerima keberadaan gurunya lebih disebabkan sifat-sifat yang ada pada guru tersebut. Seperti guru yang selalu berkata kasar, maka anak didik sulit untuk menerima keadaan guru yang seperti itu.

Maka guru yang seperti itu akan sulit untuk menciptakan interaksi yang baik pada anak didiknya. Anak didik cenderung untuk menjauh ataupun tidak terbuka kepada gurunya. Hal seperti ini merupakan kerugian yang besar bagi seorang guru. Karena akan sulit bagi guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan apabila anak didiknya tidak memiliki sifat yang terbuka pada gurunya sendiri.

¹⁵ Eri Suardi., *op. cit.*, h. 43

Maka sifat yang baik pada diri seorang guru akan dapat menimbulkan interaksi yang baik pula antara guru dan anak didiknya. Adanya interaksi yang baik tersebut merupakan suatu peluang bagi seorang guru dalam membina anak didiknya baik dari segi moral ataupun ilmu pengetahuan.

Sebagaimana kita ketahui tugas guru adalah sebagai pendidik¹⁶. Sebagai pendidik seorang guru haruslah memiliki standar kualitas pribadi yang baik pula. Guru harus menghiasi dirinya dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, berusaha mengembangkan nilai, watak dan hati nurani anak didiknya. Dengan mendidik guru harus mengupayakan perbaikan-perbaikan pada anak didiknya terutama di bidang ilmu pengetahuan dan akhlaq.

Ini tidak akan dapat dilakukan oleh guru jika guru tersebut belum dapat untuk mendidik dirinya sendiri. Sangat sulitlah bagi seorang guru untuk membentuk akhlaq dan kepribadian pada anak didiknya sedangkan ia sendiri masih jauh dari akhlaq yang digariskan bagi seorang pendidik.

Anak didik cenderung akan memberontak ketika gurunya menganjurkan untuk melakukan hal-hal tertentu, sedangkan guru itu sendiri tidak melakukannya. Sebagai contoh, guru menganjurkan kepada anak didiknya untuk tertib dalam berpakaian. Sedangkan dalam kesehariannya guru tersebut tidak pernah berpakaian dengan rapi dan hal tersebut diketahui oleh anak didiknya. Keadaan yang seperti ini akan menjadikan anak didik enggan untuk melakukan apa yang dianjurkan oleh gurunya tadi.

¹⁶ Uyoh Syadullah, *Pedagogik., op. cit*, h 202

Maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa sifat-sifat guru dapat berfungsi sebagai contoh yang nyata pada anak didiknya. contoh yang baik yang ada pada guru akan selalu diingat oleh anak didiknya, yang pada akhirnya contoh tersebut akan diikuti dan menjadi suatu kebiasaan bagi anak didik.

Guru yang baik akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak didiknya. Motivasi tersebut akan timbul pada anak didik disaat guru tersebut memiliki pemahaman yang prima tentang bagaimana mengajar¹⁷. Pemahaman yang prima tentang mengajar adalah bagaimana guru tersebut mengetahui bagaimana memahamkan anak terhadap konsep yang disampaikannya. Tentu saja guru tersebut akan memperhatikan aspek-aspek seperti media, metode dan lain sebagainya.

Kematangan seorang guru dalam mengajar terlihat pula dari isi materi yang disampaikan guru tersebut. Guru yang menyampaikan materi pelajaran seperti apa adanya di dalam buku akan membuat anak cepat bosan. Hal tersebut disebabkan karna anak tidak mendapatkan hal-hal yang baru dari proses belajar tersebut. Berbeda dengan guru yang memiliki wawasan yang luas terhadap apa yang diajarkannya. Anak akan merasa antusias dengan pelajaran tersebut. dan anak akan termotivasi untuk bertanya dan mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya.

Demikian pula halnya dengan metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Anak akan bosan disaat guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa diselengi dengan metode-metode yang lain. Guru harus sadar

¹⁷ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi, op. cit.*, h. 42

bahwa tidak ada satupun metode itu efektif untuk seluruh materi atau bahan pelajaran¹⁸. Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih metode yang sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkannya. Dengan metode yang bervariasi akan menimbulkan perasaan senang pada anak didik. Siswapun akan semangat dalam belajar, sehingga memungkinkan mendapatkan nilai yang baik.

Menurut penulis sifat-sifat yang baik yang ada pada guru dapat memberikan motivasi bagi anak didiknya dalam menerima pelajaran. Oleh sebab itu seorang guru harus selalu menambah pengetahuannya tentang bagaimana cara mengajar yang baik. Di samping itu guru juga harus menguasai teori-teori pendidikan. Hal ini nampak dari pemikiran Mahmud Yunus bahwa salah satu sifat guru yang baik adalah belajar terus menerus sepanjang hayat.

Dengan belajar dan menambah pengetahuannya tentang masalah-masalah kependidikan, seorang guru akan lebih siap ketika dia berada di depan kelas. Kesiapan guru dalam mengajar dan mendidik akan memberikan motivasi langsung kepada anak didik untuk belajar dengan baik dan lebih giat.

C. Sifat-Sifat Guru di Tinjau Dari Aspek Psikologis-Pedagogis.

Dalam proses pendidikan, pendidik memegang peranan penting dan menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik merupakan orang dewasa baik secara kodrati maupun secara profesi yang bertanggung jawab dalam menumbuhkan kembangkan anak didik. Maka disini penulis akan mencoba

¹⁸ Tohirin, *op. cit.*, h. 178

untuk menganalisa pemikiran Mahmud Yunus tentang sifat-sifat guru apabila ditinjau dari segi psikologis pedagogis.

Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar si anak tersebut bisa menuju kearah kedewasaan¹⁹. Pendidik juga seorang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya yaitu peserta didik. Dalam mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik memiliki peran kunci yang menentukan, sebab bisa dikatakan pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan. Untuk itu pendidik haruslah memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan profesi-profesi yang lain.

Seperti kita ketahui bahwasanya pendidikan adalah proses pendewasaan terhadap peserta didik. Untuk itu sebelum pendidik mendewasakan anak didiknya maka pendidik itu sendiri terlebih dahulu haruslah orang dewasa, baik dari tutur katanya, perbuatannya, maupun sifat dan tingkah lakunya.

Pendidik haruslah orang yang dewasa, yang mana dewasa secara psikologis di sini ialah sudah mampu menilai mana yang betul mana yang salah dan mampu menampung pendapat orang lain secara rasional²⁰. Karena tidak mungkin pendidik membawa anak sebagai manusia yang belum dewasa di bawa kepada kedewasaanya oleh manusia yang belum dewasa. Orang yang dewasa haruslah benar-benar sadar akan siapa dirinya, ia sadar apa yang diperbuatnya. Jadi menjadi orang dewasa dan kedewasaan akan menyangkut persoalan moral, persoalan susila dan kesusilaan²¹.

¹⁹ *Ibid.*, h. 128

²⁰ Madyo Ekosusilo dan R.B Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Efihar Publishing, Semarang, 1993, h. 15.

²¹ Uyoh sadullah, *op. cit.*, h, 129.

Kedewasaan yang ada pada seorang pendidik sangat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai pada taraf kedewasaan. Sebagaimana kita ketahui bersama guru adalah orang yang paling dekat dengan anak didiknya, guru adalah orang yang selalu berada di tengah-tengah anak didiknya. Kedewasaan guru akan tertular kepada anak didiknya melalui interaksi yang selalu dilakukan antara guru dan murid dalam pergaulannya tersebut. Dengan demikian seluruh gerak dan tindak perbuatan guru haruslah mencerminkan kedewasaan yang sempurna. Karena apa saja perbuatan yang dilakukan guru akan menjadi sorotan sekaligus contoh bagi anak didiknya.

Ada hal lain yang dapat menunjang keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu keterbukaan psikologis seorang guru itu sendiri²². Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaanya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan anak didiknya. Ia mampu untuk menerima kritikan dari anak didiknya dengan ikhlas dan tanpa adanya unsur dendam terhadap anak didik yang mengkritiknya tadi. Di samping itu guru tersebut memiliki rasa empati yang sangat tinggi, yakni merespon terhadap apa yang sedang dialami oleh anak didiknya tersebut. Sebagai contoh, seorang guru akan ikut merasakan sedih apabila salah seorang dari anak didiknya tersebut mendapatkan suatu musibah ataupun bencana.

Keterbukaan psikologis seorang guru sangatlah penting, karena guru merupakan panutan dari anak didiknya. Dan juga keterbukaan psikologis guru merupakan prakondisi atau prasyarat yang perlu dimiliki guru untuk memahami

²² Muhibbinsyah, *op. cit.*, h. 227.

pikiran dan perasaan orang lain terutama anak didiknya sendiri. Selain itu keterbukaan psikologis dapat menciptakan suasana hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik, sehingga mendorong anak didik untuk mengembangkan dirinya dengan bebas tanpa adanya ganjalan.

Di tinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru dalam hubungannya sebagai direktur belajar selain sebagai panutan siswa. Oleh karena itu, hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang benar-benar diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar mengajar. Optimisme ini muncul karena guru yang terbuka dapat lebih terbuka dalam berfikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan para siswanya, bukan hanya kebutuhan guru itu sendiri²³.

Keterbukaan seorang guru terhadap anak didiknya akan menimbulkan rasa bersatu antara guru dan anak didiknya yang bersifat kekeluargaan yang pada akhirnya akan membuahkan rasa saling pengertian serta saling mengisi di antara dua belah pihak. Anak yang terbiasa dalam suasana perasaan bersatu akan memperoleh pengalaman dasar tentang corak hidup bersama untuk saling mengisi, mempercayai, dan juga jujur. Tindakan pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru untuk memelihara perasaan bersatu dapat berupa menasehati, memperingatkan dan dapat juga dengan melaksanakan hukuman.

Yang paling utama bagi guru dalam peranannya sebagai pendidik dan pengajar adalah menunjukkan perilaku yang layak yang bisa dijadikan contoh dan tauladan bagi anak didiknya. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya di

²³ *Ibid.*, h. 228.

hadapan anak didiknya. Di manapun dan kapanpun saja, guru akan selalu di pandang sebagai tauladan oleh anak didiknya. Untuk itu guru haruslah memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak didiknya dan masyarakat luas. Penyimpangan perilaku dari seorang guru akan dapat sorotan dan kecaman yang tajam dari anak didik dan juga masyarakat lingkungan sekitarnya. Guru yang berperilaku tidak baik akan merusak citranya sebagai seorang guru dan pada akhirnya juga akan merusak anak didik yang dipercayakan kepadanya..

Perilaku guru di kelas memiliki pengaruh yang sangat besar pada perkembangan mental anak. Kasih sayang yang diberikan guru kepada anak didiknya dapat membangun suasana belajar yang lebih baik bagi anak didik. Sifat ramah guru terhadap anak didiknya akan membantu mereka mengekspresikan perasaan dengan lebih mudah. Untuk itu rasa kasih sayang dan keramahan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar menjadi dasar dalam memahami sifat dan sikap anak didik.

Akan tetapi perlu juga diingat bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik yang sangat erat hubungannya terhadap peserta didik akan mengakibatkan kehilangan kewibawaan dari pada pendidik²⁴. Adapun pendidik yang sangat keras akan ditakuti oleh anak didiknya. Maka seorang pendidik haruslah bersifat senang kepada anak didik dan dengan penuh rasa tanggungjawab dan penuh obyektif serta bersifat ramah, adil dan penuh kasih sayang kepada anak didiknya dengan tidak berlebihan.

²⁴ Sutari Iman Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993, h. 63.

Kasih sayang, kewibawaan, dan tanggung jawab pendidikan merupakan ruh dari pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya²⁵. Ketiga hal tersebut dapat dikatakan sebagai prasyarat dalam melaksanakan pendidikan. Tanpa adanya kasih sayang anak akan berkembang mengikuti kemauannya sendiri, hal tersebut terjadi karena tidak adanya perhatian dan kasih sayang yang didapatnya dari seorang pendidik. Demikian juga dengan kewibawaan, tanpa kewibawaan guru akan kehilangan kepercayaan dari anak didiknya dan anak didik akan bertindak semaunya tanpa peduli terhadap gurunya. Kalaupun anak didik tersebut patuh, maka kepatuhan tersebut bukan berasal dari hati nuraninya sendiri, melainkan suatu keterpaksaan yang harus ia lakukan.

Guru sebagai pendidik haruslah dapat memberikan kasih sayang kepada anak didiknya. Seorang guru haruslah dapat memberikan kasih sayang kepada anak didiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya. Dengan adanya kasih sayang yang diberikan guru terhadap anak didiknya di sekolah, maka sekolah tadi akan menjadi tempat yang menyenangkan sekaligus menjadi rumah kedua bagi anak didik tadi.

Kasih sayang sangatlah mempengaruhi kehidupan rohaniyah dan juga jasmaniyah bagi seorang anak didik. Dengan kasih sayang, secara rohaniyah anak akan hidup dalam keceriaan, kebahagiaan dan juga kesenangan. Selain itu secara jasmaniah, anak yang hidup dalam lingkungan kasih sayang akan menjadikan anak tersebut tumbuh lebih sehat dibanding dengan anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang. Anak yang hidup dalam lingkungan kasih sayang akan

²⁵ Uyoh Sadullah, *op. cit*, h. 156.

memiliki hati yang hangat. Maka dengan hati yang hangat tersebut ia akan memperlakukan orang lain penuh dengan kecintaan.

Kasih sayang juga akan menyelamatkan anak dari sifat yang kerdil. Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang akan hidup dan tumbuh sebagai anak yang terkucilkan. Ia akan membenci orang-orang yang ada di sekitarnya, terlebih orang yang selalu memperlakukannya dengan tidak baik dan pada akhirnya ia akan membalas semua perbuatan yang diterimanya kepada orang lain.

Seorang guru haruslah dapat memberikan rasa kasih sayang kepada anak didiknya. Akan tetapi kasih sayang tersebut janganlah terlalu berlebihan. Karena kasih sayang yang terlalu berlebihan akan mengakibatkan sesuatu yang sangat tidak diharapkan dan juga akan sangat merugikan bagi perkembangan anak didik. Kasih sayang yang berlebihan akan menimbulkan dampak yang negatif diantaranya adalah :

1. Akan tumbuh sikap yang selalu ingin diperlakukan secara istimewa.

Anak yang mendapatkan kasih sayang dari gurunya akan merasa bahwa dialah yang paling disayang oleh gurunya sehingga ia merasa paling baik dan paling bagus diantara teman-temannya. Sifat ini akan membawa anak pada sikap egois dan ingin menang sendiri serta menimbulkan sifat manja pada diri anak.

2. Anak yang selalu dimanja akan mengalami masalah dalam kehidupan rumah tangganya dikelak kemudian hari, mungkin ia akan minta dilayani istri atau suaminya secara sempurna. Mungkin yang lebih tidak baik lagi ia

akan memperlakukan istrinya sebagai pembantu yang harus tunduk pada perintahnya²⁶.

3. Anak-anak yang hidup dalam asuhan kasih sayang yang berlebihan dapat menjadi anak yang sangat rentan dengan masalah, kehilangan kepercayaan diri, tidak berani mengambil resiko, tidak mau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang penting dan selalu mengharapkan uluran tangan orang lain²⁷.
4. Anak tidak mau mengembangkan diri karena merasa cukup dengan apa yang diterimanya. Dalam proses belajar anak selalu meminta bantuan dari gurunya karena anak tersebut sudah terbiasa untuk selalu dibantu oleh gurunya tersebut.
5. Anak yang selalu hidup dalam kasih sayang yang berlebihan akan menjadi anak yang sombong dan akan memaksakan kehendaknya dikelak kemudian hari.

Selain hal di atas, kasih sayang yang salah ditempatkan dan juga salah digunakan akan mengakibatkan anak terus menerus bergantung pada orang lain²⁸. Maka anak akan selalu minta ditolong karena ia merasa belum dapat berbuat apa-apa. Dalam hal yang demikian akan sukarlah bagi anak didik untuk mendapatkan kesempatan mencoba kesanggupan sendiri. Maka hal ini akan mengakibatkan anak-anak menjadi manja dan kurang rasa tanggung jawab.

²⁶ Uyoh Sadullah, *Ibid.*, h. 159.

²⁷ *Ibid.*, h. 159

²⁸ Ahmad D Marimba, *op .cit*, h. 34.

Dalam proses pendidikan di sekolah peranan orang tua sebagai pendidik digantikan oleh peran seorang guru. Maka otomatis kasih sayang orang tua yang diterima anak di rumah menjadi tanggung jawab bagi seorang guru untuk menyayangi dan mengasihi anak didiknya tersebut. Menurut Uyoh Sadullah peranan kasih sayang di sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan sikap, kepribadian dan perilaku anak.

Pembentukan kepribadian anak di sekolah tidaklah mudah, seorang guru akan sulit dalam membentuk kepribadian anak didiknya tanpa disertai dengan kasih sayang yang tulus. Seorang guru di sekolah bertanggung jawab dalam membimbing anak didik menjadi manusia yang bermoral, berhati nurani dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Maka untuk menciptakan hal tersebut seorang guru haruslah menjadi sosok pribadi yang utuh, memiliki kepribadian yang stabil, tidak emosional dan melaksanakan moral dalam semua aspek kehidupan, sehingga akan menjadi tauladan bagi anak didiknya.

Kasih sayang seorang guru haruslah tergambar dalam perilakunya. Kasih sayang tersebut harus terwujud secara kongkrit melalui perbuatan. Tidak cukup guru hanya mengatakan “saya menyayangi anak didik saya”. Akan tetapi kasih sayang tersebut harus tergambar dalam perbuatannya sehari-hari dalam membimbing, mengajar dan juga bergaul di tengah-tengah anak didiknya.

Kasih sayang yang terwujud melalui perilaku, di samping secara psikologis akan dirasakan anak, juga perilaku itu akan menjadi contoh atau teladan, apalagi anak yang sedang beranjak remaja. Anak remaja memerlukan kasih sayang

dengan kadar yang lebih besar dalam bentuk yang kongkrit, karena mereka hidup dalam lautan kebimbangan dalam masa-masa yang sangat kritis²⁹.

Menurut PP No 18 tahun 2007 tentang guru, bahwa kompetensi pedagogik seorang guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik. Seorang guru haruslah memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan-pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya.

Maka dengan kasih sayang yang tulus seorang guru dapat melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anak yang mengalami permasalahan dalam belajarnya. Dengan kelembutan seorang guru, anak akan menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Sehingga akan mudahlah bagi seorang guru untuk menemukan solusi atas apa yang sedang dihadapi oleh seorang murid.

Seorang guru yang ramah, hangat dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka yang masam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan anak didik, akan menumbuhkan kondisi psikologis yang menyenangkan. Dengan demikian, dalam proses belajar anak tidak akan merasa takut kepada gurunya. Anak akan dapat mencurahkan buah pikiran dan isi hatinya saat menghadapi masalah dan anak akan senang melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Prilaku anak didik yang seperti ini terbentuk dari hasil dari mencontoh prilaku kasih sayang yang dicurahkan guru terhadap mereka.

Sifat guru dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Seorang guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan dampak psikologis yang tidak baik

²⁹ *Ibid.*, h. 162.

untuk siswa dan juga suasana kelas. Dengan sifat otoriter tersebut hubungan siswa dan guru akan menjadi kaku, keterbukaan siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan dalam belajar menjadi terbatas³⁰.

Dalam PP No 18 tahun 2007 disebutkan bahwa salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru adalah pemahaman wawasan atau landasan kependidikan³¹. Maka disini guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran dikelas.

Seorang guru yang berpengalaman tidak akan bersikap kaku disaat mennghadapi anak didiknya. Sifat kaku yang dimiliki guru akan menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan anak didik yang pada akhirnya akan mengakibatkan terhalangnya interaksi belajar antara guru dan murid tadi.

Guru juga harus memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan. Pengetahuan keagamaan adalah pengetahuan yang harus dimiliki guru dan juga pengetahuan-pengatahuan yang lainnya³².

Guru harus memiliki pengetahuan agama karena salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi ini. Untuk menghasilkan hal tersebut, maka manusia haruslah memiliki akhlaq yang *Rabbani*, Maka guru dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu yang berkenaan dengan Akhlaq³³, baik akhlaq kepada Allah, manusia, dan lingkungan sekitarnya.

³⁰ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, *op. cit.*, h. 108.

³¹ PP No 18 Tahun 2007

³² Ahmad D Marimba, *op. cit.*, h. 35.

³³ Akhlaq dalam ajaran agama Islam tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlaq lebih luas maknanya, mencakup juga beberapa hal yang tidak bersifat lahiriah. Misalnya berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Lihat Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran*, Mizan, Bandung, 2000, h. 261.

Pengetahuan guru ini janganlah hanya sekedar diketahui secara kognitif semata, tetapi juga harus diyakini dan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian pendidik akan menjadi sumber ilmu bagi anak didiknya sekaligus menjadi figur tauladan dan contoh untuk anak didiknya tadi.

Dalam menjalani profesinya sebagai pendidik, guru haruslah memiliki kewibawaan, baik dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan lain di luar kelas. Interaksi ataupun hubungan pendidikan tersebut biasanya diwarnai oleh adanya aspek pendidikan yang didasari kewibawaan. Oleh sebab itu kewibawaan mempunyai peranan penting dalam usaha menentukan dan juga merumuskan tujuan hakiki dan arti penting pendidikan.

Sifat utama seorang pendidik adalah adanya kewibawaan yang terpancar dalam dirinya terhadap anak didik³⁴. Pendidik haruslah memiliki kekuasaan ataupun kekuasaan batin dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan. Kewibawaan merupakan suatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain suatu sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas pengaruh tersebut. Dapat juga kita katakan bahwa kewibawaan dalam pendidikan adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain³⁵. Jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh tersebut atas dasar keikhlasan dan kepercayaan yang penuh bukan atas keterpaksaan atau rasa takut dan lain sebagainya.

³⁴ Uyoh Sadullah, *op. cit.*, h. 165.

³⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional. Surabaya, 1973, h.128.

Guru sebagai seorang pendidik haruslah memiliki kewibawaan, baik dalam jam belajar maupun di luar jam pelajaran. Interaksi atau hubungan pendidikan tersebut, biasanya diwarnai oleh adanya aspek pendidikan yang didasari oleh kewibawaan.

Kewibawaan adalah suatu pengaruh yang diakui kebenaran dan kebesarannya, bukan sesuatu yang memaksa. Kewibawaan harus berbanding dengan ketidak berdayaan anak didik, jika guru atau pendidik kemampuannya tidak berbeda dengan anak didik, maka kewibawaan tersebut akan sukar ditegakkan. Dengan demikian kewibawaan seorang guru atau pendidik akan diakui apabila guru tersebut mempunyai kelebihan dari anak didiknya baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan³⁶

Kewibawaan merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan. artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan tersebut tidak mungkin terjadi, Sebab dengan adanya kewibawaan segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru akan diikuti secara sukarela oleh anak didik³⁷.

Kewibawaan hanya dimiliki oleh orang yang sudah dewasa, suatu kedewasaan ruhaniah yang didukung kedewasaan jasmaniah. Kedewasaan ruhaniah tercapai apabila seseorang telah mencapai puncak perkembangan jasmani yang optimal. Kedewasaan ruhaniah juga tercapai apabila seseorang telah memiliki cita-cita hidup dan pandangan hidup yang tetap. Cita-cita dan pandangan hidup telah menjadi milik dirinya dan sekaligus berusaha untuk melaksanakannya

³⁶ Uyoh Sadullah, *op. cit.*, h. 165

³⁷ Uyoh Sadullah, *Ibid.*, h. 164-165

dalam perilaku dan perbuatan dalam kehidupannya. Bagi seorang guru ataupun pendidik melaksanakan cita-cita dan pandangan hidupnya itu secara nyata berlangsung melalui statusnya sebagai orang tua maupun pendidik pengganti orang tua.

Seorang guru harus memiliki kewibawaan di mata anak didik, karena anak didik membutuhkan perlindungan, bantuan dan bimbingan dari gurunya dan guru harus bersedia untuk memenuhi kebutuhan anak didiknya tersebut. Guru dapat memenuhi apa yang diinginkan anak didiknya selama adanya hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik tadi, sehingga selama itu pula terdapat pengakuan akan adanya kewibawaan pendidik di mata anak didik.

Apabila anak sudah dapat mengakui kewibawaan gurunya, maka dapatlah dimulai pendidikan yang sesungguhnya, anak mulai dapat dikenalkan dengan norma yang sesungguhnya. Seorang anak bukan hanya harus berbuat sesuai dengan norma secara paksa, melainkan norma-norma itulah yang diperkenalkan kepada anak didik. Kepada anak didik diperkenalkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, dengan contoh, larangan, nasehat, dongeng, teladan, dan lain sebagainya.

Setelah mendapatkan pengakuan kewibawaan dari anak didiknya, maka seorang guru haruslah mempertahankan kewibawaan tersebut, sehingga kewibawaan yang dimilikinya itu dapat dipelihara dan dibinanya.

Menurut Lageveld (dalam Umar Tirtaraharja,dkk, 2000) yang dikutip oleh Uyoh Sadullah, mengemukakan tiga sendi kewibawaan untuk memeliharanya yaitu kepercayaan, kasih sayang dan kemampuan mendidik³⁸.

Dalam mempertahankan kewibawaannya, seorang guru perlu didukung oleh keadaan batin diantaranya adalah:

1. Adanya rasa cinta.

kewibawaan itu dapat dimiliki seseorang apabila hidupnya penuh kecintaan dengan atau kepada orang lain.

2. Adanya rasa demi kamu.

sikap ini dapat dilukiskan sebagai suatu tindakan, perintah atau anjuran bukan untuk kepentingan orang yang memerintah, tetapi untuk kepentingan orang yang diperintah, menganjurkan demi orang yang menerima anjuran, melarang juga demi orang yang dilarang.

3. Adanya kelebihan batin.

seorang guru yang menguasai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, bisa berlaku adil dan obyektif .

4. Adanya ketaatan kepada norma.

dengan menunjukkan bahwa dalam tingkah lakunya dia sebagai pendukung norma yang sungguh-sungguh, selalu menepati janji yang pernah dibuat, disiplin dalam hal-hal yang digariskan.

³⁸ *Ibid.*, h. 171.

Dalam mendidik guru juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah digelutinya. Tanggung jawab seorang guru dalam pendidikan meliputi dalam hal memberikan bimbingan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru bertanggung jawab agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, guru bertanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, manusia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri³⁹.

Dalam kaitannya dengan mendidik, seorang guru juga bertanggung jawab dalam mencetak anak didiknya agar anak didik tersebut mengetahui kedudukan manusia sebagai pemanfaat dan penjaga kelestarian alam⁴⁰. khususnya bumi di mana manusia itu tinggal. Allah SWT telah menciptakan alam ini dan telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk menyingkap berbagai rahasia alam dan memanfaatkannya untuk kehidupan manusia yang lebih baik.

Maka guru haruslah mempunyai pandangan ke depan, kemana dia akan membawa anak didiknya. Dan bekal apa yang akan diberikan kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengelola alam ini kelak kemudian hari.

Maka guru haruslah dapat memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dan mempersiapkan untuk anak didiknya apa yang akan dan bakal dihadapi anak didik tersebut setelah dia dewasa kelak. Untuk itu seorang guru harus memiliki ilmu-ilmu yang mendukung kearah yang demikian itu dengan cara selalu berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tanpa hal tersebut, sangatlah sulit bagi guru untuk dapat

³⁹ *Ibid.*, h. 171

⁴⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara. Jakarta, 2008, h. 84.

memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dan tentu juga sulit bagi guru untuk membekali ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dalam rangka menghadapi masa yang akan datang.

Untuk itu guru harus memiliki fikiran yang kreatif ⁴¹. Mengajak siswanya untuk bersama-sama berfikir tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang sekaligus mencari solusi dan jalan keluar untuk menghadapi masa yang akan datang tersebut. Dengan demikian anak didik akan termotivasi sekaligus membayangkan apa yang terjadi jika hidup di masa yang akan datang tanpa adanya ilmu pengetahuan.

Hal tersebut akan menjadikan anak lebih mencintai ilmu pengetahuan dan memotivasi anak didik untuk berlomba-lomba dalam menimba ilmu. Coba kita bayangkan apa bila anak didik kita tidak pernah kita ajak untuk memikirkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Tentu anak didik tersebut akan bersifat acuh terhadap ilmu pengetahuan dan enggan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut. Jadi guru yang mempunyai fikiran yang kreatif dapat membawa anak didiknya berfikir kreatif pula dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tersebut.

Dalam perjalanannya seorang guru dalam mendidik anak didiknya haruslah memiliki sifat jujur. Kejujuran bagi seorang guru adalah mahkota yang menghiasi kepalanya. Jika kehilangan sifat jujur, maka guru tersebut akan kehilangan kepercayaan manusia terhadap ilmunya dan terhadap pengetahuan-pengetahuan

⁴¹ Sudarwan Danim, *op. cit.*, h. 254.

yang akan disampaikan kepada mereka⁴². Karena anak didik selalu menerima apa yang disampaikan gurunya. Ketika anak didik tersebut mengetahui bahwa guru tersebut telah berbohong, maka untuk waktu yang lain anak didik tersebut akan ragu bahkan tidak akan mempercayai lagi apa yang telah disampaikan gurunya tadi. Maka hal itu akan langsung menyebabkan jatuhnya kewibawaan seorang guru di mata anak didiknya.

Secara psikologis, anak yang mengetahui kebohongan gurunya suatu saat akan mengikuti kebohongan itu pula. Bahkan apabila guru tersebut selalu berbohong dan diketahui oleh anak didiknya, maka anak didik tersebut akan mengambil kesimpulan bahwa kebohongan tersebut diperbolehkan. Mengapa? Karena guru yang menjadi panutannya selalu melakukan kebohongan terhadap mereka.

Kejujuran seorang guru membuat peserta didik percaya kepadanya dan kepada apa yang ia ucapkan⁴³. Ketika anak didik telah mempercayai guru dan apa yang diucapkan guru, maka akan mudalah bagi guru tersebut untuk menanamkan nilai-nilai terhadap anak didiknya, dan anak didik tidak akan merasa ragu terhadap nilai-nilai yang disampaikan guru kepada mereka.

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya juga harus memiliki kesabaran yang tinggi. Kaitannya dalam proses pendidikan adalah bahwasannya kita mengetahui bahwa seorang guru pasti akan berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki karakter yang beragam. Anak didik juga memiliki pola pikir yang berbeda-beda. Ditambah lagi dengan problematika murid yang terjadi secara terus

⁴² Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW*, Gema Insani Press, Jakarta, 2006, h. 8.

⁴³ *Ibid.*, h. 9.

menerus setiap harinya. Semua hal tersebut mengharuskan adanya sifat sabar dalam diri guru tersebut.

Sifat sabar sangat perlu dimiliki oleh seorang guru, baik dalam melakukan tugas mendidik, maupun dalam menanti hasil jerih payahnya tersebut dalam mendidik. Akan sia-sialah jika guru ingin lekas dapat menikmati atau membanggakan hasil pekerjaannya, seperti hasil hukuman atau nasehatnya yang diberikan kepada seorang anak didik. Banyak usaha guru dalam mendidik anak-anak yang belum dapat kelihatan hasilnya sampai anak itu keluar sekolah. Banyak pula usaha atau jerih payah guru yang baru dapat dipetik buahnya setelah anak itu menjadi orang dewasa, setelah ia berdiri sendiri dalam masyarakat.

Guru yang kehilangan kesabaran akan mengganggu aktifitasnya dalam mengajar. Guru akan merasakan tekanan batin, terlebih ketika ia sedang melaksanakan tugasnya dalam mengajar⁴⁴. Seorang guru yang sudah mengajar dengan sungguh-sungguh, dan diakhir pelajaran masih ada anak didiknya yang belum memahami apa yang disampaikan guru tersebut. Maka guru tersebut dengan rasa kasih sayang dan dengan penuh kesabaran untuk menyikapi dengan arif dan bijaksana kejadian tersebut tanpa adanya rasa marah.

Kemampuan mengatasi amarah adalah sebuah tanda kekuatan seorang guru. Kesabaran dalam mengatasi kemarahan bukanlah tanda dari kelemahan seseorang. Bahkan seorang guru yang tidak dapat mengatasi rasa marahnya akan merendahkan kewibawaannya sebagai seorang guru. Karena bisa saja seorang guru yang tidak dapat menahan rasa amarahnya akan mengeluarkan kata-kata

⁴⁴ *Ibid.*, h. 38.

cacian dan makian terhadap anak didiknya, yang pada akhirnya akan menghilangkan rasa simpati dari anak didiknya tersebut.

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Lebih dari itu tugas seorang guru adalah menanamkan akhlaq yang mulia dalam diri anak didiknya.

Dengan adanya pendidikan akhlaq ini dapat meluruskan naluri manusia dan kecenderungan fitrahnya yang membahayakan masyarakat bilamana dibiarkan saja menurut keadaannya. Pendidikan akhlaq dapat membentuk rasa kasih sayang yang mendalam yang dapat menjadikan anak didik tersebut merasa terikat selamanya dengan amal yang baik dan selalu menjauhi perbuatan yang jelek⁴⁵.

Pendidikan akhlaq itu adalah pendidikan budi pekerti di lihat dari segi pembiasaan seseorang dengan sifat-sifat yang baik dan mulia seperti jujur, menghormati orang lain, ikhlas, suka beramal, berani dalam kebenaran dan percaya pada diri sendiri.

Pendidikan akhlaq itu tidak hanya sebatas mendorong anak didik untuk menghafalkan faedah-faedah dari berakhlaq baik dan menghafalkan bahaya dari sifat yang tercela, lebih dari itu pendidikan akhlaq lebih menitik beratkan pada praktek dan pengamalan dari sifat-sifat yang terpuji tersebut sehingga tertanamlah sifat-sifat yang terpuji tersebut dalam jiwa anak didik.

Untuk menciptakan hal tersebut, di sinilah peran sentral dari guru dalam mencontohkan akhlaq yang baik pada anak didiknya. Anak didik akan merasa

⁴⁵Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan & Pengajaran*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, h. 30.

bingung, apabila sikap dan sifat seorang guru bertentangan dengan apa yang didapatnya dalam pelajaran ahklaq. Dapat kita contohkan bahwa ahklaq mengajarkan kepada kita untuk berbicara dengan lemah-lembut kepada orang lain. Dilain fihak mereka selalu disuguhkan dengan perkataan-perkataan yang tidak baik dari gurunya, yang akhirnya menimbulkan suatu kebimbangan dalam diri anak didik. Mana yang harus mereka ikuti? Apakah sifat yang ditampilkan oleh guru mereka atau konsep ilmu pengetahuan yang telah diajarkan guru tersebut kepada mereka?

Maka anak tersebut akan lebih cenderung untuk mengikuti apa yang selalu disuguhkan guru terhadap mereka. Karena anak akan mengerjakan dan senang untuk mengerjakan sesuatu yang sering terlintas dalam pikiran mereka⁴⁶.

Guru juga harus mempunyai sifat percaya kepada murid-muridnya⁴⁷. Ini berarti seorang guru harus mengakui bahwa anak-anak adalah makhluk yang mempunyai kemauan, mempunyai kata hati sebagai daya jiwa untuk menyesali perbuatannya yang buruk dan menimbulkan kemauan untuk mencegah perbuatan yang buruk.

Seorang guru yang selalu menaruh prasangka tidak baik kepada seorang anak dan selalu memata-matai perbuatan anak menandakan bahwa guru tersebut tidak menaruh kepercayaan terhadap anak didiknya. Apabila hal ini terjadi maka guru tidak akan dapat mempercayai anak didiknya dan memandang anak didik tersebut selalu berbuat salah apabila berada di belakangnya. Sehingga anak didik yang mengetahui bahwa ia selalu diawasi oleh gurunya akan berpura-pura baik ketika

⁴⁶ Abu Bakar Muhammad, *Ibid.*, h. 33.

⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, PT Rosydakarya, Bandung, 2006, h. 143.

berada di lingkungan sekolah. Dan saat anak tersebut berada di rumah atau keadaan yang menurut mereka tidak bisa dipantau oleh gurunya, maka anak tersebut akan melakukan apa yang mereka kehendaki, walaupun bertentangan dengan norma dan adab kesopanan.

Seorang guru juga hendaklah memiliki sifat suka tertawa dan memberi kesempatan tertawa kepada anak muridnya⁴⁸. Tentu saja tertawa di sini dalam batas-batas kewajaran dan tidak berlebihan. Sifat ini banyak gunanya bagi seorang guru, antara lain akan memikat perhatian anak-anak pada waktu mengajar, anak-anak tidak cepat bosan atau merasa lelah.

Akan tetapi sifat humor yang ada pada guru hendaklah tidak digunakan untuk menjajah para anak didiknya. Artinya humor yang ada pada guru tersebut tidak membuat pelajaran menjadi bertele-tele, melantur, sehingga keluar dari apa yang seharusnya disampaikan oleh guru tersebut. Sehingga anak didik mengalami kerugian dan pelajaran tidak maksimal disampaikan oleh guru tersebut.

Dalam menjalani profesinya sebagai pendidik, guru harus benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkannya⁴⁹. Untuk benar-benar menguasai pelajaran yang diajarkannya tersebut guru harus selalu belajar dan menambah ilmu pengetahuannya. Dengan pengalaman dan pengetahuannya itu guru dapat memberikan penjelasan dan analisis yang lebih mantap kepada anak didiknya⁵⁰. Guru yang pekerjaannya memberi pengetahuan kepada anak didiknya tidak mungkin akan berhasil jika guru itu sendiri tidak selalu berusaha menambah pengetahuannya.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 145.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 147

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, h. 122.

Guru yang tidak menguasai pelajarannya akan merasa sulit ketika dia menyampaikan pelajaran tersebut kepada anak didiknya, sehingga apa yang akan diterima oleh anak didik tersebut tidak maksimal. Selain itu perasaan tertekan dan bosan akan menghinggapi guru yang tidak menguasai pelajarannya disaat pelajaran tersebut berlangsung. Sehingga guru lebih cenderung untuk permasalahan masalah-masalah yang mungkin tidak perlu untuk dibesar-besarkan. Atau mungkin guru tersebut akan hanya memberikan tugas kepada anak didiknya sebagai upaya untuk menghabiskan jam pelajaran tersebut.

Sifat guru yang seperti ini, yang menunjukkan gerak-gerik ketidak mampuannya dalam mengajar atau menguasai pelajaran akan berdampak negatif untuk anak didik⁵¹. Secara psikologis sifat guru yang seperti ini akan mematikan semangat belajar murid. Dikatakan demikian, ketika anak didik sedang berada dalam keinginan yang besar untuk menguasai suatu materi pelajaran, disaat yang bersamaan guru tidak mampu untuk menjadi jembatan yang menghubungkan antara anak didik dengan suatu ilmu pengetahuan, sehingga anak didik tersebut merasa kecewa dan pada akhirnya malas untuk belajar.

Dalam memahami dan menguasai pelajaran guru tidak harus identik dengan menghafal pelajaran tersebut. Jadi, menguasai bahan pelajaran bukan berarti harus hafal semua bahan pelajaran yang diajarkan. akan tetapi lebih baik lagi apabila guru bisa hafal bahan pelajaran yang diajarkan dan mampu untuk mengembangkannya⁵².

⁵¹ *Ibid.*, h 24

⁵² Tohirin, *op. cit.*, h. 173.

Untuk itu guru haruslah selalu belajar dan terus belajar. Memang sebelum ia menjalankan profesinya sebagai guru, guru telah mengenyam pendidikan. Akan tetapi pendidikan guru tersebut tidaklah hanya sebatas empat atau lima tahun saja. Pendidikan guru berlangsung seumur hidup⁵³. Guru dapat belajar dan mengembangkan profesinya dengan jalan belajar sendiri, mengikuti penataran, mengadakan penelitian, mengarang buku, dan semua kegiatan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya. Dengan demikian diharapkan akan menciptakan sosok guru yang ideal dan dapat mengatasi problem-problem yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

Balnadi Sutadipura dalam bukunya *Aneka Problema Keguruan* memberikan syarat berupa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru salah satunya adalah kesehatan dibidang fisik⁵⁴. Kesehatan dibidang fisik di sini maksudnya seorang guru haruslah berbadan sehat, tidak berpenyakit menular dan membahayakan seperti misalnya penyakit epilepsy dan sebagainya, serta tidak memiliki cacat tubuh yang bisa mengganggu kelancaran tugasnya di depan kelas. Seorang guru yang selalu sakit-sakitan akan mengganggu aktifitasnya dalam proses belajar mengajar dan dapat mengganggu tugas pedagogisnya⁵⁵, sehingga akan merugikan anak didiknya, demikian juga dengan guru yang memiliki penyakit menular akan membahayakan kesehatan anak didiknya dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Seorang guru yang cacat matanya akan menjadi bahan tertawaan dan ejekan anak-didiknya yang sudah tentu akan mendatangkan hasil yang tidak baik bagi pendidikan anak didiknya.

⁵³ Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 123.

⁵⁴ Balnadi Sutadipura, *op. cit.*, h. 44.

⁵⁵ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, cet III, 1983, h. 92.

Demikian pula dengan kesehatan mental seorang guru, hendaknya guru tidak memiliki gangguan mental. Karena gangguan mental yang diderita guru dapat mengganggu dan merusak interaksi pendidikan⁵⁶.

D. Analisa Terhadap Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Sifat-Sifat Guru.

Guru mempunyai suatu peran sentral dalam pendidikan. Gurulah orang yang mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang berat akan tetapi sangat mulia. Gurulah yang telah menanamkan pada diri anak didiknya akhlaq yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Guru sangat mempunyai pengaruh yang sangat besar, dengan adanya guru yang memiliki sifat yang baik, maka anak didik akan merasa aman dan tentram dalam menuntut ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, sifat yang baik yang selalu ditunjukkan guru kepada anak didiknya, secara tidak langsung akan dicontoh dan dijadikan tauladan bagi anak didiknya.

Mahmud Yunus seorang tokoh pendidikan, sekaligus pemikir pendidikan, dalam hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana sifat yang baik untuk seorang guru dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik dan juga sebagai seorang pengajar.

Menurut Mahmud Yunus seorang guru haruslah mengasihi dan menyayangi anak didiknya seperti ia mengasihi anaknya sendiri⁵⁷. Kasih sayang yang merupakan fitrah manusia yang mana setiap manusia ditaqdirkan oleh Allah memiliki kasih sayang terhadap sesama. Dalam pendidikan, kasih sayang

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cet IV, 2007, h. 255.

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, loc .cit, h. 61

merupakan suatu hal yang mendasar dalam membawa anak menuju pada tujuan pendidikan yaitu kedewasaan.

Pendidik juga harus menyadari bahwa kasih sayang merupakan sesuatu yang mutlak dalam melakukan interaksinya dengan anak didiknya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena tanpa kasih sayang pendidikan tidak akan bermakna apa-apa⁵⁸.

Mengapa kasih sayang sangat diperlukan dalam pendidikan? Kasih sayang merupakan suatu kebutuhan yang ada pada manusia. Yang mana apabila kasih sayang tersebut hilang dari diri manusia, maka akan berdampak pada kehidupan rohaniah maupun jasmaniah.

Menurut Uyoh Syadullah, secara rohaniah, anak yang hidup dalam kasih sayang hidupnya akan penuh dengan keceriaan, kesenangan dan juga kebahagiaan, secara jasmaniyah anak yang penuh dengan limpahan kasih sayang lebih sehat dari anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang⁵⁹.

Jadi menurut penulis pemikiran Mahmud Yunus tentang kasih sayang seorang guru sejalan dengan pemikiran Uyoh Syadullah yang memandang penting akan adanya kasih sayang guru dalam mendidik. Melihat begitu pentingnya rasa cinta dan kasih sayang seorang guru, maka penulis sangat setuju terhadap pemikiran Mahmud Yunus ini. Hal tersebut disebabkan tanpa adanya kasih sayang seorang guru, anak didik tidak akan merasakan keamanan dan kenyamanan di saat mereka menuntut ilmu. Kasih sayang guru akan berdampak pada psikologi anak, yang

⁵⁸ Uyoh Syadullah, *op. cit.*, h.156.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 158

mana dengan kasih sayang tersebut, anak didik merasa diperhatikan dan diayomi oleh gurunya dan akan menimbulkan keceriaan pada anak didik.

Dalam dunia pendidikan keceriaan, kesenangan dan juga kebahagiaan anak akan mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Anak yang datang ke sekolah dengan hati yang senang maka akan lebih dapat menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya dibandingkan dengan anak yang datang ke sekolah dengan wajah yang cemberut dan bermalas-malasan.

Menurut penulis kerinduan seorang anak didik kepada gurunya berasal dari kasih sayang seorang guru yang diberikan kepada anak didiknya. Rasa rindu anak didik terhadap gurunya akan menjadikan anak tersebut menyenangi dan menyayangi gurunya. Apabila perasaan ini ada pada anak didik, maka guru akan mudah untuk membentuk kepribadian anak didik.

Pembentukan kepribadian anak didik juga akan dipengaruhi oleh kasih sayang yang didapati oleh anak didik. Dalam dunia pendidikan guru bertanggung jawab membimbing anak didik menjadi manusia yang bermoral, berhati nurani dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Untuk menciptakan hal tersebut, maka penanaman nilai-nilai yang baik kepada anak didik haruslah dilandasi dengan kasih sayang.

Seorang anak yang jauh dari rasa kasih sayang, pada masa yang akan datang setelah ia dewasa akan menampakkan kebencian terhadap masyarakat sekitarnya, dan menunjukkan ketidak peduliannya terhadap orang lain. Ia tidak menunjukkan

jiwa tolong menolong terhadap masyarakat sekitarnya sehingga ia menjadi manusia yang tidak berperasaan⁶⁰.

Maka menurut penulis apabila hal ini terjadi, maka gagallah tujuan dari pendidikan kita. Karena kita tidak dapat membentuk suatu kepribadian yang ideal pada diri anak didik kita. Dikarnakan dalam pendidikan kita gersang dari rasa kasih sayang.

Kasih sayang yang diberikan guru juga akan menyebabkan adanya interaksi pedagogis antara guru dan murid. Interaksi pedagogis merupakan suatu pergaulan antara anak didik dengan orang dewasa (dalam hal ini pendidik) untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu manusia mandiri, manusia dewasa⁶¹.

Dengan adanya interaksi pedagogis antara guru dan anak didik maka akan terciptalah situasi belajar yang menyenangkan. Anak tidak merasa takut dengan gurunya, demikian pula guru memahami sifat dan karakter dari anak didiknya, sehingga terjadilah pergaulan pendidikan yang mengarah kepada tujuan pendidikan itu sendiri. Yang kesemuanya tersebut berawal dari kasih sayang yang diberikan guru terhadap anak didiknya.

Kasih sayang yang diberikan guru terhadap anak didiknya merupakan suatu hiburan tersendiri bagi anak didik. Yang mana anak didik yang mungkin memiliki permasalahan dengan keluarganya sehingga menghambatnya dalam menuntut ilmu. Maka dengan kasih sayang yang tulus dari seorang guru akan dapat menjadi sebuah penawar bagi permasalahan yang tengah dihadapi oleh anak didik tadi.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 160

⁶¹ *Ibid.*, h. 143

Dalam memberikan kasih sayang kepada anak didiknya seorang guru tidaklah boleh terlalu berlebihan. Karena kasih sayang yang berlebihan akan mengakibatkan hal-hal yang berdampak negatif bagi anak didik itu sendiri .

Demikian pula dengan kasih sayang yang salah di tempatkan dan salah digunakan akan mengakibatkan anak akan terus menerus bergantung kepada guru atau pendidik⁶².

Anak yang mendapatkan kasih sayang yang terlalu berlebihan akan tumbuh sikap yang selalu ingin diperlakukan secara istimewa⁶³. Hal ini akan menyebabkan anak tersebut merasa mendapat kedudukan yang paling tinggi di antara teman-temannya yang lain. Situasi seperti ini sangat merugikan bagi anak tersebut dan bagi guru yang bersangkutan. Bagi anak akan timbul suatu sifat manja dan enggan untuk melakukan tugas yang diberikan guru kepadanya. Dan bagi anak didik yang lain akan menimbulkan suatu kecemburuan sosial atas sikap anak yang selalu ingin diperlakukan secara istimewa.

Demikianlah begitu pentingnya kasih sayang guru terhadap anak didiknya dalam proses pendidikan. Kasih sayang guru terhadap anak didiknya tidak hanya berpengaruh pada kejiwaan anak pada saat anak tersebut mengalami proses belajar mengajar. Lebih dari itu kasih sayang dapat mempengaruhi anak didik ketika anak didik tersebut berada di lingkungan masyarakatnya.

Seperti yang diungkapkan di atas, anak yang kurang mendapatkan kasih sayang akan berdampak negatif di saat anak hidup di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah anak tersebut menampakkan kebencian pada masyarakat

⁶² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, op. cit, h. 34.

⁶³ Uyoh Syadullah, *Pedagogik*, loc. cit., h. 159

sekitar. Hal ini sangatlah merugikan bagi anak dan juga lingkungannya. Apabila hal ini terjadi maka anak akan hidup dalam keegoisannya.

Maka menurut penulis, dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, ia harus dapat memberikan kasih sayang terhadap anak didiknya. Akan tetapi kasih sayang yang diberikan oleh guru tersebut dalam rangka membantu anak didik agar dapat belajar dengan lebih baik. Guru haruslah menghindari dalam memberikan kasih sayang yang terlalu berlebihan. Kasih sayang yang terlalu berlebihan akan merusak kejiwaan dari anak didik itu sendiri yang pada akhirnya akan merusak interaksi pedagogis antara guru dan anak didiknya.

Menurut Mahmud Yunus seorang guru juga harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didiknya. Hubungan yang erat dan baik ini akan menyebabkan adanya suatu interaksi antara guru dan anak didik. Dengan adanya interaksi yang baik ini akan timbullah hubungan yang harmonis yang pada akhirnya akan membentuk situasi pergaulan yang baik.

Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan anak didik, maka akan terciptalah sebuah interaksi sosial antara guru dan anak didiknya. Yang mana interaksi sosial ini ditandai dengan keyakinan anak didik bahwa guru akan membantunya dalam hal-hal tertentu di dalam perkembangannya. Dengan adanya interaksi sosial antara guru dan anak didiknya, maka lahirlah sikap saling menghargai, menghormati, serta mentaati guru sebagai pernyataan pengakuan anak didik atas kewibawaan guru⁶⁴.

⁶⁴ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Angkasa Raya, Padang, 1981, h. 70.

Seorang guru yang ramah, hangat dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka yang masam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan anak didik, akan menumbuhkan kondisi psikologis yang menyenangkan. Dengan demikian dalam proses belajar anak tidak akan merasa takut kepada gurunya. Anak didik akan dapat mencurahkan buah pikiran dan isi hatinya saat menghadapi masalah. Jadi hubungan yang erat dan baik seorang guru dengan anak didiknya akan menjadikan proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan yang lebih penting anak akan selalu merasa butuh terhadap guru tersebut dalam membimbing dan membantu mereka dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Rasa butuh anak didik terhadap gurunya menunjukkan adanya suatu kepercayaan yang tinggi dari anak didik. Situasi seperti ini adalah modal utama bagi seorang guru untuk menciptakan situasi pendidikan, dengan adanya situasi pendidikan ini maka terjadilah komunikasi dua arah antara anak didik dan guru secara sengaja dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu manusia dewasa.

Maka menurut penulis hubungan ataupun pergaulan yang baik antara guru dan murid haruslah selalu dipupuk. Karena pergaulan ini akan menimbulkan perasaan bersatu antara guru dan anak didik. Perasaan bersatu ini akan timbul karena adanya interaksi yang berlangsung antara guru dan anak didik tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan saling pengertian serta saling mengisi antara dua belah pihak.

Menurut Penulis pergaulan atau hubungan antara guru dan anak didik memang harus selalu dipupuk dan dilestarikan. Akan tetapi hubungan ini hendaklah jangan sampai menghilangkan kewibawaan seorang guru dimata anak didiknya. Pergaulan yang tanpa batas akan menghilangkan kewibawaan guru. Guru yang terjun terlalu dalam ke dunia anak didiknya akan mengakibatkan hilangnya kewibawaan bagi guru itu sendiri. Jadi, pergaulan antara guru dan anak didik sangatlah penting dengan tidak keluar dari koredor yang telah ditentukan.

Selanjutnya Mahmud Yunus menekankan pada guru untuk menjadi contoh keadilan, kesucian dan kesempurnaan. Yang mana guru harus memperlakukan sama antara murid yang satu dengan murid yang lain, ia harus mengasihi semua muridnya dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Sifat adil memang harus dimiliki oleh seorang guru pada anak didiknya. Guru yang tidak adil akan dijauhi bahkan akan dibenci oleh anak didiknya sendiri. Keadilan yang ditunjukkan guru dihadapan anak didiknya sangat mempengaruhi kualitas hubungan antara guru dan anak didiknya. Maka tidak ada ruang bagi seorang guru untuk hanya mencintai dan menyayangi salah satu dari anak didiknya. Guru juga tidak diperkenankan bersikap mengistimewakan yang satu dari yang lainnya, baik karena kedekatan, lebih mengenal, ataupun karena sebab-sebab yang lainnya. Sikap seperti ini akan dapat dikategorikan sebagai sikap yang zolim yang tidak akan diridhoi Allah SWT.

Sebagaimana diketahui, bahwasannya guru harus dapat menciptakan situasi pendidikan pada anak didiknya. Yang mana situasi pendidikan tersebut dapat

diciptakan salah satunya dengan kewibawaan⁶⁵. Ketidakadilan guru terhadap anak didiknya akan dapat menurunkan kewibawaan dan kepercayaan anak didiknya. Dengan hilangnya kewibawaan dan kepercayaan anak didik terhadap gurunya maka akan sulitlah bagi guru tersebut untuk menanamkan norma dan nilai pada anak didiknya yang pada akhirnya anak didik tersebut akan menolak pesan-pesan dan nilai yang disampaikan guru terhadap anak didik tadi.

Selain itu ketidakadilan guru akan menyebabkan perpecahan, ketidakharmonisan, permusuhan dan kebencian diantara murid-murid yang ada. Selanjutnya ketidakadilan guru juga akan mengakibatkan terciptanya jurang pemisah yang sangat dalam antara seorang guru dengan murid yang diperlakukan berbeda dengan murid lainnya.

Maka hal ini berdampak negatif bagi situasi pembelajaran. Secara psikologis siswa yang diperlakukan berbeda dengan siswa yang lainnya akan menyebabkan kebencian terhadap guru tersebut. Apabila siswa telah membenci guru dikarenakan kesalahan dan kelalaian dari guru tersebut, maka sulitlah bagi anak didik tersebut menerima apa yang disampaikan oleh guru itu.

Jadi pemikiran Mahmud Yunus ini bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi yang baik dan hubungan yang baik antara guru dan anak didiknya. Dengan adanya ketidakadilan yang ditegakkan guru terhadap anak didiknya akan mempengaruhi hubungan antara guru dan murid serta mengakibatkan rusaknya interaksi pedagogis antara guru dan anak didiknya yang akan mempengaruhi

⁶⁵ Uyoh Syadullah, *op.cit.*, h. 112.

kesiapan anak dalam menerima pengetahuan dan menerima guru tersebut dalam proses pembelajaran

Dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, guru harus memiliki sifat sabar. Kaitannya dalam proses pendidikan, bahwasannya kita mengetahui bahwa seorang guru pasti akan berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki karakter yang beragam. Anak didik juga memiliki pola pikir yang berbeda-beda. Di tambah lagi dengan problematika anak didik yang terjadi secara terus menerus setiap harinya. Semua hal tersebut mengharuskan adanya sifat sabar dalam diri guru tersebut.

Menurut penulis sifat sabar sangat perlu dimiliki oleh seorang guru, baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menanti hasil jerih payahnya tersebut dalam mendidik. Akan sia-sialah jika guru ingin lekas dapat menikmati atau membanggakan hasil pekerjaannya, seperti hasil hukuman atau nasehatnya yang diberikan kepada seorang anak didik. Banyak usaha guru dalam mendidik anak yang belum dapat kelihatan hasilnya sampai anak itu keluar sekolah. Banyak pula usaha atau jerih payah guru yang baru dapat di petik buahnya setelah anak itu menjadi orang dewasa, setelah ia berdiri sendiri dalam masyarakat.

Berkaitan dengan proses pendidikan, seorang guru yang selalu berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki karakter yang beragam dan memiliki pola pikir yang berbeda-beda. Belum lagi guru harus menghadapi tingkah laku anak didiknya yang berbeda-beda pula. Semuanya tersebut mengharuskan adanya kesabaran seorang guru dalam menghadapinya.

Kemampuan mengatasi amarah adalah sebuah tanda kekuatan seorang guru. Kesabaran dalam mengatasi kemarahan bukanlah tanda dari kelemahan seorang guru. Bahkan seorang guru yang tidak dapat mengatasi rasa marahnya akan merendahkan kewibawaannya sebagai seorang guru. Karena bisa saja seorang guru yang tidak dapat menahan rasa amarahnya akan mengeluarkan kata-kata cacian dan makian terhadap anak didiknya, yang pada akhirnya akan menghilangkan rasa simpati dari anak didiknya tersebut.

Apabila seorang guru melakukan hal tersebut, maka secara tidak langsung guru tersebut menunjukkan kelemahannya dihadapan anak didik sendiri. Yang pada akhirnya anak didik tersebut dapat menilai dan mengambil sebuah kesimpulan bahwa guru tersebut tidak baik atau guru tersebut jahat.

Terlebih lagi kemarahan guru yang disertai dengan perkataan kotor yang keluar pada saat guru tersebut marah akan membekas pada jiwa anak didik dan hal tersebut akan selalu diingatnya, dan pada akhirnya pada suatu saat anak tersebut marah pada temannya, maka anak tersebut akan mengeluarkan kata-kata seperti apa yang didengarnya pada saat gurunya marah.

Jadi Kesabaran seorang guru dalam mendidik sangatlah penting. Kesabaran ini tidak hanya kesabaran dalam menghadapi perilaku anak didik ketika belajar mengajar, lebih dari itu pendidik juga harus sabar dalam menanti hasil dari apa yang telah dia kerjakan.

Seorang guru yang telah mendidik anak didiknya bertahun-tahun harus sabar untuk mendapatkan hasil dari jerih payahnya tersebut. Seorang anak didik yang dididik pada saat ini mungkin hasil didikan tersebut baru akan tampak ketika anak

tersebut beranjak dewasa. Ia baru dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang ditanamkan gurunya tersebut.

Seorang guru yang tidak mempunyai kesabaran yang tinggi, mungkin akan merasakan frustrasi ketika nilai-nilai yang diajarkannya tersebut tidak dapat langsung diaplikasikan anak didik dalam kehidupannya. Sehingga guru mengambil jalan pintas dengan pukulan ataupun dengan kekerasan agar anak tersebut melakukan apa yang diinginkan guru.

Hal ini bukanlah keberhasilan yang akan didapat oleh guru tersebut, seandainya anak didik tersebut melakukan apa yang disampaikan guru lebih karena takut terhadap guru tersebut. Bukan karena sebuah kesadaran untuk berbuat suatu kebaikan. Yang pada akhirnya pendidikan kita menghasilkan anak didik yang baik hanya di depan pendidiknya dan kembali kepada watak yang asli di saat ia jauh dari pengawasan gurunya tersebut.

Kesabaran guru juga diperlukan untuk membantu siswa yang mengalami gangguan mental⁶⁶. Bukan berarti mereka harus, tetapi guru tersebut harus sabar, meski mungkin bukan lagi menjadi tugas utamanya. Guru yang sabar adalah guru yang bersedia menjelaskan dan bersedia menunggu sampai siswa yang mengalami gangguan menjadi tenang dan tidak meninggalkan pelajaran sepenuhnya. Guru yang terbaik adalah guru yang mempunyai kesabaran yang tinggi dan bersedia melakukan apa yang diperlukan anak didiknya, tanpa peduli berapa lama waktu yang diperlukan.

⁶⁶ Sudarman Danim, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi, op .cit*, h. 41.

Menurut penulis dalam menjalani profesinya sebagai guru haruslah mempunyai kesabaran dalam dua hal yaitu: Kesabaran dalam menghadapi keragaman tingkah laku anak didiknya dan kesabaran dalam menghadapi anak-anak yang lambat atau lemah dalam menguasai pelajaran. Kesabaran guru ini sangat mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar. Guru yang tidak memiliki kesabaran yang tinggi dalam menyikapi persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapinya akan dihindangi stress dan frustrasi yang berkepanjangan. Hal ini akan membuat kerugian bagi guru itu sendiri terlebih lagi bagi anak didiknya.

Menurut Mahmud Yunus guru tidak akan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya kecuali guru tersebut memiliki pengaruh dan kewibawaan dalam hati anak didiknya. Pengaruh dan kewibawaan itu ada apabila guru tersebut memiliki kepribadian yang kuat.

Pemikiran Mahmud Yunus tersebut menunjukkan begitu pentingnya kewibawaan seorang guru dihadapan anak didiknya. Penulis melihat bahwa Mahmud Yunus sangat memperhatikan sifat ini, karena kewibawaan merupakan hal yang sangat urgen untuk mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak didik.

Kewibawaan adalah suatu daya untuk mempengaruhi yang terdapat pada seseorang sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh kepadanya. Jadi guru yang memiliki kewibawaan akan diikuti dan dipatuhi oleh anak didiknya secara sukarela dan tanpa adanya rasa keterpaksaan.

Tanpa adanya kewibawaan pada pendidik, tidak mungkin pendidikan itu dapat masuk ke dalam hati sanubari anak-anak. Tanpa kewibawaan, murid-murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau karena paksaan, jadi bukan karena keinsyafan atau karena kesadaran dalam dirinya⁶⁷.

Jadi, kewibawaan pendidik sangatlah penting dalam proses pendidikan, yang mana telah kita ketahui bahwa kewibawaan adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain.⁶⁸ Jadi, pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keikhlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh bukan didasarkan atas rasa terpaksa, rasa takut akan sesuatu dan sebagainya.

Kalau seorang anak didik menerima apa yang dianjurkan dan disarankan gurunya, hal ini bukanlah karena suatu keterpaksaan, atau rasa takut akan sesuatu, melainkan penerimaan murid tadi didasarkan atas pengakuan dan menerima kewibawaan yang ada pada guru tersebut. Sehingga ia mau mengakui dan menerima anjuran tersebut dengan ikhlas dan sukarela dan penuh dengan kepercayaan.

Kewibawaan merupakan suatu yang mutlak yang harus ada pada setiap guru. Karena apabila pengakuan dan penerimaan anjuran-anjuran dari guru itu tidak berdasarkan adanya kewibawaan dalam pendidikan, maka penerimaan dari murid tadi berdasarkan atas keterpaksaan dan rasa takut kepada guru tersebut. Sehingga anak didik tadi tidak menyadari arti penting dari apa yang telah dianjurkan oleh

⁶⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, *op. cit.*, h. 145

⁶⁸ Amir Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, *loc. cit.*, h. 128.

guru. Yang pada akhirnya anak didik tadi akan sulit untuk mencapai taraf kedewasaan dalam hidupnya.

Menurut Penulis guru yang memiliki kewibawaan akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak didiknya. Anak didik tidak akan merasa terpaksa ketika melakukan apa yang dianjurkan oleh gurunya tadi. Karena anak didik sudah menaruh kepercayaan penuh pada guru tersebut. Untuk itu seorang guru hendaklah dapat menjaga kepercayaan yang telah diberikan anak didiknya. Dan janganlah guru menghilangkan kepercayaan itu dengan melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma yang telah digariskan

Berbeda halnya dengan guru yang tidak memiliki kewibawaan di mata anak didiknya. Karena anak didik tersebut belum percaya terhadap apa yang dianjurkan oleh guru tersebut. Hal ini lebih disebabkan karena guru di mata anak didiknya belum dapat menjadi contoh tauladan. Atau mungkin apa yang disampaikan guru tersebut sangat jauh berbeda dengan perbuatan guru tersebut sehari-hari.

Guru yang seperti ini cenderung untuk memaksakan kepada anak didiknya dengan suatu kekerasan agar mengikuti apa yang diujarkannya tersebut. Sehingga hal ini akan mempengaruhi psikologis anak dalam interaksi pembelajaran. Anak akan merasa tertekan menghadapi guru yang seperti ini. Karena anak didik selalu mendapatkan tekanan dari gurunya, hal ini akan menimbulkan rasa takut yang berlebihan terhadap anak. Apabila hal ini terjadi maka kehadiran anak didik di dalam kelas tidak akan bermakna apa-apa. Anak

akan sulit berkomunikasi dengan gurunya, dan juga akan merasa takut untuk meminta bimbingan dan pertolongan kepada guru tersebut.

Untuk menghindari hal di atas, maka menurut penulis guru haruslah menjaga kewibawaannya dihadapan anak didiknya. Apa yang dianjurkan guru terhadap anak didiknya haruslah guru tersebut melakukannya terlebih dahulu. Ketika guru menganjurkan kepada anak didiknya untuk disiplin, maka sebelum guru menyampaikan kepada anak didiknya tentang disiplin, guru hendaknya terlebih dahulu mendisiplinkan dirinya. Ketika guru menganjurkan anak didiknya untuk bersih dan rapi, maka guru hendaknya menjadi orang yang paling rapi dan bersih diantara anak didiknya. hal ini dikarenakan sifat anak-anak adalah suka meniru, terlebih orang yang sangat diidolakannya.

Menurut penulis kewibawaan seorang guru sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pada anak didiknya. Maka tidak heran apabila Mahmud Yunus memasukkan kewibawaan ini kedalam sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Runtuhnya kewibawaan seorang guru akan berdampak pada psikologi guru itu sendiri. Guru akan merasa tidak percaya diri tatkala berada di tengah-tengah anak didiknya. Bahkan mungkin guru akan merasa malu berada dekat anak didiknya dikarenakan kesalahan yang diperbuatnya yang menyebabkan hilangnya kewibawaannya di mata anak didiknya sendiri.

Pendidik lama kelamaan harus mengurangi kewibawaannya, hal ini berarti, bahwa semakin lama anak harus diberi kesempatan untuk berdiri sendiri⁶⁹. Hal ini berarti anak harus diberi kesempatan untuk menentukan dan mengambil

keputusan atas tanggungjawabnya sendiri. Yang pada akhirnya ketika anak sudah dewasa anak tersebut harus dapat mengambil jalan sendiri untuk kehidupannya. Jika anak selalu digurui dan selalu diintervensi dalam kehidupannya, maka akan timbul konflik dalam diri anak tersebut, sebab anak yang sudah dewasa akan merasa di injak kedewasaannya dan merasa dilanggar pribadinya.

Agar pendidik tersebut selalu berwibawa di mata anak didiknya maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pendidik tersebut, diantaranya adalah:

a. Pendidik harus siap dengan alasan mengapa pendidik tersebut menghendaki anak didiknya untuk melakukan begini, mengapa pendidik memberikan nasehat begitu. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik agar anak didik jelas, ini akan membuat anak didik menerima dengan kerelaan dan kesadaran.

b. Bersikap demi kamu.

Seorang pendidik harus selalu menunjukkan apa yang disampaikan demi kebaikan dan kemaslahatan bagi anak didiknya. sikap ini tidak perlu dijelaskan pendidik dengan perkataan cukuplah pendidik menunjukkannya dengan sikap dalam kesehariannya. Pendidik menuntut anak didik menasehati, melarang semuanya tersebut demi anak didik sendiri bukan untuk kepentingan pendidik semata.

c. Bersikap sabar.

Pendidik harus selalu bersikap sabar. Mungkin dalam menasehati anak didiknya nasehat tersebut tidak langsung dilakukan oleh anak didik tersebut. Maka seorang pendidik harus memberikan tenggang waktu

kepada anak didiknya untuk memikirkan kebaikan-kebaikan dari nasehat tersebut. Maka pendidik dituntut untuk tidak cepat berputus asa, karena putus asa adalah sebuah perbuatan yang salah dan akan menimbulkan kebencian pendidik kepada anak didiknya.

d. Bersikap memberi kebebasan.

Disaat anak didik telah menanjak pada kedewasaan, maka pendidik hendaknya memberikan kebebasan terhadap anak didiknya dalam hal-hal tertentu. Pendidik hendaknya memberikan kesempatan kepada anak didik untuk dapat belajar sendiri, mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Yang pada akhirnya dengan kedewasaanya anak didik akan dapat memilih mana yang sesuai dengan hati nuraninya.

Sifat anak didik dalam menghadapi anjuran ataupun norma juga terpengaruh dari hadir atau tidaknya guru⁷⁰. Sebagai contoh pendidik memberikan aturan untuk membuang sampah pada tempatnya. Jika guru tersebut ada, maka anak didik akan membuang sampah pada tempatnya. Tapi ketika guru tidak ada maka anak didik tadi akan sembarangan membuang sampah. Gejala semacam ini lama kelamaan akan hilang sesuai dengan bertambahnya umur anak didik tersebut.

Menghadapi kasus seperti ini. Maka menurut penulis seorang guru harus bersabar dan tidak cepat putus asa. Guru harus tetap menanamkan nilai-nilai kepada anak didiknya walaupun mungkin hanya dilakukan anak didik ketika ia berada di tengah-tengah anak didiknya. Akan tetapi hasil dari jerih payah guru

⁷⁰ *Ibid.*, h. 169.

dalam mendidik anak tersebut akan dapat di lihat dengan bertambahnya kedewasaan anak didik.

Mahmud Yunus menekankan bahwa seorang guru haruslah memikirkan pendidikan akhlaq. Guru harus ingat bahwa tujuan utama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlaq, baik perangai, keras kemauan, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Pendidikan akhlaq ini bukanlah semata-mata belajar ilmu akhlaq, melainkan membentuk pemuda-pemudi yang berakhlaq baik, bercita-cita tinggi, baik perkataan dan perbuatannya, bijaksana dalam segala bidang⁷¹.

Pemikiran Mahmud Yunus ini menurut penulis didasari dari tugas seorang Nabi yaitu untuk menyempurnakan akhlaq. Seorang guru adalah ulama yang '*alim* terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan. Maka sebagai ulama, seorang guru harus dapat mewarisi sifat-sifat kenabian. Jadi menurut penulis tidak berlebihan apabila seorang guru melanjutkan perjuangan Nabinya dalam rangka menyempurnakan akhlaq manusia terutama akhlaq pada anak didiknya sendiri.

Menurut penulis Mahmud Yunus memasukkan sifat ini dikarenakan begitu urgennya akhlaq dalam kehidupan manusia. Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan akhlaq ialah membentuk putra putri yang berakhlaq mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya⁷².

Sejalan dengan hal tersebut, Abu Bakar Muhammad juga merumuskan tujuan pendidikan akhlaq yaitu :

⁷¹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, op .cit.*, h. 22

⁷² Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran., loc . cit*, h. 22

1. Meluruskan naluri manusia dan kecendrungan fitrahnya yang membahayakan masyarakat, bilamana dibiarkan saja menurut keadaannya.
2. Mengusahakan bagi anak itu kebiasaan-kebiasaan dan kemauan baru. Karena kebiasaan-kebiasaan itu akan terbentuk dengan perantara latihan dan pengulangan.
3. Membentuk rasa kasih sayang yang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya, dengan amal yang baik dan selalu menjauhi perbuatan jelek.
4. Dengan pengajaran akhlaq ini, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah masyarakat tanpa menyakitkan seseorang atau dia tidak disakiti seseorang⁷³.

Jadi menurut penulis, pemikiran Mahmud Yunus dan Abu Bakar Muhammad seiring dan sejalan yaitu untuk membentuk kepribadian manusia pada umumnya dan anak didik pada khususnya. Dan dengan adanya pendidikan akhlaq ini diharapkan bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Melihat uraian di atas begitu pentingnya pendidikan akhlaq bagi anak didik. Pendidikan akhlaq tidak hanya berorientasi agar anak dapat berbahagia dikehidupan akhirat kelak. Lebih dari itu pendidikan akhlaq mencetak pribadi-pribadi yang dapat berinteraksi dengan baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Pendidikan akhlaq juga berusaha untuk membiasakan kepada anak didik bagaimana bertingkah laku yang baik. Baik ketika dia berada dalam pantauan

⁷³ Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan Dan Pengajaran, op. cit.*, h. 30

gurunya ataupun dia jauh dari gurunya. Apa bila akhlaq yang mulia telah terpatrit dan menjadi kebiasaan dalam diri anak didik, maka akhlaq tersebut akan selalu menjadi pakaian sehari-hari bagi anak didik.

Tanpa adanya pendidikan akhlaq, anak didik akan mengikuti kemauan dan mengikuti kecendrungan fitrahnya. Apabila kecendrungan tersebut mengarah kepada kejelekan, maka akan membahayakan bagi anak itu sendiri dan juga bagi masyarakat. Maka akan timbullah kegiatan-kegiatan yang akan merusak moral bagi anak itu sendiri dan juga kerusakan bagi lingkungan masyarakat sekitar.

Pendidikan akhlaq juga mempersiapkan anak didik untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan sebaik-baiknya. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan guru di sekolah akan terbawa ketika mereka hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan pendidikan ini diharapkan anak didik mempunyai kepekaan hati dan perasaan. Ia tidak akan menyakiti orang lain, karena hatinya akan merasa tidak enak apabila orang lain menyakiti dirinya. Ia akan selalu menghormati orang yang lebih tua darinya, karena hatinya lembut untuk selalu berbuat baik pada orang yang lebih tua ataupun lebih muda dari dirinya sendiri.

Pendidikan akhlaq tersebut adalah pendidikan budi pekerti di lihat dari pembiasaan seseorang dengan sifat-sifat yang baik dan mulia seperti, jujur, menghormati orang lain, ikhlas, suka beramal, berani dalam kebenaran dan menghormati orang lain, jadi pendidikan akhlaq tersebut selain pendidikan ukhrawi juga pendidikan kemasyarakatan. Dikatakan pendidikan kemasyarakatan karena pendidikan akhlaq tersebut mempersiapkan anak didik agar dapat hidup dan diterima ditengah-tengah masyarakat.

Masyarakat mempunyai hak atas individu dan individu-individu tersebut mempunyai kewajiban untuk menunaikan hak-hak dan mengerjakan kewajiban tersebut. Meskipun ia merasakan berat untuk menunaikan kewajiban-kewajiban nya di tengah-tengah masyarakat.

Menurut penulis pendidikan akhlaq itu tidak hanya sebatas pada mendorong anak didik agar menghafal pelajaran-pelajaran yang disampaikan guru kepada anak didik. Lebih dari itu pendidikan akhlaq adalah suatu pembiasaan dan juga praktek yang terus menerus sehingga tertanamlah sifat-sifat yang baik itu dalam jiwa anak didik.

Maka dalam pendidikan akhlaq ini peran guru menjadi sesuatu yang sangat penting dalam rangka penanaman dan pembiasaan kepada anak didik. Guru dituntut pertama kali untuk mempraktekkan dan memberikan contoh kepada anak didik agar selalu menghiasi diri dengan akhlaq mulia, baik ketika berada di tengah-tengah masyarakat atau dalam keadaan sendiri.

Selain peran guru sebagai contoh, guru juga dituntut untuk menciptakan iklim, di mana anak didik harus mempraktekkan akhlaq baik itu sendiri. Sebagai contoh guru harus membuat aturan-aturan di mana anak didik harus mengucapkan salam ketika memasuki kelas, anak harus membuang sampah pada tempatnya, anak harus memberi salam ketika bertemu dengan teman-temannya dan lain sebagainya. Suasana yang seperti ini sangatlah membantu dalam menginternalisasikan akhlaq yang baik kepada jiwa anak didik.

Sebaliknya kebiasaan-kebiasaan jelek seorang pendidik secara tidak langsung akan mempengaruhi akhlaq anak didiknya. Guru yang tidak memiliki kesopanan

dalam menghadapi anak didiknya akan membentuk perilaku yang tidak sopan pula pada anak didik tersebut. Seorang guru yang tidak disiplin, yang selalu datang terlambat akan menjadikan anak tidak disiplin.

Ketidak sesuaian antara apa yang disampaikan guru dengan perbuatan guru akan membuat suatu kebingungan pada peserta didik. Di satu sisi guru selalu menekankan pada anak didik untuk berlaku disiplin. Sedangkan dalam realita guru tersebut tidak pernah disiplin. Kebingungan yang terjadi pada anak didik akan membahayakan kewibawaan pendidik itu sendiri. Bisa jadi di kemudian hari anak tidak akan mempercayai ucapan-ucapan guru karena ketidak sinkronan antara ucapan dan perlakuan guru itu sendiri.

Menurut penulis dalam pendidikan akhlaq ini guru tidak hanya sebatas mentransfer nilai-nilai yang ada dalam pelajaran, lebih dari itu contoh dan suri tauladan dari guru sangat menentukan dalam penanaman akhlaq pada individu-individu anak didik.

Menurut penulis, yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam pendidikan akhlaq ini adalah pembentukan akhlaq pada guru itu sendiri. Dalam arti kata, gurulah yang pertama kali harus berakhlaq mulia dan mencontohkan akhlaq tersebut pada anak didiknya. Tanpa hal tersebut pendidikan akhlaq hanya sebatas teori-teori tanpa aplikasi. Maka pengetahuan yang didapat anak didik hanya sebatas pengetahuan kognisi semata.

Menurut Mahmud Yunus guru dalam menjalani profesinya haruslah berlaku jujur dan juga ikhlas dalam melakukan pekerjaannya. Karena kejujuran dan

keikhlasan seorang guru adalah jalan yang terbaik untuk kesuksesan dalam mengajar dan sekaligus kesuksesan anak didiknya.

Kejujuran bagi seorang guru merupakan mahkota yang menghiasi kepalanya, jika kehilangan sifat jujur, maka ia akan kehilangan kepercayaan manusia terhadap ilmunya dan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang ia sampaikan kepada mereka⁷⁴.

Secara psikologis, anak yang mengetahui kebohongan gurunya suatu saat akan mengikuti kebohongan itu pula. Bahkan apabila guru tersebut selalu berbohong dan diketahui oleh anak didiknya, maka anak didik tersebut akan mengambil kesimpulan bahwa kebohongan tersebut diperbolehkan. Mengapa? Karena guru yang menjadi panutannya selalu melakukan kebohongan terhadap mereka.

Kejujuran guru akan membuat anak didik percaya kepadanya dan percaya kepada apa yang diucapkan guru tersebut. Hal itu menyebabkan ia akan dihargai oleh anak didiknya dan juga oleh guru-guru yang lain. Kejujuran seorang guru tampak pada pekerjaan yang diembannya, diantaranya mentransformasikan pengetahuan kepada anak didik dengan utuh.

Dalam menyampaikan pengetahuan, seorang guru hendaklah menyampaikan secara utuh, tidak menyampaikan setengah-setengah dan juga disertai dengan bukti-bukti yang ilmiah. Hal ini akan menyebabkan kepuasan anak didik terhadap apa yang disampaikan guru tersebut dan akan merangsang anak didik untuk lebih ingin tahu terhadap suatu permasalahan.

⁷⁴ Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW, loc.cit*, h. 8.

Apabila guru tidak bersikap jujur maka ia akan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya secara tidak lengkap. Fakta dan bukti yang diungkapkan berbeda dengan yang seharusnya ia transpormasikan. Maka apabila anak terbiasa menerima perilaku jelek dari gurunya, lama kelamaan ia akan menganggap perbuatan itu baik sehingga ia terbiasa dengannya. Dan hal ini akan membahayakan bagi masyarakat⁷⁵.

Kejujuran guru juga akan terlihat disaat ada pertanyaan dari anak didik yang mungkin agak sulit atau mungkin guru tersebut belum dapat untuk menjawabnya. Guru yang jujur akan berterus terang mengatakan bahwa ia belum dapat menjawab pertanyaan tersebut dan berusaha untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut.

Apa yang dilakukan guru tersebut bukanlah suatu yang akan mengurangi derajatnya di hadapan anak didiknya. Bahkan sikap guru yang seperti ini secara tidak langsung akan mengajarkan kejujuran di hadapan anak didiknya walaupun mungkin berat untuk melakukannya. Dibandingkan seorang guru yang ingin mempertahankan maratabatnya dihadapan anak didiknya dengan menjawab pertanyaan tersebut, padahal guru tersebut tidak mampu untuk menjawabnya. Berarti guru tersebut telah menyesatkan anak didiknya selama-lamanya. Dan suatu saat jika anak didik tersebut mengetahui kebohongan gurunya. Maka akan rusaklah kewibawaan guru tersebut dan guru itu tidak akan dipercayai anak didiknya.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 11.

Secara psikologis anak yang mengetahui kebohongan gurunya ia akan mencontoh kebohongan dari gurunya tersebut. Karena pada hakekatnya anak akan meniru apa yang di lihat dan didengarnya. Terlebih dari orang yang diidolakannya

Menurut Mahmud Yunus, guru juga harus memiliki badan yang sehat, hal ini untuk menumbuhkan kepribadian yang sempurna. Guru yang fasih perkataannya, panca indranya sehat, memiliki badan yang tegap akan menunjang keberhasilan pekerjaannya.

Seorang guru yang sakit-sakitan akan sangat merugikan anak didiknya. anak didik akan banyak mengalami ketertinggalan dalam hal pelajaran apabila gurunya sering tidak masuk dikarenakan sakit. Dengan sering tidak masuknya guru akan dapat menyebabkan pelajaran yang disampaikan guru sebelumnya terlupakan oleh anak didik. Dapat kita bayangkan, seorang guru selama tiga minggu berturut-turut tidak masuk karena sakit. Ketika guru tersebut masuk dan ingin melanjutkan pelajaran yang telah diajarkannya, maka guru tersebut akan merasa kesulitan. hal ini bisa jadi disebabkan lupaanya anak didik terhadap apa yang disampaikan gurunya. Maka guru tersebut harus mengulang kembali apa yang telah disampaikannya. Dan hal tersebut sangat merugikan waktu bagi anak didik itu sendiri.

Guru juga hendaknya jangan memilki cacat jasmani. Hal ini dapat mengganggu tugas pedagogisnya⁷⁶. guru yang matanya rabun akan mengalami kesulitan untuk mengawasi anak didiknya di dalam kelas. Demikian pula guru

⁷⁶ Suwarno, *op. cit.*, h. 92.

yang kurang dalam hal pendengaran akan sulit berinteraksi dengan anak didiknya ketika ada sesuatu hal yang perlu didiskusikan.

Ketidak mampuan guru dalam mengawasi anak di dalam kelas memberikan pengaruh terhadap optimalnya proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan guru tidak dapat mengetahui satu persatu keberadaan anak didiknya disaat dia menyampaikan pesan dan pelajaran. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan sebagian anak didik faham akan pesan yang disampaikan, dan sebagian lagi bagi anak-anak yang sibuk dengan urusan mereka masing-masing disaat guru menerangkan tidak mengerti terhadap apa yang telah disampaikan guru. Dengan demikian tidak akan terjadi pemerataan pemahaman dikarenakan keterbatasan guru dalam mengorganisasi kelas dikarenakan kekurangan dalam fisiknya.

Demikian pula dengan cacat tubuh, hendaknya guru terhindar dari cacat tubuh, karena akan mengganggu guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya, dan akan mengurangi atau mungkin menghilangkan kebanggaan murid kepada gurunya⁷⁷. Karena secara psikologis anak akan senang dengan keberadaan gurunya yang sempurna. Anak didik akan merasa kecewa dengan keadaan fisik gurunya ini dan hal tersebut sangatlah mempengaruhi terhadap hasil belajar anak didik itu sendiri.

Guru yang memilki cacat fisik dikhawatirkan akan menjadi bahan ejekan dari anak didiknya. Guru yang pincang dapat saja suatu saat dipanggil oleh anak didiknya “pak pincang “ dan sebagainya. Hal ini dapat saja terjadi disaat anak

⁷⁷ Amir Daien Indrakusuma, *op. cit.*, h. 172.

didik merasa tidak suka terhadap guru tersebut dan keluarlah perkataan-perkataan yang tak pantas untuk guru tersebut.

Cacat yang dimiliki guru juga akan mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri guru disaat bergaul dengan anak didiknya yang mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan anak didiknya. Kurangnya interaksi ini akan mengakibatkan terputusnya informasi antara guru dan murid yang pada akhirnya anak didik akan mencari-cari kebenaran dan hal tersebut dapat membingungkan mereka.

Menurut penulis sifat yang ditentukan Mahmud Yunus ini tidaklah baku. Artinya, dengan kemajuan teknologi pada saat ini guru dapat menutupi kekurangan-kekurangannya. Guru yang kurang dalam penglihatannya dapat menggunakan kaca mata untuk membantu penglihatannya. Guru yang kurang dalam hal pendengaran dapat menggunakan alat bantu agar dapat mendengar dengan baik. Jadi selama kekurangan-kekurangan guru tersebut dapat ditutupi dan tidak mengganggu interaksi antara guru dan anak didik maka penulis dapat mentolerir kekurangan-kekurangan guru tersebut.

Dalam mendidik Mahmud Yunus juga mengharuskan guru untuk memiliki pengetahuan yang luas dan juga guru dituntut untuk cakap dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ngalim Purwanto yang menuntut guru agar memiliki pengetahuan yang luas ⁷⁸. Guru dituntut untuk menguasai pelajaran yang akan diajarkannya kepada murid dan juga pengetahuan-pengetahuan lain yang

⁷⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, op. cit., h. 148

menunjang profesinya sebagai guru. Karena guru adalah tempat bertanya bagi anak-didiknya.

Seorang guru haruslah mempunyai perhatian intelektual yang luas dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang lain. Para guru harus lebih banyak belajar lagi, berfikir lebih banyak dan harus mengerti lebih banyak lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Dalam proses belajar mengajar, guru yang tidak menguasai pelajaran dengan sempurna akan mengalami kesulitan saat menyampaikan pengetahuan kepada anak didiknya. Untuk itu guru dituntut untuk selalu belajar dan menambah pengetahuannya, lebih-lebih terhadap mata pelajaran yang akan diajarkannya.

Guru yang tidak menguasai pelajaran dan dangkal pengetahuannya akan merasa kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran. Maka guru tersebut akan dihindari rasa bosan dan tidak dapat menikmati perannya sebagai guru disaat proses belajar mengajar terjadi. Maka guru akan mempermasalahkan hal hal yang tidak perlu sebagai alat untuk menghabiskan jam pelajaran tersebut. Walaupun hanya sebatas memberikan tugas dan latihan untuk anak didiknya.

Menurut penulis hal seperti ini secara psikologis akan mematikan semangat anak dalam menuntut ilmu. Seorang anak yang dalam keadaan tamak menuntut ilmu, akan tetapi guru tidak dapat menjembatannya untuk mencapai apa yang diharapkannya. Maka anak akan merasa kecewa pada guru tersebut. Kekecewaan anak didik terhadap gurunya akan menyebabkan anak didik tersebut malas untuk belajar dan juga tidak mempercayai gurunya.

Selain itu, anak didik yang mengetahui bahwa gurunya tidak menguasai pelajaran akan kurang kepercayaannya terhadap guru tersebut. Apa yang disampaikan guru akan selalu diragukan kebenarannya dan anak didik cenderung akan meremehkan keberadaan guru itu sendiri. Yang pada akhirnya akan hilanglah interaksi pedagogis antara guru dan anak didik dan hal ini sangatlah membahayakan.

Menurut Mahmud Yunus, seorang guru dalam mengajar haruslah berbicara dengan murid-murid dalam bahasa yang difahaminya. Menurut penulis, pemikiran Mahmud Yunus ini bertujuan untuk menciptakan interaksi yang baik antara seorang guru dan anak didiknya.

Pembicaraan guru yang tidak difahami oleh anak didiknya akan mengakibatkan anak bosan di dalam kelas dan malas untuk memperhatikan pelajaran. Pembicaraan guru yang tidak difahamai anak didik juga akan mengakibatkan kesulitan bagi anak didik untuk menyerap apa yang akan disampaikan oleh gurunya.

Maka dalam hal ini seorang guru hendaklah berbicara sesuai dengan kadar kemampuan pemahaman mereka, apalagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak. Pemakaian bahasa-bahasa asing akan mengakibatkan anak kesulitan dalam memahami pelajaran ataupun pesan yang disampaikan oleh gurunya.

Menurut penulis guru yang menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang seadanya dan familiar akan disenangi murid dan akan lebih mudah dicerna oleh anak didik. Hal ini akan memberikan keuntungan tersendiri bagi guru dalam

memahami konsep dan menanamkan nilai pada anak didiknya yang pada akhirnya tujuan pembelajaran tersebut akan tercapai dengan baik.

Berbeda dengan guru yang menggunakan bahasa yang tidak difahami anak didiknya. anak didik tersebut cenderung akan diam dan mencari kegiatan lain. Mungkin mereka akan sibuk dengan permainan mereka, ataupun mereka akan membaca buku-buku pelajaran lain. Sifat guru yang seperti ini akan merugikan anak didiknya. Karena ketidak mampuan guru dalam mengajar dan memilih kata-kata yang dapat dicerna oleh anak didiknya yang imbasnya adalah menurunnya prestasi anak didik tersebut.

Jadi menurut penulis pemilihan kata dalam berkomunikasi haruslah diperhatikan oleh seorang guru. Karena kata-kata yang tidak dimengerti oleh anak didik akan menyebabkan kerancuan dalam berfikir pada seorang anak. Dan inilah sebagai penyebab utama mengapa anak didik sulit untuk memahami pelajaran-pelajaran yang disampaikan kepadanya.

Menurut Mahmud Yunus guru harus belajar terus menerus. Hal ini dilakukan agar keilmuan seorang guru tidak tertinggal dari pengetahuan anak-anak didiknya. Pengalaman dan pengetahuan seorang guru sangat diperlukan dalam pengajaran. Seorang guru tidak cukup hanya menguasai pengetahuan spesialisasinya saja, lebih dari itu pengalaman dan pengetahuan umum juga sangat penting bagi seorang guru.

Hal tersebut diperlukan karena dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, siswa sering menanyakan hal-hal yang berada di luar pelajaran. Dan dalam hal ini guru harus pandai dalam menjelaskan pertanyaan siswa tersebut.

Kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan anak didiknya akan memuaskan hasrat anak didik untuk mengetahui tentang sesuatu. Hal ini akan membuat anak didik merasa bangga kepada gurunya dan menciptakan suatu perasaan percaya akan kemampuan gurunya tersebut. Inilah yang harus dipunyai seorang guru yaitu membuat anak didik percaya dan bangga dengan keberadaan dirinya.

Guru yang lebih banyak tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan anak didiknya akan membuat kredibilitas guru tersebut menurun di mata anak didiknya. Ketidak mampuan guru juga akan menghilangkan kepercayaan anak didik terhadap apa yang disampaikan guru terhadap mereka. Kenyataan seperti ini akan meruntuhkan kewibawaan guru di mata anak didiknya. Anak didik serta merta akan memfonis gurunya bahwa gurunya tersebut bodoh, tidak berilmu, tidak menguasai pelajaran dan sebagainya.

Melihat hal diatas, penulis sangat setuju dengan pemikiran Mahmud Yunus. Guru hendaknya berada selangkah di depan anak didiknya dalam hal pengalaman dan ilmu pengetahuan. Hal ini untuk menjaga keberadaannya di hadapan anak-anak didiknya. Lebih dari itu guru yang cerdas dan kaya dengan pengalaman akan menjadi contoh bagi anak didiknya sekaligus memotivasi anak didiknya untuk selalu belajar dan menimba ilmu pengetahuan.

Menurut Mahmud Yunus guru haruslah cakap dalam mengajar. Seorang guru harus menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak

sederhana dan mudah. Sebaliknya, sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan⁷⁹.

Kecakapan guru dalam mengajar meliputi dari kemampuan guru untuk menggunakan media, kemampuan guru memilih metode pengajaran, mengorganisasi kelas, memberikan motivasi pada siswa dan juga mengevaluasi pengajaran dan juga mengevaluasi hasil belajar siswa.

Kemampuan guru dalam melakukan hal-hal di atas akan mempengaruhi hasil belajar anak didik. Sebaliknya guru yang tidak mampu untuk melakukan hal tersebut akan menyebabkan hasil belajar anak didik tidak menjadi maksimal.

Seorang guru yang salah dalam memilih metode dalam mengajar akan menjadikan pembelajaran tidak berkesan pada anak didik. Anak didik cenderung akan merasa bosan pada saat pelajaran berlangsung. Yang pada akhirnya interaksi antara guru dan anak didik tidak menjadi maksimal.

Hal semacam ini menurut penulis sangatlah merugikan anak didik. Karena ketidak mampuan anak didik dalam menyerap informasi dari guru disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam memilih metode dalam pembelajaran.

Maka menurut penulis, seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam tiga aspek dalam pengajaran, yaitu aspek pedagogis, aspek psikologis dan didaktis. Dengan menguasai aspek pedagogis guru akan menyadari bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Dengan demikian guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang dipenuhi nilai-nilai yang positif bagi anak didiknya.

⁷⁹ Ngainun Naim., *op.cit*, h. 15

Salah satu aspek pedagogis yang harus dikuasai guru menurut PP No 18 tahun 2007 adalah Perancangan Pembelajaran⁸⁰. Yang mana guru harus dapat merencanakan system pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktifitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara baik termasuk apabila terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut.

Demikian juga dengan menguasai aspek psikologis guru akan menyadari bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menuntut materi, metode dan pendekatan yang berbeda. Penguasaan pada aspek psikologis juga akan menjadikan guru mengerti bahwa cara penangkapan siswa terhadap materi pelajaran tidak sama dan cara belajar antara satu individu yang satu dengan individu yang lain juga berbeda.

Dari sini dapat kita lihat betapa pentingnya kecakapan dan kemampuan guru dalam mengajar. Karena pada hakekatnya keberhasilan guru dalam mengajar bukan satu-satunya terletak pada kepintaran yang dimiliki anak didik, lebih dari itu penguasaan guru terhadap aspek pedagogis, psikologis dan didaktis akan mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Menurut Mahmud Yunus seorang guru haruslah berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan guru juga harus sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat. Untuk itu seorang guru harus menyadari akan kewajibannya terhadap

⁸⁰ PP No 18 tahun 2007

masyarakat, dan guru harus mengetahui bahwa tiap-tiap cabang pengajaran adalah untuk kepentingan masyarakat.

Menurut Mahmud Yunus pelajaran yang diberikan guru kepada anak didiknya haruslah yang praktis dan berguna untuk masyarakat serta mempunyai kekuatan dan pengaruh untuk dapat memperbaiki akhlaq.

Menurut penulis pemikiran Mahmud Yunus ini didasari oleh tanggung jawab guru terhadap masyarakat. Yang mana guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap anak didiknya, lebih dari itu guru juga mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan masyarakat sekitarnya.

Salah satu andil guru dalam memperbaiki keadaan masyarakat adalah menciptakan individu-individu yang berkualitas yang akan hidup ditengah-tengah masyarakat tersebut. individu-individu tersebut adalah anak didiknya di sekolah. Untuk itu, seorang guru harus mengetahui apa kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat pada saat itu. Hal ini akan diketahui oleh guru apabila guru tersebut berinteraksi dengan masyarakat dan mengetahui tugas-tugasnya ditengah-tengah masyarakat.

Guru yang mengetahui kebutuhan masyarakat yang ada disekelilingnya akan merancang pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Maka akan terciptalah suatu kesesuaian antara kebutuhan masyarakat dengan out put yang dikeluarkan dari sekolah yang ada pada masyarakat tersebut.

Menurut penulis guru sebaiknya juga turut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat. Apabila hal ini dikerjakan maka guru akan mendapat peluang yang baik untuk menjelaskan tentang keadaan sekolah kepada masyarakat

itu, sehingga mendorong masyarakat untuk ikut memikirkan kemajuan pendidikan anak-anak mereka.

Selanjutnya menurut penulis, guru yang berhubungan dengan masyarakat akan mengetahui kekayaan sumber-sumber belajar ditengah masyarakat, seperti adanya nara sumber, adanya museum, kebun binatang dan lain sebagainya. Dengan demikian guru dapat mengelola dan menjadikan sumber-sumber belajar tersebut dalam rangka memperkaya pengetahuan anak didiknya.

Pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat bisa dilakukan dengan jalan penentuan strategi belajar mengajar dan mengaktifkan keterlibatan mental siswa di dalam mengkaji sumber-sumber belajar dilingkungannya⁸¹.

Dengan demikian anak didik akan merasakan pengalaman belajar secara langsung dari sumber yang ada disekitar mereka. Pengalaman yang seperti ini akan memberikan suatu kesan yang tersendiri bagi anak didik dan pengetahuan yang didapatinya akan bertahan lama dalam diri mereka.

Melihat penjelasan di atas, banyak keuntungan yang didapati oleh guru yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Guru dapat memperkaya pengetahuan anak didiknya dengan mengenalkan kepada mereka sumber-sumber belajar yang ada di tengah-tengah masyarakat. Selain itu guru juga akan mengetahui kebutuhan yang mendasar yang ada pada masyarakat sekelilingnya. Dengan demikian guru juga bisa menjadi pembaharu ditengah-tengah masyarakatnya.

⁸¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 137

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Sifat-sifat guru dalam pandangan Mahmud Yunus dapat penulis uraikan sebagai berikut: (1) Guru harus mengasihi murid-muridnya seperti ia mengasihi anaknya sendiri; (2) Hubungan antara guru dan murid haruslah baik dan erat; (3) Guru haruslah sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat; (4) Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian dan kesempurnaan; (5) Guru haruslah berlaku jujur dan ikhlas; (6) Guru haruslah membahas dan belajar terus menerus; (7) Guru harus cakap dalam mengajar; (8) Guru haruslah berbadan sehat; (9) Guru haruslah berbicara dengan murid-murid dalam bahasa yang difahaminya; (10) Guru haruslah memiliki sifat sabar; (11) Guru haruslah memikirkan pendidikan akhlaq; (12) Guru harus memiliki kepribadian dan kewibawaan. (13) Guru haruslah membiasakan murid-muridnya untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berfikir. (14) Guru harus memiliki kepribadian yang kuat.
2. Sifat –sifat guru akan mempengaruhi sikap dan minat anak dalam belajar. Sifat-sifat tersebut secara psikologis akan mempengaruhi kepribadian anak didik. Sifat guru yang baik juga akan menciptakan interaksi yang baik antara anak didik dan guru. Interaksi inilah yang menjadi modal awal bagi guru untuk menciptakan interaksi pedagogis bermuara pada terjadinya proses pembelajaran yang ideal. Sifat guru yang baik juga berperan dalam

menciptakan karakter pada individu anak didik. Pergaulan antara guru dan anak didik dalam waktu yang panjang, apabila guru tersebut selalu menampilkan sifat-sifat yang baik akan menjadi contoh bagi anak didik yang pada akhirnya akan menginternal dalam kepribadiannya dan menjadi pakaiannya dalam kehidupannya sehari-hari. Secara pedagogis, guru yang mempunyai sifat-sifat yang baik akan menimbulkan minat terhadap pembelajaran. Guru yang baik dalam cara mengajarnya akan menjadikan anak semangat dalam menerima pelajaran tersebut. hubungan yang harmonis akan menyebabkan anak mencintai dan menyayangi guru itu. Maka kecintaan anak terhadap gurunya tadi akan menjadikan anak mudah untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

B. Saran-saran

1. Penulis menyarankan kepada guru untuk memiliki sifat-sifat yang baik dalam berinteraksi kepada anak didiknya. Sifat guru yang baik yang tidak keluar dari norma-norma dan etika seorang guru secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh pada kepribadian dan karakter seorang anak didik.
2. Penulis juga menyarankan kepada guru untuk menghindari perilaku-prilaku yang tercela. Kita adalah pendidik. Kita akan selalu menjadi panutan bagi anak didik kita. Kesalahan kita dalam mendidik pada saat ini akan berakibat rusaknya generasi kita di masa yang akan datang. Rusaknya generasi berarti akan rusak pulalah bangsa dan Negara yang kita cintai ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Guru Dan Peranannya Dalam Pendidikan

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah Allah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri¹.

Secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik². Perkembangan peserta didik ini meliputi seluruh potensi yang ada pada anak didik baik afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwasannya seorang guru atau pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap peserta didiknya agar anak didik tersebut mencapai pada tingkat kedewasaan dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang telah digariskan oleh Allah sebagai Khalifah Allah di muka bumi ini.

Seorang guru tidak hanya memberikan bantuan kepada anak didiknya akan tetapi seorang guru juga memberikan suatu bimbingan dengan sadar kepada anak

¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, h.93

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, h. 41

didiknya. Dikatakan bimbingan yang sadar karena seorang guru haruslah memahami bimbingan seperti apa yang akan diberikan kepada anak didiknya tersebut.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, guru diposisikan sebagai orang yang '*alim, wara*', *shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal sholeh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya³. Maka sebagai guru dia bertanggung jawab tidak hanya pada saat pelajaran berlangsung, lebih dari itu guru tetap harus menjaga sifat dan kepribadiannya di luar kelas ataupun dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan guru tidaklah hanya berperan sebagai pengajar di depan kelas saja. Lebih dari itu guru dapat berperan sebagai pengadministrasian. Dalam kaitannya dengan administrasi, seorang guru dapat berperan sebagai berikut:

- a. Pengambilan inisiatif, pengarah dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- b. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
- c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa ilmu pengetahuan.
- d. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu kedisiplinan
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, di samping menjadi pengajar, gurupun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
- f. Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru, guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa

³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, h. 5

- g. Penterjemah bagi masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.⁴

Selanjutnya seorang guru dalam proses belajar mengajar memiliki peran sebagai demonstrator. Sebagai demonstrator guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya⁵. Selanjutnya guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bahan pelajaran tersebut, lebih jauh lagi guru hendaknya dapat mengembangkan materi pelajaran tersebut dalam artian guru harus meningkatkan kemampuannya tentang materi yang akan diajarkannya. Hal ini sangat penting karena akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik

Yang harus disadari oleh seorang guru adalah bahwasannya dia sendiri adalah seorang pelajar. Yang mana tugas pelajar adalah selalu belajar dan mencari tahu tentang hal-hal yang belum diketahuinya. Kesadaran seperti ini akan menjadikan guru tamak terhadap ilmu pengetahuan dan akan selalu memperkaya dirinya dengan ilmu-ilmu sebagai bekal baginya dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

Dalam mencapai keberhasilan pendidikan, guru memiliki peran yang sangat menentukan, sebab bisa dikatakan guru merupakan kunci pokok dari keberhasilan sebuah pendidikan. Untuk itu guru haruslah memiliki sifat dan karakteristik yang memadai dan berbeda dengan ciri-ciri dari profesi yang lain.

⁴ Muh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, h. 12

⁵ *Ibid.*, h. 9

Seperti kita ketahui bahwa salah satu dari tujuan pendidikan adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Sebelum guru tersebut membawa anak didiknya pada tingkat kedewasaan maka seharusnya guru tersebut terlebih dahulu telah memiliki sikap kedewasaan itu sendiri.

Seorang guru haruslah seseorang yang sudah dewasa, karena tidak mungkin guru akan dapat membawa anak didiknya ke dalam kedewasaan sedangkan individu guru itu sendiri jauh dari kedewasaan. Membawa anak pada kedewasaan bukan hanya sekedar dengan nasehat, anjuran, perintah dan larangan saja, melainkan yang pertama-tama ialah gambaran kedewasaan yang senantiasa dibayangkan oleh anak dalam diri pendidiknya, di dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik⁶.

Guru adalah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan⁷. Kegiatan mengajar yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan yang berdimensi pada ranah cipta saja. akan tetapi juga mencakup pada ranah rasa dan karsa. Sebab dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seorang guru yang membuat orang lain belajar dalam arti mengubah seluruh dimensi prilakunya. Prilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca, juga yang bersifat tertutup seperti berfikir dan berperasaan⁸.

⁶ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik*, Alfabeta, Bandung, 2010, h. 129.

⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosydakarya, Bandung, 2010, h. 222.

⁸ *Ibid.*, h. 222

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pendidikan selalu bermuara pada masalah guru. Dan hal ini menunjukkan betapa signifikannya posisi guru dalam dunia pendidikan.

Sebagai pemberi layanan pada siswa (sebagai pembantu dan pembimbing serta panutan dalam kegiatan belajar siswa) guru seyogyanya memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Alasannya kompetensi bersikap seperti ini akan cukup berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kualitas dan kuantitas layanan kepada siswa⁹.

Guru sebagai pendidik menurut jabatannya menerima tanggung jawab dari tiga pihak, yaitu orang tua, masyarakat dan negara¹⁰. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan anak didik, selain itu diharapkan juga dari pribadi guru akan mempengaruhi dari tingkah laku peserta didik tadi.

Tugas seorang guru atau pendidik memang tidaklah mudah. Bahwa para pendidik memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan hal itu tidak dapat kita sangkal lagi. Terutama pada saat-saat permulaan dalam proses pendidikan dan permulaan taraf pendidikan (ketika si terdidik masih kanak-kanak) titik berat kebijaksanaan, titik berat pertanggungan jawaban terletak di tangan pendidik¹¹.

⁹ *Ibid.*, h. 233

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1995, h. 8.

¹¹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1962, h. 39.

Para pendidik dapat memilih ke mana arah tujuan pendidikan, dasar-dasar apa yang dipakainya, alat-alat apa yang dipergunakan serta bagaimana ia memakai alat itu. Di samping itu merekapun merupakan contoh yang hidup bagi siterdidik dan tempat siterdidik beridentifikasi.

Selain itu dalam dunia pendidikan guru juga mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru memiliki peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan dalam masyarakat.¹²

Yang paling utama bagi guru adalah peranannya sebagai pendidik dan pengajar, harus menunjukkan perilaku yang layak yang bisa dijadikan teladan oleh siswanya. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam. Di manapun dan kapanpun saja guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak didik dan masyarakat luas. Penyimpangan dari perilaku yang tidak etis dari guru akan mendapat sorotan dan kecaman yang tajam dari anak didik dan juga masyarakat lingkungan sekitarnya. Guru yang berperilaku tidak baik akan merusak citranya sebagai guru dan pada gilirannya akan dapat merusak murid-murid yang dipercayakan padanya. Oleh sebab itu, apa bila ada siswa yang berperilaku menyimpang mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya yang tidak memberi teladan yang baik.

Perilaku guru di kelas memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan mental anak. Kasih sayang, simpati dan kerja sama yang menjadi karakteristik ideal guru yang terlibat dalam kelas dapat membangun suasana belajar yang lebih

¹²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2005, h. 165.

baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Sifat ramah guru dengan anak-anak akan membantu mereka mengekspresikan perasaannya dengan lebih mudah. Siswa akan merasa bebas mendiskusikan masalah mereka dengan gurunya dan mengajukan permasalahan–permasalahan kepada gurunya tersebut.

Di lihat dari segi dirinya, sifat seorang guru dapat berperan sebagai : *pertama* pekerja sosial, yang artinya seorang guru harus memberikan pelayanan pada masyarakat. Guru dihadapkan pada tantangan di mana guru diminta untuk melayani anak didiknya dengan ramah, sabar, penuh kepercayaan diri dan bertanggung jawab¹³. Selain itu guru juga harus mampu memiliki kemampuan untuk memaklumi alam pikiran anak didiknya, dia harus melayani anak didiknya dengan rasa yang menyejukkan, menarik, gembira dan merasa puas atas layanan yang diberikannya pada anak didiknya. *kedua*, pelajar dan ilmuan yaitu guru harus selalu belajar terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya. *Ketiga*, orang tua artinya guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi setiap siswa. *Keempat*, model teladan artinya guru adalah model tingkah laku yang harus dicontoh oleh siswa-siswanya. *Kelima*, pemberi keselamatan artinya guru senantiasa memberi rasa keselamatan bagi setiap siswanya. Siswa diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya¹⁴.

Dari sudut pandang psikologis guru memiliki peranan yaitu: *pertama*, Sebagai pakar psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan mampu mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik. *Kedua*, Seniman dalam hubungan antara manusia artinya guru adalah orang yang

¹³ Martinis Yamin, *op.cit.*, h. 39.

¹⁴ Tohirin, *op.cit.*, h. 166.

memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia khususnya dengan siswa-siswa sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan. *Ketiga*, Pembentuk kelompok yaitu mampu membentuk atau menciptakan suatu pembaruan untuk membuat suatu hal yang lebih baik. *Keempat*, Innovator yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaruan untuk membuat suatu pembaharuan untuk mencapai suatu hal yang lebih baik. *Kelima*, Petugas kesehatan mental artinya guru harus mampu dan bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswa.

Guru juga diharapkan dapat bertutur kata dan bertindak dengan baik terhadap para anak didiknya. Dia harus selalu memberi sinyal yang positif. Beberapa tindakan, tuturan, dan perilaku berikut ini hendaklah dihindari oleh para guru, diantaranya ialah:

1. Selalu bersikeras mempertahankan alasan dan selalu meluangkan waktu untuk memberikan alasan. Menghindari dari tindakan membuat alasan yang kurang beralasan memang tidak mudah dan membutuhkan kesabaran.
2. Mengetahui perbedaan diantara siswa dan meminta mereka secara serta merta mendengarkan dan menerima solusi yang ditawarkan.
3. Mendengar siswa dan menanyakan keluhan mereka secara menyeluruh namun memandangnya hanya cukup untuk mengetahui bagaimana mereka melihat atau merasa bingung dengan masalahnya.
4. Menunjukkan bahwa diri guru dapat berubah pikiran dengan mudah ketika bukti-bukti dan logika menyarankan untuk hal itu.

5. Berada dalam posisi “di luar” siswa atau melakukan tindakan diskriminatif terhadap siswa, baik tuturan maupun tindakan.¹⁵

2. Fungsi dan Kedudukan Guru Dalam Pendidikan.

Dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, guru memiliki fungsi sebagai pendidik dan pembimbing¹⁶. Dikatakan guru seorang pendidik sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar orang agar orang tersebut tahu beberapa hal, akan tetapi lebih dari itu seorang guru juga harus dapat melatih keterampilan anak didiknya dan juga sikap anak didiknya tersebut.

Di dalam tugasnya seorang guru bukan saja menumpahkan semua ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu seorang guru juga diuntut untuk mendidik anak didiknya untuk dapat mengamalkan dan juga mempraktekkan teori-teori yang telah disampaikan kepada anak didik. Dari sini jelaslah bagi kita bahwa seorang guru itu bukan saja sebagai pengajar tetapi juga mendidik. Ia bukan hanya pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh sebagai pribadi yang ideal di mata anak didiknya.

Di lihat dari tujuan institusional guru difungsikan sebagai pendidik di samping sebagai pengajar¹⁷. Maka guru haruslah dapat membentuk sikap, menjadi contoh atau teladan untuk para anak didiknya. Semua itu tidak akan terlaksana apabila guru tersebut hanya mengajar saja. Secara fungsional guru telah dianggap oleh anak didiknya sebagai seorang pendidik, yaitu orang yang dianggap dapat menjelaskan segala sesuatu yang sifatnya bukan pengajaran, ia dianggap orang

¹⁵ Sudarwan Danim dan H. Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru*, Alfabeta, Bandung, 2010, h. 159.

¹⁶ Edi Suardi, *Pedagogik*, Angkasa Offset, Bandung, 1979, h. 23

¹⁷ *Ibid.*, h. 24

yang dapat memberikan nasehat kepada anak didik dalam pembentukan kepribadian. Hal itu dapat kita lihat dari sikap anak didik yang lebih banyak nurut kepada gurunya dari pada orang tuanya sendiri. Hal tersebut adalah suatu gambaran bahwa guru tersebut dianggap pendidik oleh anak didik yang berada di sekitarnya.

Dikarenakan guru berfungsi sebagai pendidik, maka seharusnya guru harus dapat memposisikan dirinya sebagai pendidik dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik guru haruslah memiliki kedewasaan yang lebih dibandingkan dengan anak didiknya.
2. Sebagai pendidik guru harus mampu menghayati kehidupan anak, dan bersedia untuk membantu segala macam masalah dan problema yang sedang dihadapi anak didik, baik masalah yang berkaitan dengan pelajaran, maupun permasalahan-permasalahan pribadi anak didik.
3. Sebagai pendidik guru harus mampu mengikuti keadaan jiwa dan perkembangan anak didiknya. terlebih anak didik yang masih kanak-kanak. Guru harus mampu untuk memaklumi segala bentuk tingkah laku anak didik dan tidak memaksakan kehendaknya terhadap anak didiknya.
4. Guru harus mampu mengenal anak didiknya. mengenal anak didik tidak hanya sebatas mengenal nama dari anak didik tersebut. Lebih dari itu seorang guru harus mampu dan dapat mengenal potensi yang ada pada anak didik. Sebab karya yang terbesar seorang guru adalah membantu anak tersebut berkembang sampai mencapai prestasinya yang paling baik.

Selanjutnya dalam pendidikan guru berfungsi sebagai pengganti orang tua¹⁸. Dalam hal-hal tertentu seorang guru dapat menggantikan peran sebagai orang tua. Hubungan antara anak didik dan guru tumbuh karena adanya kepentingan bersama. Kepentingan tersebut dapat berupa perhatian, minat ataupun kesenangan. Seorang anak yang ingin aktif dalam beberapa hal, maka guru akan dapat menyediakan kesempatan seperti ini, bahkan ia akan membantu anak tersebut. Kehadiran guru yang seperti ini akan dirasakan oleh sang anak sebagai teman dan "pembantu" yang selalu bersedia menemaninya dalam kegiatan ini.

Di kelas yang lebih tinggi lagi hubungan ini akan berubah. Kalau semula ikatan ini adalah ikatan minat ataupun kesenangan, maka di kelas tinggi hubungan ini bertambah menjadi hubungan dalam suatu kerjasama, Sama-sama berkepentingan menyelesaikan pekerjaan sekolah¹⁹. Lebih dari pada itu hubungan antara anak didik dan guru yang seperti ini ditandai dengan kesediaan seorang guru untuk membantu anak didiknya, maka sudah tentu hubungan seperti ini lebih bersifat pedagogis, karena komunikasinya dilakukan antara guru dan anak didik yang jelas-jelas mengakui kewibawaan guru.

Antara guru dan orang tua terletak perbedaan dalam hal tanggung jawab. Orang tua bertanggung jawab atas anaknya secara mutlak dan dalam waktu yang lama. Dapat kita katakan bahwasannya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi segala hal ihwal anaknya tersebut.

¹⁸ *Ibid.*, h. 28

¹⁹ *Ibid.*, h. 29

Berbeda dengan tanggung jawab seorang guru terhadap anak didiknya, guru tidak bertanggung jawab seluas dan seberat orang tua. Guru memang bertanggung jawab atas bantuan yang ia berikan kepada anak didiknya untuk membantu anak didiknya dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Oleh karena itu dapat kita katakan guru itu ikut bertanggung jawab atas perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak. Sedangkan tanggung jawab utama tetap berada pada orang tua.

Guru juga mempunyai fungsi sebagai tempat bergantungnya harapan masyarakat. Artinya pada gurulah harapan masyarakat ditambatkan untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya agar menjadi anak yang berguna bagi masyarakat dan Negara.

Dengan bergantungnya masyarakat terhadap guru dalam masalah pendidikan, maka guru telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik dan membimbing. Dari kepercayaan itu dapat kita simpulkan bahwa guru menempati tempat terhormat dan dipercaya di hati masyarakat.

Guru bukan saja dianggap orang yang pandai akan tetapi sering kali dianggap orang yang bijaksana. Bijaksana di sini berarti dapat berlaku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, dapat menemukan jalan dalam berbagai kesulitan.

Jadi harapan para orang tua dan masyarakat ialah agar guru dapat membekali anak-anak mereka dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan membawa anak-anak mereka pada kebahagiaan hidup. Melihat hal tersebut maka sungguh sangatlah berat tugas seorang guru.

Apabila kita berbicara tentang kedudukan guru dalam pendidikan, maka kita akan merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam BAB II, pasal 2 ayat 1 dijelaskan bahwa :

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”

Maka sebagai tenaga professional guru haruslah menjalani profesinya dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idaelisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

3. Sifat-Sifat Guru Dan Kaitannya Dengan Aspek Psikologis Pedagogis

Sebelum masuk pada pembahasan tentang sifat-sifat guru dan kaitannya dengan aspek psikologis pedagogis, di sini penulis akan menguraikan tentang pengertian dari sifat, pedagogis, dan psikologis²⁰.

Pedagogis merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani kuno “*paedos*” yaitu berarti anak laki-laki, dan “*agogos*” yang artinya mengantar, membimbing²¹. Pedagogis merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis, dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan.

Menurut Sudarwan Danim, pedagogis sebagai proses interaksi terus menerus dan saling berasimilasi antara pengetahuan ilmiah dan pengembangan siswa. Asimilasi pengetahuan ilmiah dengan antusiasme mereka untuk mengetahui diverifikasi dalam proses kerja yang intensif dan aktif.

Dari sisi lain, menurut Alberto Garcia, seperti yang ditulis oleh Sudarwan Danim, pedagogis adalah tindakan guru dan siswa dalam konteks organisasi sekolah, di mana interaksi itu dilakukan berdasarkan teori pedagogis tertentu, berorientasi pada tujuan instusional, dan dikembangkan dalam interaksi yang dekat dengan keluarga dan masyarakat untuk mencapai pembentukan siswa secara sehat²².

²⁰ Aspek psikologis yang dimaksud disini adalah psikologi pendidikan, karena menurut penulis, apabila kita berbicara tentang pendidikan, maka kita tidak terlepas dari aspek psikologi pendidikan.

²¹ Uyoh Sadulloh., *op. cit*, h. 2.

²² Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi*, Alfabeta, Bandung, 2010, h. 70.

Jadi pedagogis dapat kita artikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari masalah membimbing dan mendidik anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak mampu menjalani secara mandiri menyelesaikan tugasnya.

Walaupun demikian, menurut Uyoh sadulloh, kajian dari pedagogik bisa menjadi kajian yang lebih luas lagi karena hakekat hidup dan hakekat manusia masih banyak diliputi oleh kabut mesteri²³.

Sedangkan psikologi secara etimologi yang secara literal berarti studi tentang jiwa²⁴. Psikologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan proses –proses mental dan prilaku individu.

Selanjutnya, Ngalim Purwanto mendefenisikan bahwa psikologi ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia²⁵. Yang dimaksud dengan tingkah laku di sini adalah segala kegiatan, tindakan, perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk didalamnya cara ia berbicara, berjalan, berfikir, cara melakukan sesuatu. Dengan kata lain bagaimana cara manusia itu berinteraksi dengan dunia luar.

Apabila kita kaitkan antara psikologi dan pendidikan, maka dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwasannya psikologi pendidikan adalah sebuah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia²⁶. Kata proses disini dapat kita pahami dengan proses belajar dan mengajar yang terjadi dalam pendidikan.

²³ *Ibid.*, h. 2

²⁴ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (dalam perspektif baru)*, *op. cit*, h. 1

²⁵ Ngalim Puwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, h. 1

²⁶ Muhibbinsyah., *op. cit*, h. 13

Dari sini nampak jelas, bahwa psikologi pendidikan menelusuri seluk beluk jiwa manusia yang berkaitan dengan pelaku-pelaku pendidikan tersebut, seperti anak didik, guru dan juga menyelidiki proses belajar atau mengajar yang ada dalam pendidikan tersebut.

Selanjutnya penulis akan menyinggung sedikit tentang sifat. Kata sifat(*traits*) dalam istilah psikologi, berarti ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada seseorang²⁷. Akan tapi untuk mengetahui dan menentukan adanya sifat-sifat tertentu pada seseorang adalah tidaklah mudah. Untuk mengetahuinya kita memerlukan waktu dan proses pergaulan yang lama, di samping pengetahuan psikologi sebagai dasarnya. Tergesa-gesa dalam menentukan dan memfonis suatu sifat pada seseorang adalah suatu perbuatan yang sangat ceroboh dan sering kali menimbulkan salah terka.

Alport, sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mendefenisikan sifat sebagai berikut:

Sifat-sifat adalah disposisi yang dinamis dan fleksibel, yang dihasilkan dari pengintegrasian kebiasaan-kebiasaan khusus dan tertentu, yang menyatakan diri sebagai cara-cara penyesuaian yang khas terhadap lingkungannya. Yang dimaksud dengan disposisi dalam batasan tersebut ialah suatu unsur kepribadian yang mencerminkan kecenderungan-kecenderungan masa lalu atau pengalaman-pengalaman yang telah lampau. Sesuai dengan batasan di atas dapat juga dikatakan bahwa tingkah laku seseorang yang merupakan sifat itu lebih diatur atau dipengaruhi dari dalam diri individu itu sendiri. Atau secara sederhana dapat dikatakan sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku atau perbuatan yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri sendiri seperti pembawaan, minat, konstitusi tubuh dan cenderung bersifat tetap atau stabil²⁸.

²⁷ *Ibid.*, h. 142

²⁸ *Ibid.*, h. 143.

Manusia dalam kehidupannya juga memiliki sifat seperti pemaarah, penangis, pengasih, pendendam, dan lain sebagainya. Sifat-sifat ini menunjukkan perbuatan-perbuatan yang sering muncul sehingga menjadi suatu ciri khas dari tingkah laku seseorang. dapat dikatakan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut merupakan sifat-sifat orang yang bersangkutan, sehingga dengan demikian kita sering mengatakan bahwa si A pemaarah, pendendam, penyayang, dan lain sebagainya.

Demikian juga dengan guru. Sebagai manusia biasa gurupun memiliki sifat-sifat seperti yang diuraikan di atas. Ada guru yang memiliki sifat pemaarah, penyayang, penolong, ramah, dan lain sebagainya.

Karena guru adalah seorang figur dihadapan anak didiknya, maka sudah seharusnya guru tersebut memiliki sifat-sifat yang baik dan meninggalkan sifat-sifat yang tercela yang dapat menghilangkan kewibawaannya sebagai seorang pendidik.

Prilaku guru di kelas memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan mental anak²⁹. Kasih sayang, simpati dan kerjasama yang menjadi karekteristik ideal bagi guru yang mengajar di dalam kelas akan dapat menciptakan suasana belajar lebih kondusif dan menyenangkan bagi anak didik itu sendiri. Selain itu sifat ramah yang ditunjukkan guru kepada anak didiknya untuk mengekspresikan jiwanya dan tidak merasa takut untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengertinya.

²⁹ Sudarwan Danim dan H. Khairil, *op. cit.*, h. 157

Menurut M. Athiyah Al-Abrasi, seperti yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat tersebut adalah:

1. Memiliki sifat *zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah SWT semata.
2. Seorang guru harus jauh dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.
3. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia harus sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri.
5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya, seperti cintanya terhadap anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus memiliki tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.

7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya sehingga mata pelajaran yang diajarkannya tidak bersifat dangkal³⁰.

Imam Al-Ghazali dalam nasehatnya kepada para pendidik, agar setiap pendidik memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap diri sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terimakasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya
3. Mencegah murid dari suatu akhlaq yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
4. Memperhatikan tingkat akal fikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkap para siswanya agar ia tidak lari dari pelajaran, atau bicaralah dengan bahasa mereka.
5. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya³¹.

Selanjutnya Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya menyatakan bahwa seorang guru haruslah memiliki sifat-sifat diantaranya adalah :

³⁰ Hamdani Ihsan dan H.A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, h. 105.

³¹ *Ibid.*, h. 105

1. Ikhlas³², pendidik hendaknya mengikhlasakan niatnya dalam mengajar semata-mata untuk mendapatkan keridhoan Allah. Dengan keikhlasan seorang guru akan selalu berusaha untuk mengawasi anak-anak secara edukatif secara terus menerus karena ia yakin akan balasan dari Allah karena keikhlasannya dalam mendidik.
2. Taqwa, Pendidik diharapkan untuk selalu bertaqwa kepada Allah di manapun dan kapanpun dia berada. Jika pendidik tidak menghiiasi dirinya dengan takwa, maka prilaku dan mu'amalah yang berjalan pada metode Islam, maka anak-anak akan tumbuh menyimpang³³. hal tersebut disebabkan karna anak didik akan meniru orang yang mendidik dan mengarahkannya telah berada dalam lumpur dosa, berselimut dengan kemungkaran.

Lebih jelasnya, pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai sosok teladan bagi anak didiknya. Keteladanan tersebut bukan saja terbatas hanya pada sikap dan prilaku, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membimbing dan memotivasi peserta didiknya, selain itu juga guru harus memiliki kemampuan intelektual yang baik³⁴.

Bagi seorang pendidik juga harus mampu memberikan pengaruh yang positif kepada anak-anak didiknya, untuk itu sebelum terjun ke dunia pendidikan guru tersebut haruslah berbekal dengan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Tanpa ilmu pendidik akan sulit untuk menuntun dan membimbing anak didiknya menuju

³² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, terjemahan Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, Asy-syfa', Bandung, h. 177

³³ *Ibid.*, h. 181

³⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2003, h. 143.

kepada kedewasaan yang sempurna. Maka teori pendidikan dalam hal ini ilmu mendidik perlu dipelajari secara sempurna bagi seorang pendidik agar tidak salah dalam meakukan tugas-tugasnya.

Perbuatan mendidik bukanlah suatu perbuatan yang sembarangan, karena menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia untuk kehidupan selanjutnya. Itulah sebabnya melaksanakan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan. Ini berarti kesalahan sekecil apapun tidak dapat kita anggap enteng.

Salah satu kesalahan dalam mendidik adalah kesalahan yang berasal dari kepribadian pendidik sendiri. Kesalahan ini tidak mudah dibetulkan, karena mengoreksi struktur kepribadian dan sifat seseorang tidaklah mudah, dan untuk memperbaiki kepribadiannya dan sifat prilakunya pertama-tama memerlukan kesediaan dan kerelaan yang bersangkutan serta memerlukan waktu yang lama.

Adapun yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah aspek kepribadian dan sifat pendidik itu sendiri. Bagaimana seharusnya dia bersikap pada saat memberikan bimbingan atau mendidik anak didiknya tersebut. Seperti yang diungkapkan di atas, pendidik adalah seorang yang dewasa maka dia harus dapat mendewasakan dirinya pada setiap keadaan baik dewasa dalam hal tingkah laku maupun dewasa dalam berfikir.

Kedewasaan yang ada pada seorang pendidik sangatlah mempengaruhi peserta didik untuk mencapai taraf sebuah kedewasaan. Sebagaimana kita ketahui bersama guru adalah orang yang paling dekat dengan anak didiknya, guru adalah orang yang selalu berada di tengah-tengah anak didiknya. kedewasaan guru akan tertular kepada anak didiknya melauai interaksi yang selalu dilakukan antara guru

dan murid dalam pergaulannya sehari-hari. Dengan demikian seluruh gerak, tindak dan perbuatan guru haruslah mencerminkan kedewasaan yang sempurna. Karena perbuatan apapun yang dilakukan oleh guru menjadi sorotan sekaligus contoh bagi anak didiknya.

Seorang pendidik haruslah memiliki kewibawaan yang terpancar dari dirinya terhadap anak didik. Pendidik harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) menghindari kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan.

Seorang guru juga harus memiliki keterbukaan psikologis³⁵. Keterbukaan psikologis seorang guru ditandai dengan kesediaan guru dalam membantu dan membimbing anak didiknya dan komunikasi yang cukup antara guru tersebut dan anak didiknya.

Guru yang terbuka secara psikologis akan menerima kritikan dari anak didiknya tanpa ada perasaan dendam dan memiliki empati yang tinggi terhadap anak didiknya. Keterbukaan psikologis ini akan mampu menciptakan suasana hubungan yang harmonis antara guru dan muridnya, sehingga akan dapat mendorong anak didik untuk mengembangkan dirinya dengan bebas tanpa adanya ganjalan.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru adalah seorang mediator antara pengetahuan dan keterampilan dengan siswa yang membutuhkannya sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran. Sifat-sifat guru yang erat kaitannya dengan pembelajaran diantaranya adalah :

³⁵ Muhibbinsyah., *op. cit*, h. 227.

1. Karakteristik intelektual guru yang meliputi *potencial ability* (kapasitas ranah cipta bawaan) dan *actual ability* (kemampuan ranah cipta yang nyata).
2. Kecakapan ranah karsa guru, seperti tingkat kefasihan berbicara, tingkat kecermatan menulis dan memperagakan keterampilan-keterampilan lainnya
3. Karakteristik ranah rasa guru yang meliputi tingkat minat, keadaan emosi dan sikap terhadap siswa dan mata pelajaran sendiri
4. Usia guru yang berhubungan dengan bidang studi yang diemban misalnya pengajaran yang berorientasi pada penanaman budi pekerti akan lebih cocok bila dilakukan oleh guru yang berusia relatif lebih tua dari guru-guru lainnya.
5. Jenis kelamin guru yang berhubungan dengan bidang studi yang diemban. umpamanya pengajaran bahasa dan kesenian akan lebih pas jika dilakukan oleh guru wanita walaupun sebenarnya tidak mutlak³⁶.

Dalam melaksanakan tugasnya guru hendaknya mengetahui tujuan pendidikan. Yang mana tujuan akhir pendidikan harus ia sadari benar. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengetahui benar apa yang disebut manusia dewasa, sesuai dengan tempat dan waktu.

³⁶*Ibid.*, h. 247.

Selain itu pendidik harus mengenal anak didiknya dan menyayangi anak-anak didiknya³⁷. Mengenal di sini bukan hanya terbatas mengenal nama, Lebih dari itu pendidik harus menganal sifat dan karakteristik anak didiknya untuk memudahkan dalam melakukan bimbingan.

Selanjutnya dalam melakukan tugasnya guru harus memiliki suatu kesabaran dalam membantu anak didiknya. Tanpa itu ia merupakan orang yang bertindak mekanis seperti robot, atau kadang-kadang di luar kesadarannya berlaku kurang cocok sebagai pendidik misalnya tempramen.

Untuk dapat membuat suatu pergaulan pendidikan yang serasi dan mudah berbicara pada anak didik, maka ia harus dapat menyatu padukan dengan anak didiknya. Itu tidak berarti bahwa ia luluh dalam kehidupan seorang atau beberapa orang anak didiknya, ia harus dapat beridentifikasi tetapi itu tidak berarti bahwa ia lupa akan dirinya dan berlaku seperti anak didiknya. Ia tetap harus seorang dewasa tetapi menyesuaikan segala cara mendidiknya dengan dunia anak³⁸.

Dalam dunia pendidikan guru dan murid akan berinteraksi dan berkomunikasi, dalam arti komunikasi dua arah. Berkomunikasi berarti hubungan timbal balik seolah bercakap-cakap antara kedua belah pihak.

Dalam berkomunikasi, anak harus diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat sendiri dan mencoba kemampuannya sendiri. Kegiatan pendidikan bukan berarti berkomunikasi sepihak seolah-olah hanya gurulah yang paling pintar dan menguasai semuanya, maka ada beberapa syarat dalam interaksi pedagogis, diantaranya adalah:

³⁷Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1983, h. 45.

³⁸Uyoh Sadulloh, *op. cit.*, h. 135.

1. Rasa tenang pada diri anak.

Suatu interaksi pedagogis hanya mungkin terjadi kalau pada anak didik ada suatu perasaan bahwa ia dapat berkembang dengan tenang. Ketenangan sebagai akibat adanya suatu perasaan pada diri anak didik bahwa dirinya aman. Aman dalam arti karena ia percaya pada pendidiknya akan memberikan suatu bantuan yang diperlukan kepadanya.

2. Hadirnya kewibawaan

Kewibawaan di sini adalah adanya perbedaan antara guru dan murid, yang mana perbedaan tersebut akan menimbulkan kewibawaan pada diri pendidik tersebut. Yang mana kewibawaan pendidik tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik.

3. Kesediaan pendidik membantu anak didik.

Interaksi pedagogis akan terjadi apabila dari pihak pendidik ada kesediaan atau kerelaan untuk membantu anak didik. Syarat ini mutlak perlu karena tanpa kesediaan pendidik membantu anak didik perasaan aman pada anak didik tidak akan hadir dan tentunya interaksi akan terganggu, dan berakibat selanjutnya interaksi tidak akan berlanjut.

Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi³⁹.

³⁹ UU No 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1

Jadi seorang guru dalam menjalani profesinya harus memiliki keempat kompetensi ini. Yang mana kompetensi pedagogik akan berguna bagi guru dalam rangka memahami perbedaan individu peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengembangkan peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar hendaklah guru tahu prinsip dan penggunaan alat pendidikan. Ia harus tahu pula memilih mana yang cocok untuk anak ini pada situasi tertentu. Selanjutnya kesabaran dan kasih sayang sangat perlu bagi pendidik dalam melakukan tugasnya.

Dalam mendidik dan mengajar, guru haruslah mencurahkan kasih sayang terhadap anak-anak didiknya, karena kasih sayang dapat mempengaruhi kehidupan rohaniah dan jasmaniah⁴⁰. Selain itu kasih sayang yang diberikan guru kepada anak didiknya juga akan menyelamatkan anak dari sifat-sifat kerdil, karena anak didik yang kurang mendapatkan kasih sayang dari gurunya akan merasa terkucilkan dari teman-temannya yang lain.

Dalam menjalani profesinya guru dituntut untuk berlaku jujur. Hilangnya sifat jujur pada seorang guru akan menghilangkan kepercayaan manusia terhadap ilmunya dan terhadap pengetahuan-pengatahuan yang akan disampaikan kepada mereka⁴¹. Selain itu ketidak jujuran seorang guru akan memberikan suatu pengaruh terhadap psikologi anak didik. Seorang anak didik yang mengetahui ketidak jujuran gurunya akan mengikuti sifat tersebut. Dalam waktu yang lama,

⁴⁰ *Ibid.*, h. 158

⁴¹ Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad saw*, Gema Insani Press, Jakarta, 2006, h. 8

sifat yang jelek yang selalu didapati dari gurunya tersebut akan membentuk suatu karakter pada anak tersebut.

Dalam mendidik guru juga harus memiliki sifat sabar. Guru yang kehilangan sifat sabarnya akan mengganggu aktifitasnya dalam mengajar. Guru yang kehilangan sifat sabarnya akan merasakan tekanan batin, terlebih ketika ia sedang melaksanakan tugasnya dalam mengajar⁴².

Seorang guru juga harus memiliki sifat percaya kepada anak didiknya⁴³. seorang guru yang selalu menaruh prasangka yang tidak baik terhadap anak didiknya dan selalu memata-matai perbuatan anak didiknya menandakan bahwa guru tersebut tidak menaruh kepercayaan terhadap anak didiknya. Hal seperti ini akan menyebabkan guru tersebut selalu mencurigai anak didiknya dan selalu memandangnya sebagai anak yang bersalah.

Guru juga harus memiliki sifat suka tertawa dan memberikan kesempatan tertawa bagi anak didiknya⁴⁴. Akan tetapi hal ini jangan digunakan guru untuk memperkosa hak-hak murid dalam menerima ilmu pengetahuan. Artinya, humor tersebut janganlah digunakan terlalu berlebihan sehingga menghabiskan waktu pelajaran, karena hal tersebut sangatlah merugikan bagi anak didik.

Dalam menjalani profesinya guru haruslah benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkannya⁴⁵. Untuk itu guru dituntut untuk selalu mengembangkan pengetahuannya.

⁴² *Ibid.*, h. 38

⁴³ Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, h. 30

⁴⁴ Ngali Purwanto, *Ibid.*, h. 143

⁴⁵ *Ibid.*, h. 147

Ketidakmampuan guru dalam menguasai pelajaran akan mengakibatkan kesulitan guru tersebut dalam menyampaikan pelajaran kepada anak didiknya, sehingga pengetahuan yang diterima anak didik tidaklah maksimal. Selain itu guru yang kurang menguasai pelajaran akan dihindari rasa bosan pada saat menyampaikan pelajaran dan akan mencari kegiatan-kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran tersebut.

Dengan begitu besarnya peranan seorang pendidik dalam membimbing anak didiknya untuk menjadi seorang yang dewasa maka seyogyanya guru memiliki sifat dan kepribadian yang baik. Sifat dan kepribadian inilah yang kelak akan dicontoh anak didiknya dan selalu berbekas dalam ingatan anak didiknya.

Berbicara tentang sifat dan kepribadian, maka kita tidak terlepas dari masalah psikologi seseorang. Kepribadian atau *personality* itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia merupakan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psikofisik yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah individu itu bersama-sama memegang peranan penting dalam kepribadian⁴⁶.

Ada aspek-aspek dalam kepribadian seseorang diantaranya adalah sifat-sifat kepribadian, intelegensi, pernyataan diri dan cara dalam menerima kesan-kesan, kesehatan, bentuk tubuh, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai (*Values*), Penguasaan, kuat lemahnya perasaan, dan Peranan (*roles*).

⁴⁶ *Ibid.*, h. 156.

Seperti yang dikatakan di atas bahwa kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang khas sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu⁴⁷.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan telah banyak dilakukan, baik pemikiran pendidikan umum ataupun pendidikan Islam. Adapun penelitian yang khusus meneliti tentang Mahmud Yunus telah diteliti oleh Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim yang berjudul Metode Pengajaran Menurut Mahmud Yunus Tesis ini ditulis oleh Aliadi Atan.

Aliadi Atan dalam tesisnya memfokuskan tulisannya pada masalah Metode Pengajaran menurut Mahmud Yunus. Dalam penelitian ini diungkapkan metode pengajaran adalah aturan-aturan yang dilalui oleh guru dalam menyampaikan pelajarannya agar pengetahuan itu dapat sampai kepada pemikiran murid dengan bentuk yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Aliadi Atan, aspek yang terpenting dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, sehingga menghasilkan ilmu adalah dengan menggunakan metode pengajaran yang baik dan benar.

Mahmud Yunus melihat metode yang paling baik di dalam pengajaran adalah metode yang dapat mengantarkan anak didik sampai kepada tujuan dengan jalan

⁴⁷*Ibid.*, h. 160.

yang paling singkat, dengan penghematan tenaga, di mana tidak menjadikan murid terlalu susah dan tidak menyebabkan kebosanan akalanya.

Abudinata dalam bukunya “Tokoh-tokoh Pembaharuan Dalam Pendidikan Islam” menuliskan tentang riwayat singkat kehidupan dari Mahmud Yunus, usaha-usaha dan pemikiran Mahmud Yunus dalam bidang pendidikan.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, menurut Mahmud Yunus, seperti yang ditulis oleh Abudinata, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencerdaskan perseorangan dan untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan⁴⁸.

Dalam hubungan ini, Mahmud Yunus menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekadar untuk mempelajari agama Islam adalah terlalu sempit, kurang dan tidak sempurna. Karena menurutnya, beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Jadi dengan demikian pekerjaan duniawi termasuk tujuan pendidikan Islam⁴⁹.

Salahuddin Hamid dan Iskandar Ahza dalam bukunya 100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia, juga menuliskan tentang riwayat hidup dari Mahmud Yunus dan juga perjuangan Mahmud Yunus dari Normal School sampai ADIA. Di dalam buku ini dikupas sekelumit tentang perjuangan Mahmud Yunus disaat beliau mulai memperbaharui sistem pembelajaran di Jami'ah Al Islamiyah dan juga disaat Mahmud Yunus mendirikan sebuah sekolah yang kurikulumnya memadukan antara ilmu agama dan juga ilmu umum.

⁴⁸ Abudinata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Dalam Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 62.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 62.

Dalam Tulisannya, Salahuddin Hamid dan Iskandar Ahza juga mengemukakan perjuangan Mahmud Yunus dalam bidang pendidikan. Menurut beliau, Mahmud Yunus kerap kali mengikuti sidang-sidang Majlis yang diadakan di Timur Tengah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu buku ini juga memuat beberapa karangan dari Mahmud Yunus, sebagai pertanda bahwa beliau adalah seorang penulis yang sangat produktif.

Suwito dan Fauzan, dalam bukunya Sejarah Pemikiran Para tokoh Pendidikan menulis tentang riwayat hidup dari Mahmud Yunus dan karangan-karangan beliau semasa beliau hidup.

Dalam tulisannya, Suwito dan Fauzan banyak mengangkat tentang metode pengajaran Bahasa Arab menurut pemikiran Mahmud Yunus. Menurut pandangan Mahmud Yunus metode pengajaran adalah serangkaian cara yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan pelajaran kepada murid-murid terhadap berbagai jenis mata pelajaran. Jalan atau cara tersebut adalah garis-garis yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar.

Menurut Mahmud Yunus, seperti yang ditulis oleh Suwito dan Fauzan, yang dimaksud dengan metode yang efektif dan efisien adalah metode yang dapat mengantarkan pada tujuan pengajaran dengan hanya meluangkan sedikit waktu dan tenaga. Atau dengan kata lain, dapat diungkapkan sebagai penghematan tenaga dan waktu dengan membawa hasil yang cukup memuaskan, tidak memberatkan guru, tidak menyusahkan murid, dan tidak menimbulkan kejenuhan.

Metode pengajaran dipandang Mahmud Yunus sebagai komponen pendidikan yang sangat penting jika dibandingkan dengan komponen-komponen pendidikan yang lain. Tapi hal itu bukan berarti komponen yang lain tidak perlu atau diremehkan. Setiap komponen-komponen yang ada dalam pendidikan satu sama lainnya sangat terkait dan menunjang.

Menurut Suwito dan Fauzan, Mahmud Yunus mengemukakan metode-metode dalam pengajaran bahasa Arab diantaranya adalah :

1. Hendaklah mengajar bahasa Arab itu dimulai dengan bercakap-cakap dan membaca. Jika hendak mengajarkan bahasa Arab hendaklah diajarkan murid bercakap-cakap dan membaca lebih dahulu. Percakapan yang mula-mula adalah dari hal dan alat yang biasa di lihat murid-murid.
2. Hendaklah disertakan nama barang dengan barangnya dan kalimat dengan maknanya, dengan tiada memakai bahasa Indonesia. Yakni jangan diartikan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia atau dengan perkataan lain, jangan diajarkan bahasa asing itu dengan memakai terjemahan, kecuali terpaksa.
3. Hendaklah diajarkan kepada murid-murid kalimat yang mengandung pengertian, bukan kata-kata saja, jika hendak mengajarkan kata-kata baru dalam bahasa Arab, hendaklah dipergunakan dalam kalimat supaya murid-murid memakai kata-kata itu pada tempatnya.
4. Mengajarkan nahwu shorof pada mulanya tiada dipentingkan, melainkan disambilkan waktu belajar bercakap-cakap dan membaca. Oleh sebab itu, nahwu shorof diajarkan waktu bercakap-cakap dan membaca dengan jalan

meniru dan meneladani. Setelah murid pandai bercakap-cakap terangkanlah kaidah nahwu shorof mana yang perlu dan penting.

5. Untuk pelajaran bahasa Arab hendaklah diadakan latihan dengan lisan dan tulisan supaya murid-murid dapat mengulang pelajarannya.
6. Hendaklah pelajaran bahasa Arab itu menarik, biasanya mengulang-ulang pelajaran membosankan, tidak menarik bagi murid-murid. Oleh sebab itu, hendaklah mengulangnya dengan berbagai macam metode dan alat peraga.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi 'l- Islam*, terjemahan Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, Bandung, Asy-Syifa', 1988.
- Abdur Rohmat, *Profesi Keguruan*, Sukabumi, Patlot Cendikia Press, 2007
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT Al Ma'arif, Bandung, 1962.
- Abudinata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Dalam Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Amir Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1973.
- Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan Dan Pengajaran*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.
- Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, Angkasa, Bandung, 1993.
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW*, Gema Insani Press, Jakarta, 2006.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2007.
- Irhashshamad 2010, [www. Irhashshamad.blogspot.com](http://www.Irhashshamad.blogspot.com)
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2003.

- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, Gaung Persada press, Jakarta,
- Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, tth.
- , *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1990.
- , *At-tarbiyah Wa At-ta'lim Juz I*, Gontor: Dar Assalam, tth
- Madyo Ekosusilo dan Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Efihar Publishing, Semarang, 1993.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009.
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritis Dan Praktis*, PT RosydaKarya , Bandung, 2006.
- , *Psikologi Pendidikan*, PT Remajarosydakarya, Jakarta, 2002.
- , *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosydakarya, Bandung, 2003.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosyda Karya, Bandung, 2007.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 2000.

Saiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, tth

Sanusi Latif, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatra Barat*, Islamic Center Sumatra Barat, 1981.

Soetjipto, *Profesi Keguruan*, PT Rineka Cipta, Jakarta,

Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Alfabeta, Bandung, 2010.

-----, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Alfabeta, Bandung, 2010.

Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Aksara, Bandung, 2003.

Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993.

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1983.

S. Nasution dan M. Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010.

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, tth.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Press, Bandung, 2005.

Uyoh Syadullah, *Pedagogik*, Alfabeta, Bandung, 2010.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.

Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Angkasa Raya, Padang, 1981.

